

**KOMUNIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT
BACA AL-QUR'AN PADA SISWA
MTsN 1 LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk melengkapi syarat Guna memperoleh gelar Magister
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (M.Sos)*



Oleh

ANDI KURNIAWAN

2205050003

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

**KOMUNIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT
BACA AL-QUR'AN PADA SISWA
MTsN 1 LUWU TIMUR**

Tesis

*Diajukan untuk melengkapi syarat Guna memperoleh gelar Magister
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (M.Sos)*



Oleh

ANDI KURNIAWAN

2205050003

Pembimbing:

Dr. Syahrudin, M. H. I.

Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Kurniawan

NIM : 2205050003

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi atau dari karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

Palopo, 28 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan



Andi Kurniawan
NIM 2205050003

HALAMAN PENGESAHAN

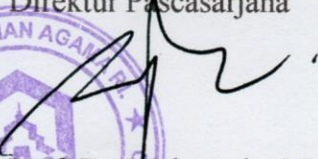
Tesis berjudul **Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Pada Siswa MTsN 1 Luwu Timur**, yang ditulis oleh Andi Kurniawan, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 22.05.05.0003, mahasiswa Program Studi *Komunikasi dan Penyiaran Islam* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palopo, yang telah dimunaqasyahkan pada hari *Kamis, 28 Agustus 2025 M*, bertepatan dengan *4 Rabiul Awal 1447 H*, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Magister Sosial (M.Sos.)*

Tim Penguji,


- | | |
|--|---------|
| 1. Dr. Bustanul Iman RN, M.A. Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Saifurrahman, S.Fil.I., M.Ag. Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag. Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Subekti Masri, M. Sos.I Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Syahrudin, M.H.I Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

an. Rektor UIN Palopo
Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP 197902082005011006

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam


Dr. Baso Hasyim, M. Sos.I
NIP 197012171998031009

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَحْمَدُ لِلَّهِ الْعَالِمِ حَيُّ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْوَافِ احْلَاءِئِيَاءِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ سَيِّدِنَا وَمَحْوَلُنَا
مُمُودٌ دِدِ وَعَلَى اِهْلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ،

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Pada MTsN 1 Luwu Timur” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, M.Hum dan Wakil Rektor III, Dr. Takdir, SH., MH.
2. Prof. Dr. Muhaemin, MA. Direktur Pasca Sarjana UIN Palopo dan Dr. Helmi Kamal, M.HI . Wakil Direktur Pasca Sarjana UIN Palopo.

3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I . selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis.
4. Dr. Masmuddin, M.Ag selaku Penguji I dan Dr. Subekti Masri, M.Sos.I., selaku penguji II.
5. Dr. Syahrudin, M.H.I dan Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian tesis.
6. Dr. Wirsan, M.Pd dan Dr. Bustanul Iman RN, M.Ag yang telah memberikana masukan, arahan untuk kesempurnaan tesis ini.
7. Saifurrahman selaku, S.Fil, M.Ag, Sekretaris Prodi KPI UIN Palopo atas nasehat dan arahannya.
8. Seluruh Guru Besar dan Dosen UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini.
9. Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan tesi ini.
10. Kepala MTsN 1 Luwu Timur, beserta Guru-Guru dan Staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
11. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Idris dan bunda Remah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua keberhasilan yang di dapatkan.

12. Terkhusus istriku tercinta Rakyatul Aini, S.Pd dan anak-anakku Muhammad Agniyaurrahman, Agniya Rahmi Jalilah, Muhammad Agniyaurrahim, Muhammad Agniya Rahiman, Muhammad Agniya Rachmedia , yang telah setia mendampingi, memberikan support, dukungan , bantuan dan telah setia menemani saya dari minus dalam menyelesaikan proses penyelesaian tesis ini.
13. Untuk semua saudara-saudaraku yang mengerti dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pasca sarjana saya
14. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Palopo angkatan 2022 (khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran, support dalam penyusunan tesis ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin.

Palopo,..... 2025

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | sa | s | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | h}a | h} | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | zal | z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | s}ad | s} | es (dengan titik di bawah) |
| ض | d}ad | d} | de (dengan titik di bawah) |
| ط | t}a | t} | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | z}a | z} | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|------|
| اَ | <i>fath}ah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>d}ammah</i> | u | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------------------|-------------|---------|
| اَي | <i>Fath}ah danya>'</i> | ai | a dan i |
| اَوْ | <i>Fath}ah danwau</i> | au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ.. اِ.. ي | <i>Fath}ah dan alif</i> atau | ā | a dan garis di atas |
| ي | <i>kasrah dan ya>'</i> | i | i dan garis di atas |
| وِ ي | <i>d}ammah dan wau</i> | u | u dan garis di atas |

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

| | |
|---------------------------|---|
| رَاوْدَةُ الْأَطْفَالِ | : <i>raudah al-at}hfal</i> |
| الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ | : <i>al-madi>nah al-fa>d}ilah</i> |
| الْحِكْمَةُ | : <i>h}ikmah</i> |

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdi>d* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

| | |
|------------|-------------------|
| رَبَّنَا | : <i>rabbana</i> |
| نَجَّيْنَا | : <i>najjaina</i> |
| الْحَقِّ | : <i>al-h}aqq</i> |
| نُوعِمَ | : <i>nu'ima</i> |
| عَدُو | : <i>'aduwwun</i> |

Jika huruf ع ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

| | |
|---------|---------------------------------------|
| عَلِي | : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly) |
| عَرَبِي | : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby) |

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

| | |
|---------------|---|
| الشَّمْسُ | : <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>) |
| الزَّلْزَلَةُ | : <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>) |
| الْفَلْسَفَةُ | : <i>al-falsafah</i> |
| الْبِلَادُ | : <i>al-bilādu</i> |

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

| | |
|-------------|--------------------|
| تَأْمُرُونَ | : <i>ta'muruna</i> |
| النَّوْءُ | : <i>al-nau'</i> |
| شَيْءٌ | : <i>syai'un</i> |
| وَمِثْلُ | : <i>umirtu</i> |

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransli-

terasi secara utuh.

Contoh:

Syarh} al-Arba'in al-Naww<wi

Risa>lah fi'a>yah al-Mas}lah}ah

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دين *dinullah* بالله *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan
Syahru Ramad}a>n al-lazi} unzila fihi al-Qur'an
Nas}hir al-Din al-Tu}si
Nas}r Ha>mid Abu Zayd
Al-T}u>fi
Al-Mas}lah}ah fi al-Tasri al-Isla>mi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | |
|---------------|---|
| Swt. | = <i>subha>nahu> wa ta'a>la></i> |
| saw. | = <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i> |
| a.s. | = <i>'alaihi al-salam</i> |
| Wr. | = <i>Warahmatullaahi</i> |
| Wb. | = <i>Wabarakaatuh</i> |
| QS .../...: 4 | = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li-'Imran/3: 4 |
| Dkk | = dan kawan-kawan |
| Prodi | = Program Studi |
| IAT | = Ilmu Al-Qur'an dan tafsir |
| FUAD | = Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah |
| UIN | = Universitas Islam Negeri |

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| PRAKATA | v |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN..... | viii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR AYAT..... | xvi |
| DAFTAR HADITS | xvii |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| DAFTAR GAMBAR | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xx |
| ABSTRAK..... | xxi |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 12 |
| A. Penelitian Yang Relevan..... | 12 |
| B. Kajian Pustaka | 15 |
| 1. Teori Komunikasi Interpersonal..... | 15 |
| 2. Teori Komunikasi Edukatif..... | 37 |
| 3. Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan | 46 |
| 4. Peran Guru Sebagai Komunikaor Religius | 50 |
| 5. Pengertian Minat Baca | 54 |
| 6. Pengertian dan Urgensi Minat Baca Al-qur'an | 63 |
| 7. Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an | 69 |
| 8. Metode Membaca Al-Qur'an | 72 |
| C. KERANGKA BERFIKIR..... | 78 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 81 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 81 |
| B. Sumber Data..... | 82 |
| C. Fokus Penelitian..... | 83 |
| D. Teknik Penelitian | 84 |
| E. Pemeriksaan Keabsahan Data | 87 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 90 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 90 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| B. Deskripsi Data..... | 110 |
| BAB V PENUTUP | 151 |
| A. Kesimpulan | 151 |
| B. Saran | 152 |
| DAFTAR PUSTAKA | 154 |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT PENULIS | |

DAFTAR AYAT

| | |
|--|----|
| Kutipan ayat 1 Qs. Al -Alaq ayat 1... | 4 |
| Kutipan ayat 2 Qs. An-Nahl ayat 125..... | 7 |
| Kutipan ayat 3 Qs. Ibrahim ayat 24..... | 20 |
| Kutipan ayat 4 Qs. Al-Maidah ayat 2..... | 27 |
| Kutipan ayat 5 Qs. Al-Baqarah ayat 83..... | 29 |
| Kutipan ayat 6 Qs. Al -Alaq ayat 1-5..... | 59 |
| Kutipan ayat 7 Qs. Al -Alaq ayat 1-5..... | 35 |

DAFTAR HADIS

| | |
|------------------------------|----|
| HR. Bukhari..... | 6 |
| HR. Bukhari..... | 20 |
| HR. Bukhari dan Muslim | 27 |
| HR. At-Tirmidzi | 30 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 4.1 Nama-nama guru dan tenaga kependidikan MTsN 1 Luwu Timur... | 101 |
| Tabel 4.2 Keadaan Siswa di MTsN 1 Luwu Timur... | 106 |
| Table 4.3 Keadaan sarana dan prasarana | 109 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-------------------------------------|----|
| Gambar 3. 1 Kerangka Berfikir | 78 |
|-------------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|------------|--------------------------|
| Lampiran 1 | : Pedoman Wawancara |
| Lampiran 2 | : Surut Hasil Penelitian |
| Lampiran 3 | : Dokumentasi penelitian |

ABSTRAK

Andi Kurniawan, 2025. *“Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur’an pada Siswa MTsN Luwu Timur.”* Tesis Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan Baso Hasyim.

Penanaman generasi qur’ani perlu dilakukan mulai dari usia dini sampai lanjut usia. Penanaman minat baca al-qur’an sejak kecil akan mempengaruhi minat baca Al-Qur’an di usia remaja, terutama pada siswa MTsN 1 Luwu Timur. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi serta upaya guru dalam meningkatkan minat baca al-qur’an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan deskriptif. Sebagai informan peneliti adalah guru yang di pilih menggunakan teknik *purposive sampling*. teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yaitu reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi paling efektif dalam meningkatkan minat baca pada siswa MTsN 1 Luwu Timur adalah komunikasi interpersonal berupa guru berkomunikasi dua arah dengan siswa berupa dialog, diskusi, terbuka, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan metode apa saja yang dikuasai agar minat baca Al-Qur’an meningkat. Guru memberikan contoh membaca Al-Qur’an lebih dulu baru mengajak siswa dan siswi untuk ikut membaca Al-Qur’an, memutarakan murottal al-qur’an, tadarrus, mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an, memahami makna dari yang terkandung di dalam ayat suci. Hambatan bagi siswa berupa kurangnya minat siswa dalam belajar, faktor keluarga yang kurang mendukung, waktu belajar yang terbatas, Tingkat kemampuan membaca siswa yang berbeda-beda, sarana dan prasarana yang masih belum memadai.

Kata Kunci: Komunikasi Guru, Minat Baca Al-Qur’an, Siswa MTsN 1 Luwu Timur, Hambatan Komunikasi Guru

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Andi Kurniawan, 2025. *Teacher Communication in Enhancing Students' Interest in Reading the Qur'an at MTsN 1 Luwu Timur.* Thesis of Postgraduate Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervisors: Syahrudin and Baso Hasyim.

Fostering a Qur'anic generation must begin from early childhood and continue throughout life. Cultivating an interest in reading the Qur'an from a young age significantly influences adolescents' engagement, particularly among students of MTsN 1 Luwu Timur. This study aims to examine the forms of teacher communication and the strategies employed to enhance students' interest in reading the Qur'an. A qualitative method with a descriptive approach was used. Research informants consisted of teachers selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the most effective communication to increase students' Qur'an reading interest is interpersonal communication, in which teachers engage in two-way interactions—dialogue, open discussion, and providing opportunities for students to apply any mastered methods to stimulate their interest. Teachers model Qur'an reading first before inviting students to follow, play recorded Qur'anic recitations (*murattal*), conduct *tadarrus* sessions, practice the Qur'an's teachings, and guide students in understanding the meanings of its verses. Barriers identified include students' low intrinsic motivation to learn, limited family support, restricted study time, varying levels of reading ability, and inadequate facilities and infrastructure.

Keywords: Teacher Communication, Qur'an Reading Interest, MTsN 1 Luwu Timur Students, Communication Barriers

Verified by UPB



المخلص

أندي كورنيان، 2025م. "تواصل المعلم في تعزيز اهتمام التلاميذ بقراءة القرآن الكريم في المدرسة المتوسطة الكومية الأولى (MTsN 1) بلوحو الشرقية. رسالة ماجستير في برنامج دراسة الاتصال والدعوة الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة بالويو الإسلامية الكومية. بإشراف: شهر الدين وباسو حاشم.

إنَّ غرس الجيل القرآني ينبغي أن يبدأ من سنٍ مبكرة ويستمر إلى مراحل العمر المختلفة. فتنمية الاهتمام بقراءة القرآن الكريم منذ الطفولة يؤثر على الاهتمام بقراءته في مرحلة المراهقة، ولا سيما لدى تلاميذ المدرسة المتوسطة الكومية الأولى بلوو الشرقية. يهدف هذا البحث إلى معرفة أشكال التواصل وجهود المعلم في تعزيز اهتمام التلاميذ بقراءة القرآن الكريم في هذه المدرسة. اعتمد البحث على المنهج النوعي باستخدام المقاربة الوصفية. وقد اختير المعلمون كمخبرين للبحث وفق أسلوب العينة القصصية. وأُخذت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق، في حي جرى تحليلها عبر الاختزال، عرض البيانات، ثم استنتاج النتائج. أظهرت النتائج أن أكثر أشكال التواصل فعالية في تعزيز اهتمام التلاميذ بقراءة القرآن الكريم في المدرسة المتوسطة الكومية الأولى بلوو الشرقية هو التواصل الشخصي المباشر (التواصل البيني) بين المعلم والتلميذ في صورة حوار ونقاش وافتتاح، مع إتاحة الفرصة للتلميذ لتطبيق أي طريقة يتقنها بغية رفع اهتمامه بقراءة القرآن الكريم. كما يقوم المعلم بتقديم نموذج قراءة القرآن أولاً، ثم يدعو التلاميذ والتلميذات إلى القراءة معه، ويستعي بتشغيل التلاوة المرتلة، والمشاركة في تدارس القرآن، والعمل بمضامينه، وفهم معاني الآيات الكريمة. أما الصعوبات التي يواجهها التلاميذ فتتمثل في ضعف اهتمام بعضهم بالتعلم، وضعف دعم الأسرة، وضيق وقت الدراسة، وتفاوت مستوى القدرة على القراءة، إلى جانب قلة توفر الوسائل والتجهيزات التعليمية الكافية.

الكلمات المفتاحية: تواصل المعلم، اهتمام بقراءة القرآن الكريم، تلاميذ المدرسة المتوسطة الكومية الأولى بلوو الشرقية، مغوقات تواصل المعلم

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain untuk mencapai kesamaan makna. Dalam proses ini, komunikasi melibatkan pengirim pesan (komunikator), pesan, saluran, penerima pesan (komunikan), serta umpan balik. Komunikasi dapat berlangsung secara verbal maupun nonverbal, dan terjadi dalam berbagai konteks, seperti interpersonal, kelompok, organisasi, hingga massa. Efektivitas komunikasi ditentukan oleh kejelasan pesan, kemampuan menyampaikan, serta pemahaman dan respon dari penerima pesan.¹

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap komunikasi manusia. Kini, komunikasi tidak lagi terbatas pada tatap muka, melainkan dapat dilakukan melalui media digital yang memungkinkan pertukaran informasi secara cepat dan luas. Namun demikian, esensi komunikasi tetap sama, yaitu membangun pemahaman bersama di antara individu yang terlibat dalam interaksi.²

Komunikasi guru merupakan proses penyampaian pesan, informasi, nilai, maupun instruksi dari guru kepada siswa yang bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Dalam pelaksanaannya,

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 3.

² Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 15.

komunikasi guru tidak hanya terbatas pada aspek verbal seperti penyampaian materi di kelas, melainkan juga mencakup komunikasi nonverbal melalui ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan keteladanan.³

Membaca sebagai Langkah awal dalam menggali informasi dan pengetahuan lewat tulisan. Membaca tidak hanya sekedar mengenal huruf yang tersusun menjadi kata, kumpulan kata-kata, kata-kata menjadi sebuah kalimat dan kalimat menjadi sebuah paragraph dan wacana saja. tetapi membaca sebagai Upaya dalam memahami makna yang ditulis oleh penulis sehingga pembaca memahami pesan yang di sampaikan oleh penulis. ⁴ . belajar dan membaca sebagai symbol dasar sebuah kemajuan dalam membangun peradaban bangsa. Kemajuan peradaban dibangun dengan minat baca yang tinggi dalam menggali informasi dan ilmu pengetahuan oleh sumber daya manusianya, minat baca yang menjadi motivasi pendorong utama dalam melakukan rutinitasnya. Ketika rutinitas membaca yang ditentukan oleh anak atau orang dewasa sangat menentukan terhadap semangat dalam menjalankan rutinitas tersebut. ⁵

Meningkatkan minat baca Al-Qur'an merupakan upaya sadar dan terencana untuk menumbuhkan ketertarikan, semangat, serta kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin dan berkelanjutan dalam diri individu, khususnya peserta didik. Minat

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 112.

⁴ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 1-2

⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 171

baca Al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek teknis dalam membaca huruf hijaiyah dengan benar (tartil dan tajwid), tetapi juga melibatkan dimensi afektif seperti rasa cinta, kedekatan spiritual, dan penghormatan terhadap kitab suci sebagai sumber petunjuk hidup.⁶

Upaya meningkatkan minat baca Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan metode pembelajaran yang variatif seperti tilawah bersama, tartil, tahfidz, serta pendekatan audio-visual.⁷ Dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat penting, karena pembiasaan dan keteladanan dari guru maupun orang tua berperan besar dalam membentuk perilaku religius siswa.⁸

Minat baca Al-Qur'an sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini karena selain sebagai bagian dari kewajiban ibadah, membaca Al-Qur'an juga memiliki manfaat edukatif, spiritual, dan moral. Membaca Al-Qur'an secara rutin dapat membentuk karakter mulia, memperkuat akhlak, serta meningkatkan

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Baqarah: 2.

⁷ Zakiyah, Siti, *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 88.

⁸ Abidin, Zainal, *Pendidikan Agama Islam yang Membebaskan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 112.

kesadaran beragama dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Oleh karena itu, peningkatan minat baca Al-Qur'an menjadi bagian integral dalam pendidikan Islam yang holistik.¹⁰

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup yang sempurna bagi umat muslim. Membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas ritual, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kegiatan membaca al-qur'an menjadi gerbang awal untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan apa yang di firmankan Allah dalam QS. Al-Alaq :1.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي
خَلَقَ

Terjemahannya :

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”¹¹

Ayat ini menegaskan pentingnya membaca dalam Islam, dan menjadi simbol dimulainya wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad Saw. Membaca Al-Qur'an bukan sekadar mengenal huruf-huruf Arab, namun juga memahami maknanya untuk dijadikan dasar moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan

Minat baca Al-Qur'an di kalangan siswa, khususnya di tingkat madrasah, masih menjadi tantangan. Banyak siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an

⁹ Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 147.

¹⁰ Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 67.

¹¹ Al-Qur'an, Surah Al-'Alaq: 1

dengan lancar meskipun telah mengenyam pendidikan dasar agama. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan strategi pembelajaran, termasuk cara guru berkomunikasi dalam menyampaikan materi Al-Qur'an. Komunikasi yang dilakukan guru harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu, semangat belajar, serta menciptakan pengalaman spiritual yang bermakna bagi siswa.¹²

Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan adanya penurunan minat baca Al-Qur'an di kalangan pelajar, termasuk siswa di MTsN 1 Luwu Timur. Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti sebagai tutor dalam program Ramadhan Andalan Mengaji (RAM), sebuah program kerja sama antara Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan BKPRMI, ditemukan bahwa masih terdapat alumni MTsN 1 Luwu Timur yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Temuan ini diperkuat saat peneliti mengajar di SMA Negeri 3 Luwu Timur, Kecamatan Towuti, di mana sejumlah siswa lulusan MTs tersebut belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Lebih lanjut, kasus serupa juga ditemukan saat proses seleksi penerimaan santri baru di MA Darunnajah Timampu, di mana kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi syarat utama. Dalam tes membaca Al-Qur'an yang dilakukan sebagai bagian dari seleksi, beberapa siswa dari MTsN 1 Luwu Timur dinyatakan belum memenuhi standar bacaan yang baik. Akibatnya, mereka harus mengikuti program

¹² Sururin. "Minat Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah dan Peran Guru PAI." Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 19, no. 2, 2022, hlm. 145–158.

pembinaan dan penjaringan khusus sebelum akhirnya diikutsertakan dalam program tahfidz Al-Qur'an.

Fakta-fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pembelajaran agama yang seharusnya diterima siswa madrasah, dengan realitas kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kondisi ini adalah komunikasi antara guru dan siswa, khususnya dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Dalam konteks pendidikan, guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai komunikator yang berperan membentuk sikap dan minat belajar siswa. Teori komunikasi interpersonal menjelaskan bahwa interaksi dua arah antara guru dan siswa yang penuh empati, keterbukaan, dan dukungan emosional dapat menciptakan hubungan yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar. Menurut DeVito, komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi.¹³

Komunikasi interpersonal yang efektif sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, karena kegiatan ini menuntut kesabaran, ketelatenan, dan pembinaan secara berkelanjutan. Guru harus mampu membangun hubungan yang harmonis dengan siswa agar mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. Sebagai berikut.

خُذْ حِرْكَ مَحْ مَنَحْ تَعْلَمُ الْحُقُورَانَ وَعَلَّمَهُ

¹³ Joseph A. DeVito, *Human Communication: The Basic Course*, (New York: Pearson, 2013), hlm. 250.

Terjemahannya :

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)¹⁴

Hadis ini menunjukkan keutamaan guru sebagai pendidik Al-Qur'an yang tidak hanya mengajarkan secara teknis, tetapi juga membentuk sikap dan karakter siswa agar mencintai Al-Qur'an. Oleh karena itu, peran guru sebagai komunikator harus ditingkatkan dalam upaya menumbuhkan minat baca Al-Qur'an di kalangan siswa.

Selain itu, teori dari Albert Mehrabian tentang komunikasi menyebutkan bahwa dalam komunikasi tatap muka, hanya tujuh persen pesan disampaikan melalui kata-kata, sedangkan tiga puluh delapan persen melalui nada suara, dan lima puluh lima persen melalui bahasa tubuh¹⁵. Ini menunjukkan pentingnya komunikasi nonverbal dalam proses pembelajaran, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan sikap guru terhadap siswa yang dapat membangkitkan semangat belajar membaca Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan pentingnya menggunakan pendekatan hikmah dan komunikasi yang baik dalam menyampaikan ajaran agama hal ini sejalan dengan apa yang di firmankan Allah dalam QS. An-Nahl : 125.

أَلْعَلُّ إِيَّاهُ سَبِيلٌ رَبِّكَ بِأَحْلَكِ حِمَّةٍ وَأَلَحَمَ حَوْعَةً أَلَحْسَنَ نَهْ ۖ وَجَهْدِ حِلْمٌ بِأَلَّتِ هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahannya :

¹⁴ HR. Bukhari, No. 5027.

¹⁵ Albert Mehrabian, *Nonverbal Communication*, (New York: Aldine Transaction, 2007), hlm. 43.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."¹⁶

Ayat ini menjadi dasar Qur'ani yang kuat dalam membangun komunikasi edukatif antara guru dan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penyampaian yang dilakukan dengan bijaksana dan penuh kasih sayang akan lebih mudah diterima dan mampu membangkitkan minat siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana bentuk, strategi, dan hambatan komunikasi guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih komunikatif dan efektif di lingkungan madrasah.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha memahami secara mendalam bagaimana guru membangun komunikasi dengan siswa dalam konteks peningkatan minat baca Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kelancaran proses komunikasi tersebut.

Kondisi ini menjadi ironi mengingat para siswa berasal dari lingkungan sosial yang mayoritas beragama Islam dan telah mendapatkan pendidikan dasar agama sejak usia dini. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai efektivitas strategi pembelajaran, khususnya komunikasi guru dalam membangun minat baca Al-Qur'an di kalangan siswa. Komunikasi guru yang baik diyakini mampu membangun motivasi, kedekatan emosional, serta menumbuhkan kesadaran

¹⁶ Al-Qur'an, Surah An-Nahl: 125.

pentingnya membaca Al-Qur'an. Karna kurangnya kajian kontekstual yang memusatkan perhatian pada strategi komunikasi guru di madrasah dalam membina minat baca Al-Qur'an khususnya dalam konteks budaya lokal Luwu Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan urain latar belakang yang telah dipaparkan penulis dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur?
2. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara mendalam proses komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan guru dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an di lingkungan madrasah.

3. Untuk mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses komunikasi guru dalam membina minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi pendidikan Islam, khususnya dalam penerapan teori komunikasi interpersonal dalam pembelajaran Al-Qur'an di tingkat madrasah tsanawiyah.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi kajian-kajian selanjutnya yang mengangkat tema komunikasi guru dalam pendidikan keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan minat baca Al-Qur'an.
- c. Hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam menumbuhkan minat baca dan kecintaan terhadap Al-Qur'an, bahwa keberhasilan komunikasi bergantung pada kedekatan, empati, dan interaksi timbal balik antara komunikator dan komunikan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru di MTsN 1 Luwu Timur, penelitian ini dapat menjadi refleksi dan bahan evaluasi terhadap bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan

dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, serta memberikan inspirasi untuk meningkatkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan humanis.

- b. Bagi lembaga madrasah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kebijakan dalam merancang program pembinaan minat baca Al-Qur'an berbasis pendekatan komunikasi dan psikologi pendidikan.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi informasi penting tentang peran penting komunikasi guru dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak mereka, serta mendorong sinergi antara madrasah dan lingkungan keluarga.
- d. Penelitian ini juga memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran guru dan sekolah dalam membina anak untuk membaca Al-Qur'an, sehingga orang tua dapat mendukung proses pembelajaran di rumah dengan pendekatan yang sejalan

BAB II

KAJIAN TOERI

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti mempunyai ciri khas yang berbeda-beda, baik dari segi penggunaan teori, jenis penelitian yang digunakan maupun objek yang akan diteliti oleh peneliti tersebut. Pada setiap penelitian dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya. Sebagai penegas penelitian terdahulu atau menambahkan unsur tertentu untuk lebih menjelaskan secara detail. Sebagai peneliti yang bijak, peneliti mengumpulkan beberapa sumber teori atau referensi dari berbagai penelitian terdahulu yakni membantu dalam penyusunan tesis ini mengenai nilai moral serta pembahasan mengenai Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an pada Siswa MTsN 1 Luwu Timur.

Penelitian oleh Astuti di MTs Al-Muhtadin membahas strategi komunikasi guru dalam membentuk budaya literasi Qur'ani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan persuasif, pendekatan keteladanan, dan pemberian reward mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam membaca Al-Qur'an secara rutin di sekolah. Guru yang aktif berinteraksi secara personal dan spiritual dengan siswa menciptakan ikatan emosional yang kuat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an

Dalam penelitian oleh Maulana fokus ditujukan pada bagaimana komunikasi interpersonal guru PAI membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan membaca Al-Qur'an. Komunikasi yang dilandasi nilai kasih sayang,

penghargaan, dan kesabaran terbukti mampu meningkatkan minat siswa dalam menjalankan ibadah, termasuk membaca Al-Qur'an¹⁷

Rahmadani meneliti metode tilawah sebagai pendekatan komunikatif dalam pembelajaran Qur'an. Penelitian dilakukan di MTsN Medan dan menunjukkan bahwa penyampaian materi secara bertahap dengan penguatan melalui komunikasi lisan dan visual terbukti mampu meningkatkan minat baca Qur'an siswa secara signifikan¹⁸.

Putri mengungkapkan bahwa komunikasi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs sangat berperan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam. Kejelasan pesan, kesesuaian metode, serta kedekatan emosional guru menjadi faktor utama dalam peningkatan minat dan partisipasi aktif siswa¹⁹.

Penelitian oleh Yuliana membuktikan bahwa gaya komunikasi asertif dan suportif dari guru mempengaruhi respons emosional siswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Guru yang menyampaikan materi dengan empati dan pendekatan dialogis lebih mampu membangkitkan semangat siswa²⁰.

Hasanah meneliti komunikasi guru dalam membentuk karakter religius, salah satunya dengan menumbuhkan minat baca Al-Qur'an. Hasilnya menunjukkan

¹ Maulana, I. (2024). *Komunikasi Interpersonal Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Ibadah Siswa*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 9(1), 45-58.

² Rahmadani, N. (2023). *Metode Tilawah dan Peningkatan Minat Baca Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 7(2), 102-115.

³ Putri, S. (2023). *Komunikasi Pendidikan dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*. Jurnal Madrasah, 10(1), 78-89.

⁴ Yuliana, T. (2023). *Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Minat Baca Al-Qur'an*. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 12(3), 220-232.

bahwa guru yang aktif memberikan motivasi, bimbingan spiritual, serta penguatan nilai-nilai Qur'ani mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif²¹.

Penelitian ini oleh Zulfikar menunjukkan bahwa komunikasi efektif yang diterapkan dalam program tahfidz berupa feedback, bimbingan langsung, dan pemantauan harian berdampak signifikan pada minat siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an²².

Rizki meneliti pendekatan komunikatif guru dalam membina literasi Islam, termasuk membaca Al-Qur'an. Strategi yang digunakan meliputi komunikasi naratif dan storytelling berbasis kisah Qur'ani. Metode ini terbukti menarik minat siswa karena menghubungkan pesan-pesan Qur'an dengan kehidupan sehari-hari²³.

Menurut Fitriani, komunikasi guru yang konsisten dalam memberikan arahan, nasihat, dan penguatan kepada siswa menjadikan kebiasaan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Komunikasi persuasif menjadi kunci keberhasilan program tadarus bersama sebelum pembelajaran dimulai²⁴.

²¹ Hasanah, U. (2024). *Komunikasi Guru PAI dan Pembentukan Karakter Religius*. Edukasi Islamika, 14(1), 30-42.

²² Zulfikar, R. (2023). *Efektivitas Komunikasi Guru dalam Program Tahfidz*. Jurnal Pendidikan Qur'ani, 8(1), 60-74.

²³ Rizki, L. (2024). *Komunikasi Edukatif dan Literasi Islam*. Jurnal Komunikasi Islam, 6(2), 90-105.

²⁴ Fitriani, S. (2023). *Peran Komunikasi Guru dalam Kedisiplinan Baca Al-Qur'an*. Jurnal Bimbingan Islam, 5(1), 51-63.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

a. Komunikasi Interpersonal

Secara etimologis, istilah *komunikasi* berasal dari bahasa Latin yaitu *communicare*, yang berarti “memberitahukan”, “membagi”, atau “membuat sesuatu menjadi milik bersama”²⁵. Kata ini mencerminkan esensi dasar dari komunikasi itu sendiri, yakni suatu aktivitas yang melibatkan penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lainnya dengan tujuan membentuk kesamaan makna. Seiring dengan perkembangan bahasa dan ilmu pengetahuan, istilah ini kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *communication*, yang secara umum didefinisikan sebagai suatu proses pertukaran informasi, ide, gagasan, konsep, atau perasaan antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian²⁶.

Dalam konteks komunikasi manusia, proses ini tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga mencakup interpretasi dan pemaknaan terhadap pesan tersebut oleh penerima. Oleh karena itu, komunikasi menjadi fondasi penting dalam interaksi sosial dan pembentukan relasi interpersonal. Terlebih dalam lingkungan pendidikan, komunikasi berperan sentral dalam membangun hubungan antara guru dan siswa, menanamkan nilai-nilai, serta memotivasi peserta didik untuk berkembang secara intelektual dan spiritual.

²⁵ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 10.

²⁶ Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Pearson Education, 2013, hlm. 7.

Komunikasi merupakan suatu proses dinamis dan sistematis yang terjadi ketika individu saling berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menciptakan serta menafsirkan makna dalam konteks sosial. Dalam proses ini, komunikasi tidak bersifat statis, melainkan selalu berlangsung secara berkelanjutan, menyesuaikan dengan situasi, waktu, dan respon para pelaku komunikasi. Komunikasi bukan sekadar pertukaran kata-kata, melainkan melibatkan persepsi, emosi, serta interpretasi atas pesan yang disampaikan melalui beragam saluran.

Salah satu tokoh penting dalam bidang komunikasi, Carl I. Hovland, sebagaimana dikutip oleh Akhmad Yani Surachman dalam *Komunikasi Internasional*, mendefinisikan komunikasi sebagai "proses individu mengirim stimulus atau pesan dengan tujuan untuk mengubah perilaku orang lain."²⁷ Definisi ini menekankan bahwa komunikasi memiliki dimensi persuasif, yakni bertujuan untuk mempengaruhi atau mengarahkan perilaku penerima pesan. Hovland juga menambahkan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran pesan antara pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan), yang di dalamnya terdapat usaha untuk mengubah sikap atau perilaku pihak lain²⁸. Artinya, komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung niat atau pengaruh tertentu.

Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai suatu interaksi sosial yang bersifat simbolik, yang memungkinkan individu untuk membentuk

²⁷ Akhmad Yani Surachman, *Komunikasi Internasional: Konsep dan Teori*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 43.

²⁸ Ibid., hlm. 44.

pemahaman bersama serta membangun relasi yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendekatan komunikasi modern yang memandang bahwa makna tidak secara langsung melekat pada pesan, melainkan dikonstruksi secara bersama oleh pelaku komunikasi melalui proses interpretasi.

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling mendasar dalam kehidupan manusia, yang terjadi ketika dua orang atau lebih saling berinteraksi secara langsung. Interaksi ini bersifat spontan, informal, dan memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung, sehingga tercipta pemahaman yang lebih dalam antarindividu. Kata interpersonal secara etimologis berasal dari gabungan kata Latin *inter* yang berarti "antara", dan *person* yang berarti "orang", sehingga secara harfiah komunikasi interpersonal dapat dimaknai sebagai komunikasi yang berlangsung di antara orang-orang, secara langsung dan saling memengaruhi.²⁹

Dalam perspektif ilmiah, Trenholm dan Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara dua individu, yang juga dikenal dengan istilah komunikasi diadik, karena berlangsung antara dua pihak secara langsung dan personal³⁰. Sementara itu, Stephen W. Littlejohn menambahkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses yang

²⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 73.

³⁰ Sarah Trenholm & Arthur Jensen, *Interpersonal Communication*, (Oxford: Oxford University Press, 2008), hlm. 10.

melibatkan individu-individu secara sadar dalam membangun relasi, berbagi makna, dan menciptakan pemahaman sosial melalui interaksi simbolik³¹.

Lebih dari sekadar proses menyampaikan pesan, komunikasi interpersonal juga mencakup dimensi emosional, kultural, dan kontekstual yang turut membentuk pola komunikasi yang sehat dan efektif. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam pendidikan keagamaan seperti pembelajaran Al-Qur'an, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memegang peranan sentral dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual dan moral. Guru yang mampu membangun komunikasi interpersonal yang hangat dan empatik akan lebih efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan mencintai Al-Qur'an³²

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar dan esensial dalam kehidupan manusia. Dalam ranah pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, komunikasi interpersonal berperan sebagai media utama dalam menyampaikan nilai-nilai keimanan, ajaran syariat, serta keteladanan akhlak. Sebelum mengkaji teori-teori komunikasi kontemporer secara ilmiah, sangat penting untuk terlebih dahulu memahami konsep komunikasi interpersonal berdasarkan wahyu ilahi, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam Perspektif Al-Qur'an mengenai Komunikasi Interpersonal, kitab suci Al-Qur'an memberikan penekanan besar terhadap pentingnya komunikasi yang etis dan bernilai, baik dalam hubungan sosial antar manusia (ḥablun min al-

³¹ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, (California: Wadsworth, 2002), hlm. 129.

³² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 90

nās), maupun hubungan spiritual antara manusia dengan Allah (ḥablun min Allāh). Salah satu ayat yang menggarisbawahi prinsip-prinsip dasar komunikasi interpersonal terdapat dalam Surah An-Nahl:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْحَمَّةِ وَالْحَمِّ حُرْعَةً أَوْ حِلْسًا نَهْ ۖ وَجَهَ دِحْلَمُ بِالَّتِ هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahannya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl: 125)³³

Ayat ini mengandung tiga prinsip utama dalam komunikasi interpersonal menurut pandangan Islam, yaitu hikmah (kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan), mau'izhah ḥasanah (nasihat yang baik dan membangun), serta mujādalah billatī hiya aḥsan (berdialog dengan cara yang terbaik). Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, penuh etika, dan menghargai kemanusiaan serta adab dalam berinteraksi.

Hal ini sejalan pula dengan firman Allah dalam Surah Ibrāhīm ayat 24, yang memberikan permisalan tentang pentingnya ucapan yang baik dalam komunikasi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ الْاَلُّ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْحَلَهَا ثَابٍ ۖ وَفَجَرَعُهَا فِي السَّمَاءِ

Terjemahannya:

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kokoh dan cabangnya menjulang ke langit." (QS. Ibrāhīm: 24)³⁴

³³ Al-Qur'an Surah An-Nahl: 125

³⁴ Al-Qur'an Surah Ibrahim: 24

Ayat ini menegaskan bahwa kalimat thayyibah (ucapan yang baik) dalam komunikasi interpersonal memiliki dampak yang mendalam dan berkelanjutan, sebagaimana pohon yang kuat akarnya dan menghasilkan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Prinsip ini menjadi pedoman etik bagi seorang pendidik, khususnya guru Al-Qur'an, dalam membangun interaksi yang konstruktif dan penuh makna dengan peserta didik.

Rasulullah ﷺ pun dikenal sebagai sosok yang paling sempurna dalam membangun komunikasi interpersonal. Beliau senantiasa bersikap lembut, penuh empati, dan sabar dalam menghadapi umatnya. Dalam sebuah hadis sahih, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتُكِّمَ مَكَارِمَ أَخْلَاقٍ

Terjemahannya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."
(HR. Al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad*)³⁵

Akhlak dalam berkomunikasi merupakan bagian dari akhlak yang mulia.

Sehingga komunikasi interpersonal dalam pandangan Islam bukan hanya bertujuan menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Menurut Agus Harjana, komunikasi interpersonal merupakan suatu bentuk interaksi yang berlangsung secara tatap muka antara dua individu atau lebih, di mana seorang komunikator menyampaikan pesan secara langsung kepada penerima. Dalam proses ini, penyampaian pesan terjadi secara eksplisit dan langsung, tanpa perantara, sehingga memungkinkan adanya tanggapan atau respons yang spontan dari penerima pesan. Komunikasi ini bersifat dua arah, karena adanya

³⁵ HR. Al-Bukhari, *Adabul Mufrad*, no. 273

kesempatan bagi penerima untuk memberikan umpan balik secara langsung terhadap isi pesan yang disampaikan.³⁶

Sejalan dengan pandangan tersebut, Deddy Mulyana menegaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antar individu, baik dalam situasi dua orang (dyadic) maupun dalam kelompok kecil. Komunikasi ini ditandai dengan adanya hubungan timbal balik yang segera dan bersifat personal, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran makna yang lebih mendalam dan bersifat manusiawi². Interaksi semacam ini sangat penting dalam membangun pemahaman bersama, mempererat hubungan sosial, serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dalam konteks apapun, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembinaan nilai keagamaan.³⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan kemampuan individu dalam membangun interaksi yang efektif dengan orang lain, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media tertentu. Interaksi ini mencakup kemampuan untuk memahami, merespons, dan berbagi informasi, gagasan, ide, serta perasaan dalam suatu hubungan yang bersifat timbal balik. Komunikasi interpersonal tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan pemahaman bersama yang ditandai dengan adanya umpan balik (feedback) antara dua pihak atau lebih yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut³⁸.

³⁶ Agus Harjana, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. xx.

³⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. xx.

³⁸ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 13th ed. (Boston: Pearson, 2013), hlm. 7.

Komunikasi interpersonal menjadi penting karena ia tidak hanya menyangkut aspek penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga mencakup unsur non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam hubungan antara guru dan siswa, komunikasi interpersonal memegang peranan sentral dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membangun keterhubungan emosional yang kuat. Efektivitas komunikasi interpersonal ditentukan oleh kemampuan komunikator untuk menyampaikan pesan secara jelas, empatik, serta terbuka terhadap umpan balik dari komunikan³⁹.

Dalam perspektif Islam, komunikasi interpersonal yang baik merupakan cerminan dari akhlak mulia. Rasulullah ﷺ sebagai suri teladan menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang lembut, penuh kasih, dan menghargai lawan bicara. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ أَخْلَاقٍ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”
(HR. al-Bukhārī dalam al-Adab al-Mufrad)⁴⁰.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal bukan sekadar proses pertukaran informasi, tetapi juga merupakan sarana membangun hubungan sosial dan spiritual yang harmonis, sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam.

³⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 65.

⁴⁰ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad*, no. 273.

Dalam kerangka teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner, kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial dan keberhasilan komunikasi antarindividu. Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan ini biasanya menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap perasaan, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain⁴¹.

Paul Suparno, yang mengkaji lebih lanjut teori Gardner, menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal mencakup beberapa indikator utama yang dapat diamati dalam perilaku sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan. Aktivitas yang mencerminkan kecerdasan ini antara lain adalah:

Satu, Kemampuan Bekerja Sama dengan Teman: Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi biasanya mudah bekerja dalam tim, mampu berbagi ide, serta berkontribusi dalam pencapaian tujuan bersama. Kerja sama ini merupakan bentuk komunikasi dua arah yang produktif dan sinergis⁴².

Kedua, Kemampuan Mengenal dan Membedakan Perasaan Orang Lain: Individu yang cerdas secara interpersonal mampu membaca dan mengenali emosi, baik melalui ekspresi wajah, intonasi suara, maupun bahasa tubuh. Ini menunjukkan

⁴¹ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983), hlm. 243.

⁴² Paul Suparno, *Multiple Intelligences: Teori Howard Gardner dan Implikasinya dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 55.

keterampilan dalam menangkap isyarat nonverbal yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal⁴³.

Ketiga, Kemampuan Komunikasi Verbal dan Nonverbal: Penyampaian pesan yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada ekspresi wajah, gestur, dan bahasa tubuh yang mendukung makna pesan. Individu dengan kecerdasan interpersonal tinggi biasanya memiliki kemampuan ini secara seimbang⁴⁴.

Keempat, Kepekaan Sosial dan Empati: Salah satu aspek utama dari kecerdasan interpersonal adalah empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang hangat dan penuh pengertian, yang menjadi fondasi dari komunikasi yang efektif⁴⁵.

Kelima, Kemampuan Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif: Dalam interaksi sosial, individu yang cerdas secara interpersonal mampu memberikan tanggapan yang membangun dan memperhatikan kondisi psikologis lawan bicara. Umpan balik yang demikian tidak hanya menguatkan hubungan sosial, tetapi juga membantu proses pembelajaran dan pertumbuhan pribadi⁴⁶.

Keenam, Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu dari delapan jenis kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gardner, yang memiliki peran strategis dalam

⁴³ David Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), hlm. 98.

⁴⁴ Joseph A. DeVito, *Human Communication: The Basic Course*, 12th ed. (Boston: Pearson, 2013), hlm. 45.

⁴⁵ Daniel Goleman, *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships* (New York: Bantam Books, 2006), hlm. 82.

⁴⁶ Ibid., hlm. 109.

pendidikan dan kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam interaksi antara guru dan siswa, kecerdasan ini sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Guru yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif, komunikatif, dan penuh empati, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar⁴⁷.

Komunikasi interpersonal dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks belajar mengajar, tidak dapat dimaknai sekadar sebagai proses pertukaran informasi antara guru dan siswa. Lebih dari itu, komunikasi ini mencerminkan sebuah hubungan timbal balik yang bertujuan membangun ikatan emosional dan sosial yang kuat antara peserta didik dengan guru maupun antar siswa. Dalam proses pembelajaran yang interaktif, komunikasi interpersonal menjadi fondasi penting untuk menumbuhkan suasana belajar yang kolaboratif, empatik, dan inklusif.

Ketika siswa dilibatkan dalam kerja kelompok, terjadi dinamika komunikasi interpersonal yang intens, di mana mereka belajar untuk saling memahami, saling mendengarkan, serta berbagi ide dan pengalaman. Proses ini bukan hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti kepedulian, kasih sayang, dan kerjasama. Keterlibatan emosional yang terbentuk dari komunikasi yang bersifat pribadi dan manusiawi ini akan mendorong tumbuhnya empati, sikap saling menghargai, dan munculnya umpan balik yang lebih konstruktif di antara peserta didik⁴⁸.

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 121.

⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005, hlm. 86.

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara dua orang atau lebih, dan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan hubungan sosial serta pengembangan diri individu⁴⁹. Dalam konteks pendidikan, hubungan ini menjadi saluran utama bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan intelektual kepada peserta didik. Maka dari itu, kualitas komunikasi interpersonal yang dijalani guru dan siswa menjadi penentu penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

Pandangan ini juga selaras dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam, di mana interaksi antara guru dan murid dianjurkan untuk dilandasi kasih sayang, keikhlasan, serta niat tulus untuk saling menasihati dalam kebaikan. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahannya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Mā'idah (5): 2)⁵⁰

Hadis rasulullah menggarisbawahi betapa pentingnya memiliki sikap saling mencintai dan menghargai antar sesama, sebagaimana yang disabdakan oleh beliau dalam HR. Al-Bukhari dan Muslim:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُبْأَ لَأَخِيهِ مَا يُبْأُ لِنَفْسِهِ

Terjemahannya:

⁴⁹ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed., Boston: Pearson, 2014, hlm. 5.

⁵⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Mā'idah [5]: 2

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri)⁵¹

Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai sosial peserta didik secara menyeluruh.

b. Ciri-ciri komunikasi interpersonal

Ciri-ciri komunikasi interpersonal dapat dijelaskan secara sistematis berdasarkan teori-teori komunikasi modern dan perspektif Islam. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi paling dasar dan penting dalam kehidupan manusia karena melibatkan hubungan langsung antara individu. Berikut adalah ciri-ciri komunikasi interpersonal yang dapat dijelaskan secara ilmiah dan dilengkapi dengan perspektif Islam sebagai berikut.

1. Melibatkan Dua Orang atau Lebih Secara Langsung

Komunikasi interpersonal terjadi antara dua individu atau lebih dalam situasi tatap muka (face-to-face) atau melalui media yang memungkinkan interaksi personal secara langsung. Joseph A. Devito menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang bersifat dyadic, yaitu antara dua individu, dan bertujuan membangun relasi yang saling memahami⁵².

2. Bersifat Personal dan Emosional

Komunikasi interpersonal melibatkan unsur emosional dan hubungan personal yang lebih dekat, seperti perasaan, empati, dan perhatian. Hal ini

⁵¹ HR. al-Bukhari, no. 13 dan Muslim, no. 45.

⁵² Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Pearson, 2013), hlm. 5.

berbeda dengan komunikasi massa atau publik yang cenderung formal dan tidak personal. Komunikasi yang baik tidak lepas dari akhlak mulia seperti lemah lembut, sabar, dan memahami perasaan lawan bicara.

a. Adanya Umpan Balik (Feedback) Langsung

Dalam komunikasi interpersonal, umpan balik dapat terjadi secara langsung dan spontan. Lawan bicara dapat segera merespons baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini memungkinkan komunikasi berlangsung dinamis dan efektif.

Menurut David Berlo, model komunikasi interpersonal yang efektif mencakup elemen source, message, channel, dan receiver (SMCR), yang kesemuanya memerlukan umpan balik langsung untuk menjaga efektivitas komunikasi⁵³.

b. Mengandung Tujuan Tertentu

Setiap komunikasi interpersonal memiliki tujuan tertentu, baik untuk menyampaikan informasi, membangun relasi, memberikan motivasi, maupun menyelesaikan konflik. Dalam konteks pendidikan, tujuan komunikasi interpersonal guru adalah menumbuhkan minat, motivasi, dan pemahaman siswa. hal ini didasari dengan yang terkandung di dalam QS. Al-Baqarah : 83.

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Terjemahannya:

"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia."

⁵³ David K. Berlo, *The Process of Communication*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1960).

Ayat ini menunjukkan pentingnya tujuan mulia dalam setiap interaksi interpersonal, yaitu menyampaikan kebaikan dan nilai positif kepada sesama.

c. Bersifat Kontekstual dan Situasional

Komunikasi interpersonal sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan situasi tertentu. Gaya komunikasi yang digunakan disesuaikan dengan siapa yang diajak bicara, waktu, tempat, dan tujuan pembicaraan. George Hebert Mead dalam Teori Symbolic Interactionism menekankan bahwa makna dalam komunikasi dibentuk melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang dimengerti bersama, yang konteksnya sangat penting⁵⁴.

d. Mengandung Unsur Verbal dan Nonverbal

Selain bahasa lisan, komunikasi interpersonal juga mencakup isyarat tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, nada suara, dan bahasa tubuh lainnya yang menunjang makna komunikasi. Rasulullah ﷺ dikenal sebagai komunikator nonverbal yang sangat efektif. Beliau menggunakan senyum, gerakan tangan, dan pandangan mata yang menenangkan dalam berinteraksi.

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Terjemahannya:

“Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah.” (HR. At-Tirmidzi)⁵⁵

⁵⁴ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society*, (Chicago: University of Chicago Press, 1934).

⁵⁵ HR. At-Tirmidzi, no. 1956

e. Menumbuhkan Hubungan Jangka Panjang

Komunikasi interpersonal cenderung membentuk ikatan hubungan jangka panjang yang dilandasi kepercayaan, pengertian, dan penghargaan timbal balik. Dalam konteks pendidikan, ini penting dalam membangun iklim pembelajaran yang positif. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang, saling nasihat, dan kepercayaan dalam membina hubungan antar manusia⁵⁶.

c. Komponen-komponen komunikasi interpersonal

Dalam kajian komunikasi interpersonal, Joseph A. Devito mengemukakan bahwa proses komunikasi tidak terjadi secara sederhana, melainkan terdiri atas sejumlah komponen utama yang saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas komunikasi itu sendiri. Terdapat delapan komponen penting yang menjadi fondasi dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal, yaitu:

a. Konteks (Context / Lingkungan Komunikasi)

Konteks merupakan latar belakang di mana komunikasi berlangsung. Ini mencakup konteks fisik, seperti tempat dan waktu; konteks sosial-psikologis, seperti hubungan antara komunikator dan penerima; serta konteks budaya, yaitu nilai, norma, dan kebiasaan yang mempengaruhi makna pesan. Konteks ini sangat menentukan interpretasi pesan, karena pesan yang sama bisa dimaknai berbeda dalam konteks yang berlainan.

⁵⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 234.

b. Sumber dan Penerima (Source-Receiver)

Komunikasi interpersonal bersifat dua arah, sehingga setiap individu yang terlibat dalam komunikasi berperan sebagai sumber pesan (source) dan penerima pesan (receiver) secara simultan. Artinya, dalam proses komunikasi, seseorang tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menerima dan merespon pesan secara aktif.

c. Enkoding dan Dekoding (Encoding-Decoding)

Enkoding adalah proses mengubah ide atau perasaan menjadi simbol-simbol yang dapat dikomunikasikan, seperti kata-kata, gerakan, atau ekspresi. Sebaliknya, dekoding adalah proses menginterpretasikan simbol-simbol tersebut ke dalam makna yang dapat dipahami. Efektivitas komunikasi sangat tergantung pada kesesuaian antara enkoding dan dekoding pesan.

d. Kompetensi Komunikasi (Communication Competence)

Ini merujuk pada kemampuan seorang komunikator dalam menyampaikan pesan secara efektif, baik secara verbal maupun nonverbal, serta kemampuan memahami pesan orang lain. Kompetensi komunikasi meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang semuanya penting untuk membangun komunikasi interpersonal yang efektif.

e. Pesan dan Saluran (Message and Channel)

Pesan (message) adalah isi atau informasi yang disampaikan dalam proses komunikasi, yang bisa berupa ide, emosi, instruksi, atau data lainnya. Sedangkan saluran (channel) adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut, seperti melalui lisan, tulisan, gerakan tubuh,

media digital, dan sebagainya. Pilihan saluran sangat berpengaruh terhadap kejelasan dan efektivitas komunikasi.

f. Umpan Balik (Feedback)

Umpan balik adalah respon atau tanggapan yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang diterima. Ini dapat berupa verbal (seperti komentar langsung) maupun nonverbal (seperti ekspresi wajah atau bahasa tubuh). Umpan balik sangat penting untuk mengetahui apakah pesan diterima, dipahami, dan diterima dengan baik, serta sebagai dasar untuk perbaikan komunikasi berikutnya.

g. Gangguan (Noise)

Gangguan adalah segala sesuatu yang dapat menghambat kelancaran komunikasi, baik secara fisik (seperti kebisingan suara), psikologis (seperti prasangka atau stres), semantik (perbedaan pemahaman bahasa), maupun fisiologis (seperti gangguan pendengaran). Gangguan ini dapat menyebabkan pesan salah ditafsirkan atau bahkan gagal dipahami.

h. Efek Komunikasi (Communication Effect)

Efek adalah hasil akhir dari komunikasi, yaitu dampak yang ditimbulkan oleh pesan terhadap penerima, baik secara kognitif (pengetahuan), afektif (sikap atau perasaan), maupun perilaku (tindakan). Efek inilah yang menjadi tujuan utama dari komunikasi interpersonal, yaitu terciptanya perubahan dalam diri penerima sesuai dengan maksud pengirim pesan.

Berdasarkan komponen-komponen yang membentuk komunikasi interpersonal diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi ini merupakan

proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek penting yang saling berkaitan. Pertama, konteks atau lingkungan sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. Konteks ini mencakup lingkungan fisik, sosial, psikologis, hingga budaya tempat komunikasi berlangsung. Konteks yang mendukung akan menciptakan suasana yang kondusif bagi pertukaran pesan yang efektif⁵⁷. Selanjutnya, kompetensi komunikasi menjadi komponen krusial dalam proses ini. Kompetensi ini mencakup kemampuan individu dalam menyampaikan pesan secara tepat baik dari segi isi pesan maupun cara penyampaian. Cara penyampaian ini tidak hanya terbatas pada aspek verbal, tetapi juga melibatkan unsur non-verbal seperti mimik wajah, kontak mata, gestur tubuh, proksemik (jarak antar komunikator), hingga sentuhan fisik yang semuanya dapat memperkuat atau bahkan mengubah makna pesan yang disampaikan.

Komponen lain yang tidak kalah penting adalah pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan) pesan. Keduanya memainkan peran aktif dalam proses komunikasi interpersonal, di mana pengirim harus mampu melakukan encoding (pengubahan gagasan menjadi simbol atau bahasa), sementara penerima melakukan decoding (mengartikan simbol tersebut menjadi makna yang dipahami)³. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada seberapa akurat proses encoding dan decoding ini berlangsung. Selain itu, komunikasi interpersonal juga memerlukan saluran komunikasi (channel) yang tepat, yang

⁵⁷ DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. 14th ed. Boston: Pearson, 2013, hlm. 16-17.

bisa berupa saluran verbal (lisan atau tulisan) maupun non-verbal (bahasa tubuh atau ekspresi wajah). Pemilihan saluran yang sesuai akan menentukan kejelasan pesan yang disampaikan.

Yang terakhir adalah umpan balik (feedback), yaitu respon dari penerima pesan terhadap apa yang telah diterimanya. Umpan balik ini berfungsi sebagai alat untuk mengukur efektivitas komunikasi dan memberikan kesempatan bagi pengirim untuk melakukan klarifikasi, koreksi, atau penyesuaian pesan bila diperlukan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya sekadar pertukaran informasi antar individu, tetapi merupakan interaksi yang kaya akan makna, dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan menuntut keterampilan serta sensitivitas tinggi dari para pelakunya agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif dan tepat sasaran.

d. Efektivitas komunikasi interpersonal

Efektivitas komunikasi interpersonal merupakan ukuran sejauh mana suatu proses komunikasi antarpribadi mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu tercapainya pemahaman, keterbukaan, dan hubungan yang harmonis antarindividu. Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya umpan balik (feedback) yang jelas, saling pengertian, empati, serta kepercayaan antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks pendidikan, efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa menjadi kunci penting dalam membentuk suasana belajar yang positif dan meningkatkan minat peserta didik terhadap materi pelajaran, termasuk dalam hal ini minat membaca Al-Qur'an.

Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal yang efektif mencakup beberapa elemen utama, seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam berinteraksi⁵⁸. Tanpa elemen-elemen ini, komunikasi akan bersifat satu arah dan cenderung tidak menghasilkan hubungan interpersonal yang sehat. Dalam praktiknya, guru yang mampu membangun komunikasi interpersonal secara efektif akan lebih mudah menyentuh hati siswa, memahami kebutuhannya, serta memotivasi mereka untuk lebih aktif dan tertarik dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Komunikasi yang dilandasi akhlak yang baik secara langsung akan meningkatkan efektivitasnya, karena pesan yang disampaikan menyentuh hati dan pikiran lawan bicara.

Dalam penelitian pendidikan, efektivitas komunikasi interpersonal guru sering dikaitkan dengan kemampuan pedagogik, kompetensi emosional, serta keterampilan mendengarkan aktif. Guru yang mampu membangun hubungan interpersonal secara intens dan manusiawi akan lebih mudah memahami latar belakang siswa dan mempengaruhi perilaku mereka secara positif.

Dengan demikian, efektivitas komunikasi interpersonal tidak hanya berdampak pada tercapainya tujuan komunikasi, tetapi juga menciptakan iklim psikologis yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan spiritual

⁵⁸ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th Edition (Boston: Pearson, 2013), hlm. 29.

siswa. Dalam konteks peningkatan minat baca Al-Qur'an, guru yang mampu menjalin komunikasi interpersonal secara efektif dapat menjadi sumber inspirasi, motivator, dan pembimbing yang membangun kesadaran religius siswa secara mendalam.

2. Teori Komunikasi Edukatif

Komunikasi edukatif merupakan proses penyampaian informasi yang bertujuan untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Guru yang mampu menyampaikan pesan dengan pendekatan edukatif akan lebih berhasil dalam menumbuhkan minat siswa terhadap aktivitas keagamaan, termasuk membaca Al-Qur'an. "Komunikasi edukatif berfungsi untuk menanamkan nilai dan membentuk karakter peserta didik melalui proses dialogis dan interaktif."⁵⁹

Komunikasi edukatif berfungsi untuk menanamkan nilai dan membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang penuh makna. Melalui pendekatan yang komunikatif, guru dapat menyesuaikan pesan-pesan keagamaan dengan tingkat pemahaman dan kondisi psikologis siswa. Hal ini penting karena siswa pada jenjang madrasah tsanawiyah berada dalam fase perkembangan yang rentan, di mana mereka membutuhkan keteladanan, motivasi, dan pendekatan emosional yang tepat dalam menerima pesan-pesan agama.

Dalam praktiknya, komunikasi edukatif dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat tercermin melalui penggunaan bahasa yang santun, pemberian motivasi, pendekatan personal, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta

⁵⁹ Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023.

pemberian apresiasi terhadap kemajuan siswa. Guru yang mampu menjadi pendengar yang baik, memberi respon positif, dan membangun kedekatan emosional dengan siswanya akan lebih mudah membentuk budaya belajar yang kondusif, termasuk dalam membiasakan membaca Al-Qur'an.

Namun demikian, efektivitas komunikasi edukatif juga sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat, baik dari sisi guru, siswa, maupun lingkungan madrasah. Misalnya, keterampilan komunikasi guru, sikap keterbukaan siswa, sarana pembelajaran yang tersedia, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar turut menentukan sejauh mana komunikasi yang terbangun dapat memotivasi siswa untuk membaca Al-Qur'an secara konsisten.

Tujuan utama dari komunikasi edukatif adalah membimbing siswa menuju perkembangan optimal baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan agama, komunikasi edukatif memainkan peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman, seperti pentingnya membaca Al-Qur'an, melalui pendekatan yang menyentuh hati dan pikiran siswa.⁶⁰ Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangkitkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai yang diajarkan.

Komunikasi edukatif memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu bersifat dua arah (dialogis), interaktif, memiliki tujuan pendidikan, serta mengandung nilai-nilai moral dan etika. Ciri lainnya adalah penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, disertai sikap empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap

⁶⁰ Suryana, Y. (2022). *Strategi Komunikasi Edukatif dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

pendapat siswa.⁶¹ Karakteristik ini membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya yang mungkin lebih instruksional atau otoriter.

Komunikasi edukatif merupakan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks pembelajaran, yang bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk sikap, nilai, dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi edukatif menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan membangun karakter peserta didik.

Komunikasi edukatif memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk komunikasi lain. Pertama, komunikasi edukatif bersifat dua arah (dialogis), di mana guru dan siswa saling berinteraksi secara aktif, bukan sekadar menerima dan memberi instruksi. Komunikasi ini memungkinkan siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta memperoleh umpan balik secara langsung dari guru.⁶²

Kedua, komunikasi edukatif bersifat interaktif, yang berarti terjadi pertukaran gagasan dan emosi antara guru dan siswa dalam suasana yang terbuka dan saling menghargai. Interaktivitas ini penting untuk membangun keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran, termasuk dalam aktivitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an.⁶³

⁶¹ Rosyidah, L. (2023). *Psikologi Komunikasi untuk Pendidik*. Malang: Literasi Nusantara, hlm. 65.

⁶² Melita, Yerah, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Yang Tepat Merupakan Solusi Komunikasi Yang Efektif "Insani"* Vol.6 No.2 2019. hlm 32

⁶³ Melita, Yerah, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Yang Tepat Merupakan Solusi Komunikasi Yang Efektif "Insani"* Vol.6 No.2 2019. hlm 32

Ketiga, komunikasi edukatif memiliki tujuan pendidikan, yakni membentuk pribadi peserta didik secara holistik. Tujuan ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga pada pembentukan nilai dan sikap (transfer of value), termasuk nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam.⁶⁴

Keempat, komunikasi edukatif mengandung muatan nilai dan etika, baik dalam cara penyampaian pesan maupun dalam isi pesan itu sendiri. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan saling menghargai menjadi bagian integral dalam proses komunikasi ini. Guru yang mengedepankan etika dalam berkomunikasi akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari siswa dan memengaruhi sikap mereka secara positif.⁶⁵

Ciri khas lain dari komunikasi edukatif adalah penggunaan bahasa yang mudah dipahami, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Penggunaan istilah-istilah keagamaan pun disampaikan secara bertahap, dengan penjelasan yang bumi dan aplikatif. Guru yang komunikatif juga menunjukkan sikap empati, kesabaran, serta memberikan penghargaan terhadap pendapat siswa, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membangun.

Dalam praktiknya, komunikasi edukatif sering kali memadukan pendekatan persuasif dan partisipatif, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang

⁶⁴ Melita, Yerah, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Yang Tepat Merupakan Solusi Komunikasi Yang Efektif* "Insani" Vol.6 No.2 2019. hlm 32

⁶⁵ Dani Kurniawan, *"Komunikasi Model Laswell Dan StimulusOrganismresponse Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan "* Jurnal Komunikasi Pendidikan", Vol2 No1 2018. hlm 44

membimbing siswa untuk aktif berpartisipasi, bukan sebagai otoritas tunggal yang mendiktekan pengetahuan. Hal ini sangat penting dalam membentuk minat baca Al-Qur'an, karena siswa tidak merasa terpaksa, melainkan tumbuh dari motivasi internal yang dibangun melalui hubungan komunikatif yang baik dengan guru.

Komunikasi edukatif merupakan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks pembelajaran, yang bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk sikap, nilai, dan keterampilan peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi edukatif menjadi sarana penting dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan membangun karakter peserta didik

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di sekolah, komunikasi edukatif menjadi jembatan penting antara guru dan siswa untuk menumbuhkan minat baca Al-Qur'an. Guru yang mampu menyampaikan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an secara inspiratif dan tidak menggurui cenderung lebih berhasil dalam menggerakkan hati siswa untuk mencintai bacaan suci ini. Metode yang digunakan pun bisa melalui cerita, nasihat, atau diskusi ringan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari⁶⁶.

Guru dalam komunikasi edukatif berfungsi sebagai komunikator, motivator, dan pembimbing. Peran ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta penguasaan materi keagamaan yang mendalam. Guru harus mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan tingkat perkembangan kognitif dan afektif siswa, serta menunjukkan keteladanan dalam ucapan dan perbuatan. Keteladanan guru menjadi pesan tersendiri yang kuat bagi siswa.⁶⁷

⁶⁶ Hamzah, B. U. (2023). *Metode Mengajar Al-Qur'an yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 56.

⁶⁷ Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 88.

Teori komunikasi edukatif juga banyak dipengaruhi oleh pendekatan humanistik, yang menekankan pentingnya memahami peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki potensi berkembang. Guru dituntut untuk menghargai keberagaman latar belakang dan gaya belajar siswa serta menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan pribadi siswa.⁶⁸ Pendekatan ini relevan dalam membangun kedekatan emosional yang dapat memperkuat motivasi siswa dalam belajar Al-Qur'an.

Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi fondasi dalam komunikasi edukatif. Ketika guru menyampaikan pelajaran dengan dilandasi nilai-nilai tersebut, maka pesan yang disampaikan akan lebih bermakna dan mudah diterima oleh siswa. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, penanaman nilai-nilai tersebut sangat penting karena sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia.

Meskipun komunikasi edukatif memiliki banyak kelebihan, namun dalam praktiknya juga menghadapi sejumlah hambatan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya kesiapan guru dalam menggunakan metode komunikatif, perbedaan latar belakang siswa, serta lingkungan belajar yang tidak mendukung. Hambatan ini perlu diatasi dengan pelatihan komunikasi bagi guru, dukungan sarana belajar, dan penciptaan budaya sekolah yang kondusif.⁶⁹

⁶⁸ Syahputra, R. (2022). *Pendidikan Humanistik dalam Komunikasi Guru*. Medan: Generasi Ilmu, hlm. 103.

⁶⁹ Fitriah, N. (2023). *Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 70.

Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan metode komunikasi yang komunikatif dan edukatif. Tidak semua guru memiliki keterampilan komunikasi yang baik, terutama dalam hal membangun relasi dua arah yang dialogis dan membangkitkan minat siswa. Beberapa guru cenderung menggunakan pendekatan satu arah yang bersifat otoritatif, sehingga siswa kurang merasa terlibat dalam proses pembelajaran.⁷⁰

Selain itu, perbedaan latar belakang siswa, baik dari segi kemampuan akademik, lingkungan keluarga, maupun pengalaman keagamaan, turut menjadi tantangan tersendiri. Siswa yang berasal dari lingkungan yang tidak terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah, misalnya, cenderung memiliki minat yang lebih rendah dibandingkan siswa yang sudah terbiasa. Perbedaan ini menuntut guru untuk mampu menyesuaikan gaya komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik siswa.⁷¹

Faktor lain yang juga menjadi penghambat adalah lingkungan belajar yang kurang mendukung. Keterbatasan sarana pembelajaran seperti ruang baca Al-Qur'an yang representatif, kurangnya mushaf yang layak, aiatui tidak adanya jadwal rutin tadarus bersama, dapat menghambat terbangunnya kebiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah. Lingkungan yang tidak kondusif juga dapat memengaruhi

⁷⁰ Syarifuddin, Rizqa Hidayati, Munawarah, „Bimbingan Membaca Al-Qur'an Kepada Lansia di Desa Tambalang Oleh Mahasiswi KKN Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai Tahun 2021”, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1 No. 1. 2021 hlm 88

⁷¹ Yulia,Eva,Imam Zamroji, *Strategi Komunikasi Tutor Dalam Mengentaskan Buta Baca Al-Qur'an Terhadap Anak Jalanan Di Smp Master Depok*. Jurnal Da'wah,Vol. 7 No.1, 2024 Depok jlm 23

suasana komunikasi antara guru dan siswa, sehingga pesan-pesan edukatif tidak dapat diterima secara optimal.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan beberapa upaya strategis. Pertama, pelatihan komunikasi edukatif bagi guru sangat penting agar mereka dapat mengembangkan keterampilan membangun komunikasi yang persuasif, empatik, dan kontekstual. Kedua, diperlukan dukungan sarana belajar yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an secara efektif. Ketiga, perlu diciptakan budaya sekolah yang kondusif, di mana semua komponen sekolah guru, kepala madrasah, dan orang tua bekerja sama membentuk suasana religius yang dapat mendorong siswa untuk mencintai Al-Qur'an.⁷²

Pertama, pelatihan komunikasi edukatif bagi guru menjadi langkah fundamental. Melalui pelatihan ini, guru dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang lebih persuasif, empatik, dan kontekstual. Guru yang dibekali dengan pemahaman tentang prinsip-prinsip komunikasi yang efektif akan lebih mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. Selain itu, pelatihan juga dapat membantu guru mengatasi hambatan komunikasi, seperti perbedaan karakter siswa, kurangnya partisipasi, atau suasana kelas yang pasif.

Kedua, perlu adanya dukungan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai untuk menunjang kegiatan membaca dan memahami Al-Qur'an secara optimal.⁷³ Fasilitas seperti ruang baca Al-Qur'an, ketersediaan mushaf yang cukup,

⁷² Yulia, Eva, Imam Zamroji, *Strategi Komunikasi Tutor Dalam Mengentaskan Buta Baca Al-Qur'an Terhadap Anak Jalanan Di Smp Master Depok*. Jurnal Da'wah, Vol. 7 No.1, 2024 Depok jlm 23

⁷³ Anggit Dwi Wicakso, Noveri Faikar Urfan, *Evaluasi Strategi*, 2024 hlm 67

alat bantu audio untuk pembelajaran tilawah, serta lingkungan yang bersih dan nyaman akan meningkatkan kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sarana yang mendukung dapat menciptakan suasana belajar yang lebih fokus, menyenangkan, dan bermakna.

Ketiga, penciptaan budaya sekolah yang religius dan kondusif merupakan faktor penting dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an. Budaya sekolah yang baik tidak hanya tercermin dalam kegiatan formal, tetapi juga dalam suasana keseharian yang menanamkan nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini, peran kolaboratif antara guru, kepala madrasah, tenaga kependidikan, dan orang tua sangat diperlukan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan secara konsisten, siswa akan lebih terdorong untuk mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya bagian dari rutinitas hidup mereka.⁷⁴

Upaya-upaya strategis ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi terhadap hambatan yang ada, tetapi juga sebagai fondasi jangka panjang dalam membangun generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak Qur'ani.

Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi edukatif, guru dapat menggunakan berbagai strategi seperti komunikasi persuasif, pemberian penghargaan, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta penggunaan metode belajar yang variatif. Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran Al-Qur'an seperti

⁷⁴ Melita, Yerah, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Yang Tepat Merupakan Solusi Komunikasi Yang Efektif "Insani"* Vol.6 No.2 2019 hlm 87

video, animasi, dan aplikasi digital juga terbukti meningkatkan minat dan keterlibatan siswa.⁷⁵

Penerapan teori komunikasi edukatif secara konsisten dapat meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa. Komunikasi yang efektif dan menyentuh aspek afektif siswa mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kompetensi komunikatifnya agar mampu menjadi inspirator bagi siswa dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan pada ajaran Islam.⁷⁶

3. Konsep Dasar Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan merupakan bentuk interaksi yang terencana antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru sebagai komunikator harus mampu menyampaikan pesan secara efektif agar siswa menerima dan memahami materi yang disampaikan, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Menurut Muslikhah, komunikasi dalam pembelajaran agama harus dilandasi nilai-nilai keikhlasan dan keteladanan. Ketika guru menunjukkan keteladanan dalam membaca Al-Qur'an, maka siswa lebih mudah meneladani dibanding sekedar instruksi verbal saja. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi non-verbal dan afektif dalam pendidikan agama Islam⁷⁷

⁷⁵ Lestari, I. (2024). *Media Pembelajaran Interaktif untuk Pendidikan Islam*. Bandung: Insan Cendekia, hlm. 119.

⁷⁶ Hidayatullah, M. (2023). *Komunikasi Religius dan Pendidikan Karakter*. Solo: CV Sinar Pustaka, hlm. 132.

⁷⁷ Muslikhah, *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), hlm. 22.

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, komunikasi bukan hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan nilai, sikap, dan spiritualitas peserta didik. Komunikasi yang efektif dalam pendidikan agama harus dilandasi oleh nilai-nilai keikhlasan, ketulusan hati, dan keteladanan. Guru agama tidak hanya dituntut untuk mampu menjelaskan isi materi, tetapi juga menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran yang disampaikannya.

Salah satu bentuk komunikasi yang paling berpengaruh adalah komunikasi non-verbal, yakni sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru secara konsisten menunjukkan keteladanan dalam membaca Al-Qur'an, seperti membiasakan diri tadarus di depan siswa, menjaga adab saat membaca, serta menunjukkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, hal ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap motivasi siswa. Dalam banyak kasus, keteladanan lebih efektif dibandingkan instruksi verbal semata, karena siswa cenderung meniru sikap yang mereka lihat secara langsung daripada sekadar mendengar nasihat.

Selain aspek keteladanan, komunikasi dua arah (interaktif) juga menjadi elemen penting dalam pembelajaran agama. Siswa tidak boleh hanya menjadi pendengar pasif, melainkan harus didorong untuk aktif bertanya, menyampaikan pemikiran, serta berdiskusi tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Wulandari, komunikasi yang interaktif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan bermakna. Ketika siswa merasa dilibatkan, mereka lebih mudah

memahami dan mencintai isi kandungan Al-Qur'an, sehingga minat baca mereka pun meningkat.⁷⁸

Interaksi yang bersifat dialogis ini juga mendorong terjadinya internalisasi nilai secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya mengetahui bahwa membaca Al-Qur'an itu penting, tetapi juga merasakan manfaat spiritual dan emosional dari aktivitas tersebut. Oleh karena itu, guru harus mampu memfasilitasi ruang diskusi yang terbuka, responsif, dan mendukung pertumbuhan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara utuh.

Dengan demikian, komunikasi dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup jika hanya mengandalkan aspek kognitif aiatui akademik. Diperlukan integrasi antara komunikasi verbal dan non-verbal, kognitif dan afektif, instruksional dan keteladanan agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara holistik dan berdampak nyata dalam kehidupan siswa.

Selain itu, komunikasi dua arah harus dijalin agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif. Buku oleh Wulandari menekankan bahwa komunikasi yang interaktif mendorong siswa untuk terlibat aktif, bertanya, dan mendiskusikan makna ayat-ayat Al-Qur'an, yang berkontribusi pada peningkatan minat baca mereka.⁷⁹

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di madrasah, guru juga harus mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik siswa. Komunikasi

⁷⁸ Wulandari, *Psikologi Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2023), hlm. 45

⁷⁹ Wulandari, *Psikologi Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2023), hlm. 45.

yang empatik dan menyentuh aspek psikologis akan lebih diterima oleh siswa, terutama di masa remaja yang penuh pencarian jati diri.⁸⁰

Dengan demikian, komunikasi pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer informasi dari guru kepada siswa, melainkan sebagai suatu proses membangun relasi, pengaruh, dan transformasi nilai. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kualitas hubungan emosional antara guru dan siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang hangat, terbuka, dan penuh penghargaan akan lebih mudah memengaruhi sikap dan kebiasaan siswa secara positif.⁸¹

Ketika guru membangun kedekatan emosional dengan siswanya misalnya dengan mendengarkan, memberi perhatian personal, memahami kondisi psikologis siswa, dan menghargai upaya mereka maka siswa akan merasa dihargai, diterima, dan dimotivasi. Rasa aman dan nyaman ini berdampak langsung pada minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, termasuk dalam hal membaca Al-Qur'an secara sukarela dan mandiri di luar jam pelajaran.

Hubungan yang dibangun melalui komunikasi edukatif yang efektif berperan besar dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Ketika siswa tidak hanya memahami kewajiban membaca Al-Qur'an sebagai tugas sekolah, tetapi juga sebagai bagian dari identitas spiritualnya, maka pembelajaran yang

⁸⁰ Wulandari, *Psikologi Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2023), hlm. 48.

⁸¹ Wulandari, *Psikologi Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2023), hlm. 45.

dilakukan guru telah berhasil melampaui ranah kognitif menuju ranah afektif dan spiritual.

Oleh karena itu, guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai komunikator nilai dan pembentuk karakter. Komunikasi yang dilandasi dengan empati, keteladanan, dan dialog interaktif menjadi kunci utama dalam menghidupkan pembelajaran yang bermakna, efektif, dan menyentuh hati peserta didik.⁸²

4. Peran Guru sebagai Komunikator Religius

Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai komunikator religius yang membawa pesan-pesan moral dan spiritual. Guru menjadi representasi nilai-nilai Islam, sehingga segala bentuk komunikasinya mencerminkan ajaran Al-Qur'an.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai spiritual dan moral. Peran guru sebagai komunikator religius menempatkannya sebagai teladan dalam menyampaikan ajaran agama, baik melalui ucapan (verbal) maupun melalui sikap dan perilaku sehari-hari (non-verbal). Melalui peran ini, guru berperan aktif dalam membentuk karakter dan motivasi religius siswa, termasuk dalam menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an secara sadar dan berkelanjutan.

Zulhendra menyebutkan bahwa komunikasi religius yang dilakukan guru mencakup komunikasi verbal seperti pengajaran ayat-ayat dan komunikasi non-

⁸² Wulandari, *Psikologi Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2023), hlm. 55.

verbal seperti perilaku dan keteladanan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk motivasi siswa membaca Al-Qur'an.⁸³

Komunikasi religius yang dilakukan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an mencakup dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.

⁸⁴Komunikasi verbal tampak dalam kegiatan pengajaran langsung, seperti penjelasan makna ayat, bimbingan dalam membaca Al-Qur'an, serta pemberian nasihat yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Melalui komunikasi verbal, guru menyampaikan isi pesan keagamaan secara eksplisit kepada siswa.

Namun, komunikasi verbal saja tidak cukup. Komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, dan terutama keteladanan dalam perilaku sehari-hari memiliki kekuatan pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan motivasi siswa. Guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku religius, seperti membaca Al-Qur'an secara rutin, menunjukkan kesantunan, serta bersikap jujur dan sabar, akan memberikan model konkret yang dapat ditiru oleh siswa.

Komunikasi non-verbal sering kali lebih kuat dari kata-kata karena ditangkap secara langsung oleh perasaan dan persepsi siswa. Keteladanan guru dalam menjalankan ajaran Islam dapat membentuk pengaruh afektif, yaitu dorongan emosional yang kuat untuk meniru perilaku tersebut. Ketika guru menyampaikan bahwa membaca Al-Qur'an itu penting, dan pada saat yang sama

⁸³ Zulhendra, *Komunikasi Religius dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2022), hlm. 30.

⁸⁴ Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

siswa menyaksikan guru melakukannya secara nyata, maka siswa lebih mudah menerima dan menginternalisasi pesan tersebut.⁸⁵

Dengan demikian, komunikasi verbal dan non-verbal saling melengkapi dalam proses pembentukan motivasi religius siswa. Komunikasi verbal menyampaikan pesan secara intelektual, sementara komunikasi non-verbal menyentuh sisi emosional dan spiritual. Kombinasi keduanya sangat penting dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an, karena siswa tidak hanya mengetahui pentingnya membaca Al-Qur'an, tetapi juga terdorong secara batin untuk mencintainya dan melakukannya secara mandiri.

Guru yang memiliki kecakapan retorika dan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an cenderung lebih berhasil dalam menarik perhatian siswa. Komunikasi mereka mengandung muatan spiritual yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap isi kandungan Al-Qur'an.⁸⁶ Guru yang memiliki kecakapan retorika serta pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an cenderung lebih berhasil dalam menarik perhatian dan membangun ketertarikan siswa terhadap pembelajaran keagamaan. Kemampuan retorika memungkinkan guru menyampaikan pesan dengan bahasa yang jelas, menarik, dan menyentuh aspek emosional siswa. Sementara itu, pemahaman yang kuat terhadap isi dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an

⁸⁵ Priyatno Isnanda Prima Slamet. *Komunikasi Persuasif Orang Tua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Pekon Pulau Panggung Tanggamus*. Lampung: UIN RADEN Intan Lampung, 2023.

⁸⁶ Priyatno Isnanda Prima Slamet. *Komunikasi Persuasif Orang Tua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Pekon Pulau Panggung Tanggamus*. Lampung: UIN RADEN Intan Lampung, 2023.hlm. 32.

memberi bobot substansi dalam penyampaian materi, sehingga tidak hanya bersifat informatif tetapi juga inspiratif.

Komunikasi yang disampaikan oleh guru semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga membawa muatan spiritual yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap isi dan makna Al-Qur'an. Ketika guru menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang reflektif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan merasakan adanya keterhubungan antara teks suci dan realitas hidup mereka. Hal ini akan mendorong mereka untuk tidak hanya membaca, tetapi juga berusaha memahami, merenungkan, dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

Selain itu, guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam komunikasi verbalnya juga akan lebih mudah menyentuh aspek afektif siswa. Siswa yang merasa tersentuh secara emosional cenderung memiliki motivasi intrinsik untuk membaca Al-Qur'an, bukan karena dorongan kewajiban, tetapi karena lahir dari kesadaran diri dan ketertarikan pribadi. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga perlu memiliki sensitivitas spiritual dan kemampuan komunikasi yang menginspirasi.

Peran guru juga penting dalam membangun suasana kelas yang mendukung kegiatan membaca Al-Qur'an. Jika suasana penuh ketegangan atau otoriter, maka komunikasi tidak berjalan efektif. Guru harus menciptakan iklim yang hangat, demokratis, dan penuh kasih sayang.⁸⁷

⁸⁷ Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2007.

Dengan peran komunikator religius ini, guru tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas siswa. Efektivitas peran ini menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an di kalangan siswa madrasah.⁸⁸

5. Minat Baca

a. Pengertian

Untuk dapat lebih mendalam mengenai konsep minat baca, penulis akan terlebih dahulu membahas makna dari istilah minat itu sendiri. Hal ini penting karena frasa minat baca terdiri dari dua kata, yaitu minat dan membaca, yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri. Pemahaman terhadap komponen kata secara terpisah akan membantu menjelaskan makna keseluruhan secara utuh. Oleh karena itu, pada bagian berikut ini penulis akan memaparkan beberapa definisi tentang minat menurut pandangan para ahli sebagai landasan teoritis dalam memahami minat membaca, khususnya dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an.

Pertama, dalam pandangan Slameto, minat dapat didefinisikan sebagai sebuah perasaan yang muncul dari ketertarikan dan rasa suka yang mendalam terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu, di mana perasaan ini muncul secara alami tanpa adanya paksaan atau dorongan dari pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa minat adalah suatu keadaan emosional yang bersifat intrinsik, di mana

⁸⁸ Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

individu merasa terhubung dan terikat dengan apa yang mereka lakukan, sehingga mendorong mereka untuk terlibat lebih dalam dalam aktivitas tersebut.⁸⁹

Selanjutnya, menurut Muhibbin Syah, minat diartikan sebagai sebuah kecenderungan yang kuat dan semangat yang tinggi, yang bisa juga diungkapkan sebagai keinginan yang sangat besar terhadap sesuatu. Dalam konteks ini, minat bukan hanya sekadar ketertarikan biasa, tetapi lebih kepada sebuah dorongan yang kuat yang membuat seseorang merasa bersemangat dan terdorong untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai hal yang diminatinya. Dengan kata lain, minat mencerminkan tingkat keterlibatan emosional dan motivasi yang tinggi terhadap objek yang menjadi aktivitas tertentu yang menarik perhatian seseorang.⁹⁰

Terakhir, Mahfudh Salahudin menjelaskan bahwa minat berfungsi untuk menentukan sikap seseorang, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat keaktifan individu dalam menjalani suatu pekerjaan yang menjadi perhatian tertentu. Dalam hal ini, minat tidak hanya sekadar perasaan, tetapi juga mencakup elemen-elemen emosional yang membuat seseorang lebih proaktif dan terlibat dalam aktivitas yang mereka pilih. Dengan demikian, minat menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun kegiatan sehari-hari.⁹¹

⁸⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 180.

⁹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

⁹¹ Mahfudh Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 95.

Dengan menggabungkan pandangan dari ketiga ahli tersebut, kita dapat memahami bahwa minat merupakan suatu fenomena yang kompleks, di mana ia melibatkan perasaan, kecenderungan, dan sikap yang dapat menggerakkan seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas yang mereka sukai. Minat bukan hanya sekadar ketertarikan, tetapi juga mencerminkan motivasi dan keterikatan emosional yang dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan memahami minat sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan diri, sehingga individu dapat mencapai potensi maksimal dalam berbagai bidang yang mereka tekuni.

Minat baca secara khusus merujuk pada perhatian, ketertarikan, dan dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang untuk terlibat aktif dalam aktivitas membaca. Salah satu tokoh yang membahas konsep ini adalah Idris Kamah, yang menjelaskan bahwa minat membaca merupakan kecenderungan batin yang mendalam untuk melibatkan diri dalam kegiatan membaca.⁹² Ia menekankan bahwa minat ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang dan berkesinambungan. Pembinaan minat membaca harus dimulai sejak usia dini, terus dikembangkan selama masa remaja, hingga dewasa. Dalam proses ini, peran keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan seperti sekolah sangat menentukan dalam membentuk dan mengembangkan kebiasaan serta kecintaan terhadap membaca.⁹³

⁹² Idris Kamah, *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. (Jakarta: Perpustakaan RI, 2002), 5.

⁹³ Farida Rahim, *Pengajaran membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

Senada dengan itu, Koko Srimulyo (dalam Ali Rohmad) mengungkapkan bahwa minat membaca adalah dorongan kuat yang berasal dari hati untuk melakukan kegiatan membaca secara terus-menerus.⁹⁴ Ia menggambarkan minat ini sebagai bentuk gairah atau keinginan yang tinggi terhadap aktivitas membaca. Bahkan, minat membaca sering disamakan dengan kegemaran membaca atau *love for reading*, yang mengandung makna emosional dan afektif terhadap dunia literasi. Oleh karena itu, minat membaca tidak sekadar menunjukkan kebiasaan intelektual semata, melainkan juga mencerminkan suatu bentuk kecintaan, ketertarikan, dan kepuasan batin yang timbul ketika seseorang berinteraksi dengan teks bacaan.

Dari kedua pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah kombinasi antara dorongan psikologis dan ketertarikan emosional, yang mendorong seseorang untuk membaca bukan hanya sebagai tugas, tetapi sebagai kebutuhan dan kesenangan.

b. Minat Baca dalam pandangan ahli

Minat baca merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan intelektual seseorang. Secara umum, minat baca dapat diartikan sebagai kecenderungan hati dan keinginan seseorang untuk membaca dengan kesadaran sendiri, tanpa paksaan dari pihak lain. Minat baca bukan hanya berkaitan dengan aktivitas membaca itu sendiri, tetapi juga mencakup keingintahuan, motivasi internal, dan kebiasaan yang tumbuh dari kesenangan memperoleh informasi melalui bahan bacaan⁹⁵

⁹⁴ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Yogyakarta: TERAS, 2009), 283.

⁹⁵ Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Menurut Slameto, minat baca adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan terhadap membaca yang menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela dan terus-menerus⁹⁶. Minat ini merupakan bagian dari proses belajar yang aktif, sebab melalui minat, seseorang akan cenderung mencari, menelaah, dan memahami informasi secara mendalam. Oleh karena itu, minat baca menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pembelajaran, baik secara formal maupun non-formal.

Teori behavioristik memandang minat baca sebagai hasil dari penguatan eksternal. Jika seseorang mendapatkan penghargaan atau pengalaman menyenangkan setelah membaca, maka aktivitas membaca akan semakin sering dilakukan⁹⁷. Dalam pendekatan ini, pembentukan minat baca dapat dilakukan dengan memberikan stimulus yang positif terhadap kegiatan membaca, seperti memberikan pujian, hadiah, atau lingkungan membaca yang nyaman.

Berbeda dengan pendekatan behavioristik, teori kognitif melihat minat baca sebagai bagian dari perkembangan kognitif yang bersifat internal. Piaget menyatakan bahwa minat terhadap suatu kegiatan, termasuk membaca, tumbuh karena adanya ketidakseimbangan kognitif yang mendorong individu untuk mencari informasi baru⁹⁸. Dengan kata lain, minat baca terjadi karena dorongan keingintahuan dan hasrat memahami dunia di sekitar melalui teks dan literatur.

⁹⁶ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2023.

⁹⁷ Skinner, B.F. *The Behavior of Organisms*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1938.

⁹⁸ Santrock, J.W. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2021.

Dalam konteks pendidikan Islam, minat baca menjadi sangat fundamental, mengingat wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad ﷺ adalah perintah untuk membaca. Hal ini tertuang dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1–5:

١. اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ٢. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٣. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٤. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٥. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahannya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena,
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁹⁹

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa membaca bukan hanya aktivitas teknis, melainkan perintah ilahi yang berfungsi sebagai pintu masuk pengetahuan. Ayat pertama menyuruh umat manusia untuk membaca dengan kesadaran spiritual dan intelektual, menyertakan nama Allah sebagai pencipta. Ayat ini memberi makna bahwa membaca adalah jalan untuk memahami ciptaan Tuhan dan menumbuhkan kesadaran akan eksistensi diri sebagai makhluk yang berpikir¹⁰⁰.

Lebih lanjut, ayat keempat menyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia melalui pena. Ini menjadi dasar penting bagi lahirnya peradaban ilmiah. Pena adalah simbol dari budaya literasi yang mendorong kegiatan menulis dan membaca

⁹⁹ Al-Qur'an Surah Al-‘Alaq: 1–5. Lihat juga: Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Balitbang Depag, 2023.

¹⁰⁰ Nasaruddin Umar. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Kompas, 2022.

sebagai sarana mentransfer pengetahuan lintas generasi. Maka dari itu, membaca dan menulis bukan sekadar keterampilan akademik, tetapi juga bagian dari ibadah dan jihad intelektual dalam Islam¹⁰¹.

Dalam perspektif perkembangan minat baca, Surah Al-‘Ala’iq memberi sinyal penting tentang hubungan antara membaca dan pencarian ilmu. Ayat kelima menyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Ini menunjukkan bahwa membaca adalah jembatan antara ketidaktahuan dan pengetahuan. Maka, minat baca bukan hanya alat pendidikan, tetapi juga sarana pembentukan pribadi berilmu dan beradab¹⁰².

Dengan demikian, menumbuhkan minat baca dalam diri peserta didik merupakan kewajiban yang selaras dengan nilai-nilai spiritual. Guru, orang tua, dan lembaga pendidikan perlu menyadari pentingnya minat baca sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan agama. Penguatan literasi harus dibarengi dengan pembentukan kesadaran akan keutamaan membaca dalam perspektif keislaman.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa minat baca tidak hanya penting dari sisi psikologi pendidikan, tetapi juga memiliki nilai transendental. Ayat-ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur’an merupakan bukti nyata bahwa membaca adalah fondasi utama dari perubahan peradaban. Oleh karena itu, membangun budaya baca berarti membangun peradaban, baik dalam lingkup individu, keluarga, maupun masyarakat luas¹⁰³.

¹⁰¹ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2023.

¹⁰² Al-Attas, Syed M. Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1985.

¹⁰³ Zakiyah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.

c. Faktor Minat Membaca

Minat membaca seseorang tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Hasanah dan rekan-rekannya, terdapat dua kelompok utama yang memengaruhi minat baca, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek psikologis dalam diri individu yang mendorong munculnya motivasi intrinsik, seperti keinginan, kebutuhan, dan kesadaran pribadi untuk membaca. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan hal-hal di luar diri pembaca yang dapat menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Di antara faktor eksternal tersebut meliputi latar belakang sosial pembaca, jenis bacaan yang tersedia, serta lingkungan tempat tinggal yang dapat memengaruhi akses dan kebiasaan membaca.¹⁰⁴

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Purves dan Beach, sebagaimana dikutip oleh Sandjaya, yang menyatakan bahwa minat membaca pada anak dipengaruhi oleh dua kategori utama faktor, yaitu faktor personal dan faktor institusional. Kedua kelompok faktor ini saling berkaitan dan bersama-sama membentuk pola kebiasaan serta ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca.¹⁰⁵

Faktor personal mencakup segala aspek yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor ini meliputi usia, perkembangan, jenis kelamin, tingkat kecerdasan (intelegensi), kemampuan dasar dalam membaca, serta sikap dan kebutuhan psikologis anak. Misalnya, anak yang memiliki kemampuan membaca

¹⁰⁴ Nurhayati, Hairudin & Sakdiyah M.. *Pembelajaran Membaca*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009)

¹⁰⁵ Soeyanto, *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari pendekatan Ster Lingkungan*, 2005 hlm 33

yang lebih baik sejak dini, umumnya akan lebih percaya diri dan lebih cepat menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai jenis bacaan. Demikian pula, kebutuhan psikologis seperti keingintahuan, dorongan untuk berprestasi, atau mencari hiburan, akan sangat memengaruhi seberapa besar minat anak terhadap kegiatan membaca.¹⁰⁶

Sementara itu, faktor institusional mencakup pengaruh dari lingkungan dan lembaga di luar diri anak. Faktor ini melibatkan berbagai kondisi eksternal seperti ketersediaan dan keberagaman buku bacaan, status sosial ekonomi keluarga, serta latar belakang budaya dan etnis. Selain itu, peran orang tua, guru, dan teman sebaya juga sangat signifikan. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang mendukung budaya literasi misalnya orang tua yang sering membacakan buku, guru yang memberikan teladan membaca, atau teman sebaya yang gemar membaca— cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi. Demikian pula, lingkungan sekolah yang menyediakan akses terhadap perpustakaan dan kegiatan literasi yang menarik akan sangat membantu menumbuhkan minat baca secara berkelanjutan.¹⁰⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan minat membaca anak merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor internal yang bersifat personal dan faktor-faktor eksternal yang bersifat institusional. Kedua aspek ini perlu diperhatikan secara seimbang untuk menciptakan kondisi yang ideal dalam membentuk generasi yang gemar membaca,

¹⁰⁶ Agustina Maryati, *Meningkatkan Minat Baca*, (Jurnal Pustaka Sriwijaya no. II. Tahun 2002), 25

¹⁰⁷ Agustina Maryati, *Meningkatkan Minat Baca*, (Jurnal Pustaka Sriwijaya no. II. Tahun 2002), 30

termasuk dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pendidikan keagamaan.

6. Pengertian Dan Urgensi Membaca Al-Qur'an

Ibrahim Eldeeb berpendapat, “al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan lafadz dan maknanya yang membacanya dijadikan sebagai ibadah dan membuat umat manusia tidak mampu menandingi satu surah yang terpendek sekali pun dari padanya”¹⁰⁸

Sa'dulloh berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan penawar yang sangat ampuh bagi manusia yang mengalami kegelisahan batin. Ia berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki kerusakan moral dan akhlak, terutama ketika seseorang sudah kehilangan pegangan hidup dan hampir terjerumus ke dalam kehinaan.¹⁰⁹

Pernyataan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks suci dalam Islam, tetapi juga memiliki keistimewaan yang bersifat ilahiah, baik dari sisi isi maupun struktur bahasanya. Keagungan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada pesan-pesan moral dan spiritual yang dikandungnya, tetapi juga pada keindahan bahasa dan kesempurnaan lafadznya, yang tidak dapat ditiru oleh manusia, bahkan untuk satu surat yang paling pendek.¹¹⁰

Membaca Al-Qur'an, dalam konteks ini, bukan hanya sekadar aktivitas membaca biasa, melainkan juga merupakan bentuk ibadah yang bernilai pahala di

¹⁰⁸ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an*, (Ciputat, Lentera Hati, 2009), Cet. I, h. 118.

¹⁰⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 9-10.

¹¹⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 25.

sisi Allah Swt. Karena itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an sejak usia sekolah menjadi penting sebagai bagian dari pendidikan akhlak dan pembentukan karakter religius siswa. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi guru dalam mengembangkan komunikasi religius yang mengajak dan memotivasi siswa untuk mencintai dan membiasakan membaca Al-Qur'an, tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual.¹¹¹

Menurut Rauf yang dikutip oleh Rini Astuti, keterampilan membaca al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak-anak. Hal ini dikarenakan kemampuan tersebut merupakan fondasi dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak.¹¹² Dalam pandangan Djalaluddin, yang juga dirujuk oleh Rini Astuti, kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar memerlukan serangkaian tahapan tertentu. Ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an dapat dicapai melalui beberapa langkah, di antaranya adalah tahap di mana anak-anak belajar untuk melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhroj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifatnya.

Tahapan berikutnya adalah kemampuan membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan mematuhi hukum-hukum tajwid, serta kemampuan untuk membaca al-Qur'an dengan lancar sambil tetap memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Dengan demikian, anak-anak diharapkan dapat melaksanakan anjuran Rasulullah

¹¹¹ Erna Ikawati, *Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, Logaritma, Vol. I, No.02, 2013, h. 6.

¹¹² Rini Astuti, *Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7, 2013, h. 353.

untuk membaca 30 juz al-Qur'an dalam satu bulan. Djalaluddin menegaskan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an dapat dicapai melalui tiga tahapan yang jelas, yaitu mengenal karakteristik huruf, memahami bunyi setiap huruf, dan kemudian membacanya.¹¹³

Selaras dengan pendapat tersebut, Rini Astuti juga berpendapat bahwa kemampuan membaca al-Qur'an pada anak-anak usia dini adalah keterampilan yang melibatkan ketepatan dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tanda-tanda yang dikenal dengan istilah "makhrojul huruf". Selain itu, keterampilan ini juga mencakup kemampuan membaca kata-kata serta kefasihan dalam membaca kalimat aitari ayat-ayat al-Qur'an.¹¹⁴ Setelah anak-anak dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan benar, mereka kemudian dapat melanjutkan pada peningkatan pembelajaran tajwid, sehingga pada akhirnya mereka mampu membaca al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan pelafalan yang jelas dan teratur.¹¹⁵

Dengan demikian, proses pembelajaran membaca al-Qur'an tidak hanya sekadar aktivitas membaca, tetapi juga merupakan suatu perjalanan pendidikan yang melibatkan berbagai tahapan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh anak-anak. Ini adalah bagian integral dari pendidikan agama yang bertujuan untuk membentuk karakter dan spiritualitas anak sejak dini.

¹¹³ Erna Ikawati, *Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, Logaritma, Vol. I, No.02, 2013, h. 6.

¹¹⁴ Rini Astuti, *Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7, 2013, h. 353.

¹¹⁵ Sri Maharani. Izzati, *Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Tambusai, 2020, h. 1291.

Selanjutnya, Tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an pada intinya adalah untuk meningkatkan kualitas dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak usia dini, sehingga mereka dapat memiliki keterampilan yang memadai dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami isi dari Al-Qur'an.¹¹⁶ Proses pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga bertujuan untuk membentuk landasan moral, etika, dan spiritual yang kuat dalam diri para peserta didik. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, siswa diarahkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama yang tidak hanya mereka hormati, tetapi juga mereka cintai. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menjalani kehidupan yang penuh makna, kebahagiaan, dan keberkahan, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Di samping itu, siswa juga dilatih untuk membaca Al-Qur'an dengan cara yang benar, sesuai dengan cara penurunannya dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril. Pembelajaran Al-Qur'an menekankan pentingnya pengamalan dari isi kandungannya, yang mencakup pelaksanaan berbagai perintah agama yang terdapat di dalamnya, salah satunya adalah shalat yang merupakan tiang agama. Selain itu, kegiatan menghafal Al-Qur'an juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran ini. Hal ini merupakan upaya untuk menjaga kemurnian wahyu serta menanamkan kedekatan emosional dan spiritual para peserta didik terhadap kitab suci yang agung tersebut.¹¹⁷

¹¹⁶ Muhammad Dony. dkk, *Implementasi Metode Pembelajaran al-Qur'an Bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttub Al-Fatih Bantarjati Bogor*, Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, h. 182.

¹¹⁷ Sabariah, *Pembelajaran al-Qur'an Anak Usia Dini di Taud Kuttub Rumah Qur'an Kota Malang*, Skripsi, 2019, h. 24.

Membaca Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, baik sebagai bentuk ibadah maupun sebagai sarana pendidikan spiritual dan moral. Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga merupakan pedoman hidup yang mengarahkan umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks pendidikan Islam, membaca Al-Qur'an merupakan titik awal dari proses internalisasi nilai-nilai Ilahiah yang akan membentuk karakter dan perilaku peserta didik secara utuh.

Urgensi membaca Al-Qur'an terlihat dari berbagai aspek. Pertama, dari sisi spiritualitas, membaca Al-Qur'an adalah bentuk komunikasi langsung antara hamba dan Tuhannya. Dalam setiap huruf yang dibaca terkandung pahala, sebagaimana disampaikan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. bahwa setiap huruf dari Al-Qur'an akan dibalas dengan sepuluh kebaikan. Aktivitas ini menguatkan hubungan ruhani seorang Muslim dengan Allah Swt., menenangkan hati, serta menumbuhkan ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Kedua, dari sisi edukatif, membaca Al-Qur'an merupakan pintu gerbang untuk memahami isi kandungan wahyu. Pembelajaran agama Islam tidak dapat berdiri tanpa fondasi bacaan Al-Qur'an yang benar, baik dari segi makhraj huruf, tajwid, maupun pemahamannya. Melalui kebiasaan membaca yang terus-menerus, siswa akan terbiasa mengenali struktur bahasa Arab Al-Qur'an, memahami pesan-pesan moral di dalamnya, serta terdorong untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, membaca Al-Qur'an juga memiliki fungsi moral dan sosial, yaitu sebagai sumber nilai dan etika dalam membentuk karakter. Ketika seseorang terbiasa membaca Al-Qur'an, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya—seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan amanah—akan perlahan membentuk sikap dan tindakannya. Oleh karena itu, membiasakan membaca Al-Qur'an sejak dini menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.¹¹⁸

Keempat, urgensi membaca Al-Qur'an juga berkaitan dengan upaya pelestarian wahyu. Sejak masa Rasulullah Saw., umat Islam didorong untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari menjaga kemurnian dan keberlangsungan ajaran Islam. Dengan memperbanyak bacaan Al-Qur'an, umat Islam turut berkontribusi dalam menjaga kesakralan dan keaslian kitab suci tersebut dari masa ke masa.

Terakhir, membaca Al-Qur'an adalah sarana penyembuhan jiwa dan penyejuk hati. Banyak ayat yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah syifa' (obat) bagi hati yang gelisah dan jiwa yang terluka. Dalam dunia yang penuh ketidakpastian dan tekanan, bacaan Al-Qur'an mampu menjadi sumber ketenangan dan harapan bagi siapa saja yang mendekatinya dengan iman dan kesungguhan.¹¹⁹

7. Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

¹¹⁸ Sabariah, *Pembelajaran al-Qur'an Anak Usia Dini di Taud Kuttub Rumah Qur'an Kota Malang*, Skripsi, 2019, h. 24.

¹¹⁹ Muhammad Dony. dkk, *Implementasi Metode Pembelajaran al-Qur'an Bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttub Al-Fatih Bantarjati Bogor*, Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, h. 182.

Strategi komunikasi yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an. Strategi tersebut bisa berupa pendekatan motivasional, pemanfaatan media, metode tanya jawab, hingga pendekatan personal. Dalam buku karya Rahman, dijelaskan bahwa strategi komunikasi guru yang efektif adalah yang adaptif dan kontekstual. Guru harus mampu mengidentifikasi gaya belajar siswa dan menyesuaikan pendekatan komunikasinya.¹²⁰

Strategi komunikasi guru yang efektif dalam pembelajaran agama, khususnya dalam membangkitkan minat baca Al-Qur'an, adalah strategi yang bersifat adaptif dan kontekstual. Artinya, guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi, karakteristik, serta kebutuhan siswa secara individual maupun kelompok. Tidak semua siswa merespons pendekatan yang sama; ada yang lebih mudah memahami melalui penjelasan verbal, ada yang lebih menyerap melalui pendekatan visual, dan ada pula yang membutuhkan pengalaman langsung atau praktik.

Guru yang efektif adalah mereka yang mampu mengidentifikasi gaya belajar siswa apakah itu visual, auditori, atau kinestetik dan kemudian menyesuaikan strategi komunikasinya secara fleksibel. Misalnya, untuk siswa yang lebih visual, guru dapat menggunakan media bergambar atau video pembelajaran Al-Qur'an; sedangkan untuk siswa yang auditori, penekanan bisa diberikan pada irama dan pelafalan saat membaca ayat. Dengan demikian, komunikasi yang

¹²⁰ Rahman, *Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, (Makassar: Literasi Madani, 2023), hlm. 12.

dibangun menjadi lebih personal, bermakna, dan berdampak langsung terhadap minat siswa.

Selain itu, pendekatan kontekstual juga mengisyaratkan bahwa guru perlu mengaitkan materi Al-Qur'an dengan realitas kehidupan siswa, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun sosial masyarakat.¹²¹ Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki hubungan dengan kehidupan nyata, maka mereka akan lebih terbuka dan termotivasi untuk memahami dan membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, strategi komunikasi edukatif yang efektif selalu berlandaskan pada kemampuan guru membaca konteks, merespons dinamika kelas, dan membangun komunikasi yang relevan dengan dunia siswa.

Strategi motivasional juga sangat penting, misalnya dengan memberikan reward atau penguatan positif kepada siswa yang aktif membaca Al-Qur'an. Hal ini membuat siswa merasa dihargai dan mendorongnya untuk lebih giat membaca.¹²²

Pemanfaatan media seperti aplikasi digital atau video pembelajaran juga dapat membantu guru dalam mengkomunikasikan pelajaran Al-Qur'an secara menarik. Teknologi membuat siswa lebih mudah mengakses bacaan Al-Qur'an di luar kelas.¹²³

¹²¹ Riska. *Pola Komunikasi dalam Penanaman Akhlak Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Arrahma Pacciro Kelurahan Takkalasi Kabupaten Barru*. Parepare: IAIN Parepare, 2020.

¹²² Riska. *Pola Komunikasi dalam Penanaman Akhlak Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Arrahma Pacciro Kelurahan Takkalasi Kabupaten Barru*. Parepare: IAIN Parepare, 2020.

¹²³ Riska. *Pola Komunikasi dalam Penanaman Akhlak Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Arrahma Pacciro Kelurahan Takkalasi Kabupaten Barru*. Parepare: IAIN Parepare, 2020.

Pendekatan personal seperti bimbingan individu aiatui membangun komunikasi informal juga memberi dampak positif. Ketika siswa merasa didampingi dan diperhatikan, mereka lebih terbuka dan termotivasi untuk mengembangkan minat baca Al-Qur'an.¹²⁴

Selain pendekatan klasikal, pendekatan personal dalam komunikasi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca Al-Qur'an pada siswa. Pendekatan ini dapat berupa bimbingan secara individu, sesi konsultasi personal, aiatui komunikasi informal yang dilakukan di luar suasana kelas yang formal. Guru yang meluangkan waktu untuk berbicara secara langsung dengan siswa, mendengarkan keluhan mereka, aiatui sekadar menanyakan perkembangan belajar mereka secara pribadi, akan menciptakan ikatan emosional dan kepercayaan yang lebih kuat.

Ketika siswa merasa diperhatikan secara personal dan tidak dianggap sekadar bagian dari kelompok besar, mereka akan lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan, keraguan, maupun motivasi yang mereka miliki terkait pembelajaran Al-Qur'an. Rasa didampingi ini pada akhirnya dapat membentuk perasaan positif terhadap kegiatan membaca Al-Qur'an, karena siswa tidak merasa sendirian dalam proses belajar, melainkan merasa didukung dan diberi ruang untuk berkembang.

Lebih jauh, komunikasi informal yang dibangun dengan pendekatan yang hangat dan empatik dapat mengurangi jarak psikologis antara guru dan siswa,

¹²⁴ Riska. *Pola Komunikasi dalam Penanaman Akhlak Pendidikan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Arrahma Pacciro Kelurahan Takkalasi Kabupaten Barru*. Parepare: IAIN Parepare, 2020.

¹²⁵sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan tidak menegangkan. Dalam konteks pembelajaran agama, khususnya Al-Qur'an, hubungan emosional yang positif ini berkontribusi langsung dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk membaca, memahami, dan mencintai Al-Qur'an secara sukarela, bukan karena keterpaksaan.

8. Metode Membaca Al-Qur'an

untuk meningkatkan minat maka diperlukan sebuah metode yang efektif, karena metode memiliki peran yang sangat krusial dalam menunjang proses pembelajaran, karena merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional secara efektif. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, terdapat berbagai macam metode yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

a) Metode baghdadiyah

Metode Baghdadiyah merupakan salah satu metode tradisional yang telah lama digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, khususnya di Indonesia. Metode ini dikenal sebagai metode tarkibiyah, yaitu metode yang bersifat tersusun dan bertahap. Proses pembelajaran dalam metode ini dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah satu per satu disertai cara pengucapan yang benar (makhraj), lalu dilanjutkan dengan penyusunan huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat, hingga siswa mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh. Karena pendekatannya

¹²⁵ Jufri, Syahrani. *Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 23 Sinjai*. Sinjai: Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021.

yang berulang dan terstruktur, metode ini juga dikenal sebagai metode "alif, ba', ta'".¹²⁶

Metode Baghdadiyah memiliki keunggulan dari segi ketelitian dan ketepatan dalam pelafalan huruf, karena siswa diajak untuk menguasai makhraj huruf secara mendalam sebelum melangkah ke tahap selanjutnya. Hal ini sangat penting dalam membaca Al-Qur'an, mengingat kesalahan pelafalan dapat mengubah makna. Selain itu, metode ini juga mendorong pembentukan dasar yang kuat bagi siswa, khususnya mereka yang berada pada tahap awal belajar membaca Al-Qur'an.

Namun, meskipun metode ini sudah lama digunakan dan menjadi salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang paling awal berkembang di Indonesia, terdapat pula beberapa keterbatasan. Proses pembelajaran yang cenderung konvensional dan bersifat satu arah sering kali membuat siswa merasa kurang aktif dan cepat bosan, terutama jika tidak disertai variasi atau pendekatan komunikatif yang menarik. Selain itu, metode ini membutuhkan waktu yang relatif lama, karena menekankan pada penguasaan satu tahap sebelum melangkah ke tahap berikutnya.¹²⁷

Dalam konteks pembelajaran modern, metode Baghdadiyah masih relevan digunakan, terutama dalam aspek pembentukan dasar kemampuan membaca Al-Qur'an yang kuat. Namun demikian, agar lebih efektif, metode ini perlu dipadukan dengan pendekatan yang lebih interaktif, kontekstual, dan komunikatif, serta

¹²⁶ Muhammad Aman Ma'mun, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 58.

¹²⁷ Muhammad Aman Ma'mun, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 58.

disesuaikan dengan karakteristik siswa masa kini yang lebih responsif terhadap metode visual dan teknologi.

b) Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati merupakan suatu pendekatan dalam pengajaran membaca al-Qur'an yang menekankan pada praktik langsung dalam melafalkan bacaan dengan tartil, sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu tajwid. Dalam pelaksanaan pengajaran, untuk jilid 1 dan 2, dianjurkan agar proses belajar dilakukan secara individual atau perorangan. Hal ini bertujuan agar setiap siswa dapat memperoleh perhatian yang lebih intensif dan dapat berlatih dengan lebih fokus. Sementara itu, untuk jilid 3 hingga 6, disarankan agar pengajaran dilakukan secara klasikal, di mana para siswa belajar dalam kelompok, namun tetap diberikan kesempatan untuk membaca secara bergantian, sehingga setiap individu dapat berlatih dan memperbaiki keterampilan membaca mereka.¹²⁸

Pada jilid pertama, pengajaran difokuskan pada pengenalan huruf-huruf al-Qur'an yang harus dibaca dengan cepat tanpa mengeja satu per satu, serta tidak memanjangkan suara saat membaca. Hal ini penting untuk membangun fondasi yang kuat dalam membaca al-Qur'an secara tartil. Selanjutnya, pada jilid kedua, siswa akan diperkenalkan dengan nama-nama harakat, angka arab, serta bacaan mad thabi'i, yang merupakan bagian dari kaidah tajwid yang harus dipahami untuk memperlancar bacaan.

¹²⁸ Muhammad Aman Ma'mun, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 58.

Jilid ketiga berfungsi sebagai pendalaman dari materi yang telah diajarkan pada jilid satu dan dua. Di sini, siswa diharapkan dapat menguasai bacaan yang telah dipelajari sebelumnya dengan lebih baik. Pada jilid keempat, siswa akan dikenalkan dengan konsep nun sukun, tanwin, serta berbagai jenis mad seperti mad wajib dan mad jaiz. Selain itu, mereka juga akan belajar tentang nun dan mim yang bertasydid, serta wawu yang tidak dibaca, yang semuanya merupakan bagian penting dalam kaidah tajwid.

Di jilid lima, pengajaran akan berfokus pada cara melakukan waqof, yang merupakan teknik berhenti dalam membaca al-Qur'an, serta mafatih al suwar, yang berkaitan dengan pengenalan surat-surat dalam al-Qur'an. Selain itu, akan ada pendalaman dari materi yang telah diajarkan pada jilid-jilid sebelumnya untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan semua kaidah yang telah dipelajari.¹²⁹

Pada jilid enam, siswa akan diajarkan cara membaca izhar halqi, yang merupakan salah satu teknik dalam tajwid yang penting untuk dikuasai. Di akhir jilid ini, siswa diharapkan dapat membaca al-Qur'an pada juz pertama dengan baik dan benar, sehingga mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan mengikuti metode Qiro'ati ini, diharapkan siswa dapat membaca al-Qur'an dengan baik, sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan, serta memahami makna dari bacaan yang mereka lakukan.¹³⁰

¹²⁹ Muhammad Aman Ma'mun, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 58.

¹³⁰ Muhammad Aman Ma'mun, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2018, h. 58.

c) Metode At-Tibyan

Metode At-Tibyan merupakan salah satu pendekatan terbaru dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an yang mulai diperkenalkan di Indonesia melalui salah satu ulama ahli Al-Qur'an asal Madinah, yaitu Syaikh Abdurrahman Bakr. Metode ini dirancang untuk membantu peserta didik, khususnya anak-anak, dalam mempelajari Al-Qur'an secara sistematis, efektif, dan mudah dipahami. Ciri khas utama dari metode At-Tibyan terletak pada penggunaan teknik tahajji aitaui pengejaan berulang, yang dipadukan dengan pelafalan langsung hukum-hukum tajwid dalam setiap tahap pembelajaran.¹³¹

Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam membantu anak-anak yang mengalami kesulitan membedakan bunyi huruf hijaiyah, terutama huruf-huruf yang memiliki bentuk aitaui makhraj yang mirip. Dengan pengulangan yang konsisten, bunyi dan bentuk huruf menjadi lebih mudah tertanam dalam ingatan siswa. Lebih jauh lagi, metode ini tidak hanya mengajarkan cara membaca secara teknis, tetapi juga langsung mengenalkan konsep tajwid sejak awal, sehingga siswa tidak hanya bisa membaca dengan lancar tetapi juga dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

Keunikan metode At-Tibyan juga terletak pada struktur penyajiannya yang rapi dan bertahap, serta penggunaan contoh-contoh kata dan kalimat yang diambil langsung dari potongan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kedekatan emosional dan spiritual anak dengan Al-Qur'an sejak

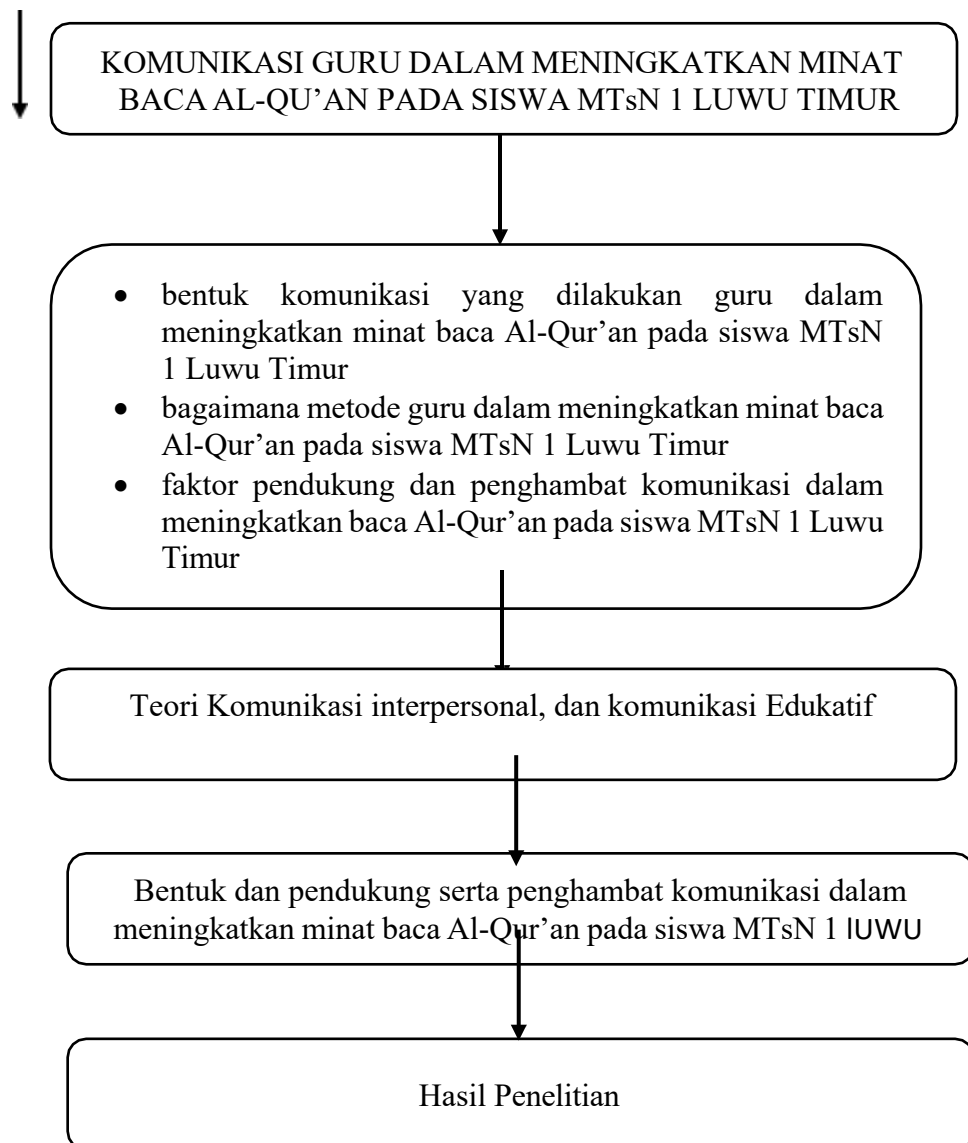
¹³¹ Badrut Tamami, *Pelatihan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar Melalui Metode Qira'ati*, Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks, 2016, h. 30.

dini, menjadikan proses pembelajaran bukan sekadar teknis membaca, tetapi juga sebagai pengantar untuk mencintai kitab suci.

Syaikh Abdurrahman Bakr selaku pengembang metode ini juga memberikan fleksibilitas dalam penerapannya. Ia membolehkan adanya penyesuaian atau modifikasi dalam teknik penyampaian dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, selama substansi, struktur, dan tujuan utama dari metode At-Tibyan tetap dipertahankan. Hal ini memberikan ruang kreativitas bagi guru untuk menyesuaikan metode tersebut dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan belajar masing-masing.¹³²

¹³² Badrut Tamami, *Pelatihan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar Melalui Metode Qira'ati*, Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks, 2016, h. 30.

C. Kerangka Pikir



Kerangka pikir dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur berpikir peneliti dalam mengkaji fenomena komunikasi guru yang berperan dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa. Kerangka ini diawali dengan rumusan masalah utama, yaitu bagaimana komunikasi guru dapat memengaruhi minat baca Al-Qur'an siswa di MTsN 1 Luwu Timur. Permasalahan ini menjadi titik tolak yang mengarahkan jalannya penelitian dari awal hingga penyusunan kesimpulan.

Langkah pertama dalam kerangka pikir ini adalah mengidentifikasi bentuk komunikasi yang dilakukan oleh guru. Komunikasi di sini mencakup komunikasi verbal maupun nonverbal, seperti penggunaan bahasa yang santun, penyampaian motivasi secara langsung, pendekatan personal kepada siswa, serta pemanfaatan metode pembelajaran yang komunikatif. Peneliti berusaha mengamati dan mencatat bagaimana guru berinteraksi dengan siswa dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an.

Selain bentuk komunikasi, peneliti juga menelaah metode yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan siswa dalam meningkatkan minat baca al-qur'an. Metode tersebut berupa penguasaan metode yang umum dan efektif dalam pembelajaran al-qur'an, seperti metode

nilai representasi yang muncul dalam interaksi tersebut. Nilai-nilai representasi yang dimaksud antara lain mencakup nilai religius, kedisiplinan, motivasi, serta pembentukan karakter positif dalam diri siswa melalui aktivitas membaca Al-Qur'an. Komunikasi yang dibangun guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang mengakar dalam diri siswa.

Seluruh proses komunikasi yang terjadi dianalisis berdasarkan Teori Komunikasi Edukatif, yang menjadi dasar dalam memahami bagaimana guru menyampaikan pesan yang bersifat mendidik. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun hubungan dialogis antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa diperhatikan dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Teori Komunikasi Edukatif memberikan kerangka konseptual dalam melihat peran guru sebagai komunikator dan fasilitator pembelajaran. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, guru tidak hanya menyuruh atau menginstruksikan, tetapi juga memberikan contoh, dorongan, dan bimbingan yang menyentuh aspek afektif siswa. Hal ini yang menjadi inti dari pendekatan edukatif yang diusung dalam kerangka pikir.

Langkah selanjutnya adalah menghubungkan temuan di lapangan dengan teori tersebut. Bentuk komunikasi dan nilai representasi yang ditemukan dalam proses interaksi guru dan siswa dianalisis untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap peningkatan minat baca Al-Qur'an. Peneliti menyusun data secara sistematis dan menginterpretasikan berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan.

Secara keseluruhan, kerangka pikir ini menggambarkan keterkaitan antara praktik komunikasi guru, teori komunikasi edukatif, dan hasil akhir berupa peningkatan minat baca Al-Qur'an siswa. Dengan struktur yang jelas dan logis, kerangka ini tidak hanya membantu peneliti dalam menyusun langkah-langkah penelitian, tetapi juga menjadi pedoman dalam menganalisis dan menyimpulkan hasil temuan secara objektif dan ilmiah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran atau gambaran mengenai data penelitian yang diperoleh. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat menjelaskan dan menggambarkan nilai-nilai moral yang melekat dalam film animasi. Harapan peneliti dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini memberikan gambaran tentang bentuk komunikasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an serta memberikan nilai representasi melalui interaksi atau komunikasi dalam meningkatkan baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, yaitu jenis penelitian yang mengkaji secara intensif, rinci dan mendalam tentang kegiatan ilmiah seseorang, sekelompok orang, lembaga atau organisasi tentang suatu program, peristiwa dan kegiatan. tingkat untuk mendapatkan pengetahuan mendalam tentang membaca Al-Qur'an tersebut. Secara umum peristiwa-peristiwa yang dipilih, yang selanjutnya disebut kasus, adalah hal-hal aktual (real events) yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang telah berlalu.¹³³ Jenis penelitian ini sejalan dengan objek penelitian yang peneliti angkat, yakni Objek penelitian ini adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur.

¹³³Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus : Teori dan Praktik*, (Jakarta: Tim Kreatif Publica Institute, 2022). h. 32.

Komunikasi yang dimaksud meliputi seluruh aktivitas penyampaian pesan, informasi, motivasi, serta interaksi verbal maupun non-verbal antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, objek penelitian ini berada pada ranah edukatif, yang memadukan antara keterampilan komunikasi guru dengan tujuan peningkatan minat spiritual melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di MTsN 1 Luwu Timur.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang dimaksud diperoleh melalui kegiatan dokumentasi atau pengumpulan data. Sumber data primer data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui interaksi lapangan. Data ini bersifat aktual dan kontekstual, serta berfungsi untuk menjawab rumusan masalah terkait peran dan bentuk komunikasi guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, namun murni dari sudut pandang kebutuhan penelitian. Data sekunder merupakan data pendukung yang dapat digunakan dalam proses penelitian. Data sekunder dapat diperoleh melalui buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian, artikel-artikel yang dimuat di media cetak dan elektronik, serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Data sekunder yang digunakan salah satunya terdapat pada dokumen institusional sekolah (MTsN 1 Luwu Timur) data ini berupa profil sekolah, struktur organisasi, kurikulum matapelajaran Al-Qur'an Hadist atau PAI, jadwal kegiatan keagamaan siswa (seperti program tadarrus, tahfidz, kultum), serta kebijakan madrasah dalam mendukung kegiatan Al-Qur'an. Dokumen hasil supervise atau evaluasi guru, dari laporan hasil supervise guru oleh kepala madrasah atau pengawas PAI dapat memberikan gambaran tentang kualitas komunikasi, metodologi, dan kinerja guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama islam, khususnya Al-Qur'an.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat berguna sebagai pembatas dalam kajian objek penelitian. Dengan adanya fokus penelitian dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini kami fokus pada bentuk komunikasi yang dilakukan guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur. Agar lebih mudah dipahami maka fokus penelitian adalah ruang lingkup penelitian yang diselaraskan dengan kata-kata dan tujuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan selama penelitian adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data kemudian mencatat dokumen-dokumen dan fakta-fakta yang diperlukan selama

penelitian. Dokumen dan fakta tersebut merupakan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan datanyadisesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan, sehingga dalam penelitian ini teknik dokumentasi merupakan teknik yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan.

Untuk meneliti komunikasi guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur, diperlukan referensi langsung dari sumber data primer berupa interaksi antara guru dan siswa di lingkungan sekolah. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, serta dialog dengan beberapa siswa sebagai partisipan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati bagaimana guru menyampaikan materi, strategi komunikasi yang digunakan, serta respon siswa dalam mengikuti pembelajaran. Observasi ini diperlukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk komunikasi edukatif yang diterapkan gurudan dampaknya terhadap minat baca Al-Qur'an siswa. Seluruh proses komunikasi yang terekam dalam kegiatan belajar mengajar kemudian didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan dan transkrip wawancara untuk dianalisis lebih lanjut. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik komunikasi guru dalam konteks meningkatkan minat baca Al-Qur'an.

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang

sedang berlangsung.¹³⁴ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di lingkungan MTsN 1 Luwu Timur dengan tujuan untuk mengamati proses komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa. Peneliti menggunakan observasi partisipatif non-intervensi, yaitu peneliti hadir di dalam kelas atau kegiatan pembelajaran tanpa ikut campur dalam proses belajar mengajar, melainkan hanya mencatat dan mengamati perilaku, metode, serta respon yang terjadi antara guru dan siswa.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview), yaitu metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian, dalam hal ini adalah Pembina hafalan Al-Qur'an dan siswa yang mengikuti program pembinaan hafalan. Wawancara digunakan sebagai sarana utama untuk menggali informasi secara komprehensif dan mendalam mengenai pola komunikasi, strategi pembinaan, serta dinamika interaksi interpersonal yang berlangsung selama proses pembinaan hafalan Al-Qur'an di lingkungan sekolah.

Metode ini dipilih karena wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya, personal, dan kontekstual. Peneliti berperan sebagai interviewer, yaitu pihak yang secara aktif mengajukan pertanyaan terstruktur maupun semi-terstruktur kepada informan, sekaligus menjadi pengamat terhadap respon verbal dan nonverbal yang ditunjukkan oleh narasumber. Peneliti

¹³⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet III, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 72.

juga bertugas mendengarkan secara aktif, mencatat informasi penting, menilai kualitas jawaban, serta mengajukan pertanyaan lanjutan (probing questions) guna memperoleh kejelasan dan kedalaman data yang diinginkan.

Wawancara ini dilakukan dengan pendekatan interaktif dan reflektif, di mana peneliti tidak hanya fokus pada jawaban tekstual dari narasumber, melainkan juga memahami makna di balik setiap respons yang diberikan. Teknik ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial dari perspektif subjek yang diteliti¹³⁵.

Selain itu, proses wawancara ini juga dijalankan dengan memperhatikan kode etik penelitian, seperti menjaga kerahasiaan informasi, membangun kepercayaan, serta memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas dan terbuka. Peneliti juga memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan bersifat relevan, tidak mengarahkan, dan terbuka, agar narasumber merasa nyaman dan tidak tertekan dalam menyampaikan informasi¹³⁶.

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti berharap dapat menggali informasi yang bersifat mendalam dan holistik terkait peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan minat dan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model komunikasi yang efektif dalam pendidikan keagamaan.

¹³⁵ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

¹³⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data primer yang bertujuan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara mengenai bentuk komunikasi guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, merekam, dan menganalisis berbagai bentuk data tertulis, visual, maupun digital yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.

B. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebelum menganalisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan pengolahan data primer yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di MTsN 1 Luwu Timur. Pengolahan data dilakukan untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut dan menggunakan teori Komunikasi edukatif yang merupakan proses penyampaian informasi yang bertujuan untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Setelah data terkumpul dan dikaji secara mendalam, barulah peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan.

Adapun teknik pengolahan data dilakukan melalui tiga tahapan berikut:

a. Tahap Reduksi Data

Tahap ini merupakan proses awal dalam menganalisis data, yaitu dengan menyeleksi dan menyaring seluruh informasi yang diperoleh dari hasil observasi terhadap proses komunikasi guru serta hasil wawancara dengan guru dan siswa. Peneliti memverifikasi kesesuaian antara data yang diperoleh dengan fokus

masalah, yakni strategi komunikasi guru dalam membangkitkan minat baca Al-Qur'an. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data agar sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Tahap Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyusun dan menyajikan data yang relevan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kutipan transkrip wawancara. Penyajian data ini bertujuan agar peneliti dapat melihat pola komunikasi yang dilakukan oleh guru secara lebih jelas, sehingga mempermudah dalam proses penarikan kesimpulan terhadap pengaruh komunikasi guru terhadap minat baca Al-Qur'an siswa.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa kembali keabsahan dan keterkaitan data dari berbagai sumber, baik dari guru, siswa, maupun dokumen pendukung. Peneliti memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar objektif dan dapat dipercaya. Setelah itu, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang telah dianalisis dan dihubungkan dengan teori serta tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Umum MTs Negeri 1 Luwu Timur¹³⁷

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Luwu Timur memiliki sejarah panjang yang berakar dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah eksis sejak puluhan tahun silam. Cikal bakal madrasah ini bermula dari MTs. As'adiyah Timampu, sebuah lembaga pendidikan yang merupakan cabang dari Pesantren As'adiyah Sengkang, yang telah mulai beroperasi di wilayah Desa Timampu, Kecamatan Towuti sejak tahun 1980.

Pada tahun 2001, lembaga ini mengalami perubahan nama menjadi MTs. Darunnajah Timampu dengan kepala Madrasah bapak Drs. H. Marwan, sebagai bagian dari upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di daerah tersebut. Seiring dengan kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan formal yang lebih terstruktur dan diakui negara, maka pada tanggal 9 Juni 2009, keluarlah Surat Keputusan Penegerian dari Kementerian Agama, yang menetapkan status lembaga ini menjadi negeri.

Dengan terbitnya SK Penegerian tersebut, MTs. Darunnajah Timampu resmi bertransformasi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Towuti, yang juga menandai berdirinya MTsN pertama di Kabupaten Luwu Timur. Saat itu, madrasah

¹³⁷ Data Sekunder berupa dokumen MTsN 1 Luwu Timur Wawancara, didapatkan , 11 Juli 2025

dipimpin oleh Drs. Muhayana, dan mulai beroperasi di lokasi baru yang beralamat di Jl. Abdur Rahman No. 1, Desa Timampu, Kecamatan Towuti.

Seiring perjalanan waktu dan dinamika administrasi wilayah, nama lembaga ini kemudian diperbarui menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Luwu Timur, yang tetap berlokasi di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Hingga saat ini, MTsN Luwu Timur terus berkembang dan menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang unggul di wilayah Luwu Timur.

MTs Negeri Luwu Timur yang telah berdiri selama 16 tahun, terus menjadi pilihan utama masyarakat Kecamatan Towuti, khususnya warga Desa Timampu dan sekitarnya. Keberadaan madrasah ini tidak hanya dikenal karena usianya yang cukup matang, tetapi juga karena kualitas pendidikan agama dan umum yang ditawarkan, yang telah menjadi kebanggaan masyarakat setempat.

Hal ini terbukti dari banyaknya alumni yang kini mempercayakan pendidikan anak dan cucu mereka kepada madrasah ini. Kepercayaan tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun, ditandai dengan lonjakan jumlah pendaftar baru setiap tahunnya.

Di bawah naungan Kementerian Agama dan berlokasi strategis di Desa Timampu, MTs Negeri Luwu Timur telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas. Madrasah ini mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain, baik sesama madrasah maupun sekolah menengah pertama (SMP), dalam berbagai ajang perlombaan akademik maupun non-akademik. Prestasi-prestasi tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan

pendidikan yang diterapkan serta komitmen seluruh tenaga pendidik dalam mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Luwu Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang berorientasi pada pengembangan pendidikan Islam tingkat menengah pertama. Madrasah ini terletak di Jl. Abdur Rahman No. 01, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. MTsN 1 Luwu Timur secara resmi berstatus sebagai madrasah negeri sejak tahun 2009 berdasarkan SK Penegerian Nomor: Kd.21.26/3/PP.00.5/66/2011.

Madrasah ini berdiri di atas lahan seluas 1.496 m² dan saat ini telah terakreditasi dengan status “B”, berdasarkan SK Akreditasi Terakhir dengan Nomor: 614/BAN-SM/SK/2019. Waktu operasional pembelajaran berlangsung dari pagi hingga siang hari, dan madrasah ini juga telah memiliki komite madrasah sebagai bagian dari tata kelola partisipatif. Dalam struktur Kegiatan Kelompok Musyawarah (KKM), MTsN 1 Luwu Timur berstatus sebagai madrasah induk.

Sejak didirikan pada tahun 2009, MTs Negeri Luwu Timur telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan yang berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan madrasah. Kepala madrasah pertama yang memimpin adalah Bapak Drs. Muhayana, MM.Pd, yang menjabat sejak tahun 2009 hingga 2019. Selama masa kepemimpinannya, beliau meletakkan fondasi awal bagi tata kelola dan pengembangan madrasah ini.

Selanjutnya, tongkat estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh Ibu Nurlinda, S.Pd.I., M.Pd.I, yang memimpin dari tahun 2019 hingga 2024. Di bawah

kepemimpinan beliau, MTs Negeri Luwu Timur mengalami peningkatan dalam kualitas pendidikan, manajemen kelembagaan, dan penguatan nilai-nilai keislaman di lingkungan madrasah.

Pada tahun 2024, terjadi kembali rotasi kepemimpinan. Madrasah kini dipimpin oleh Bapak Drs. Bancong M., yang membawa semangat baru dengan terus menggagas berbagai inovasi strategis untuk menjadikan MTs Negeri Luwu Timur sebagai madrasah unggulan. Di bawah arahnya, madrasah terus berkembang, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, serta meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan pendekatan pembelajaran berbasis siswa aktif.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

Visi MTsN 1 Luwu Timur adalah:

"Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Cerdas, Terampil, Mandiri dan Berwawasan Lingkungan."

Visi ini merupakan arah strategis yang mencerminkan harapan jangka panjang madrasah dalam membentuk lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga religius dan berkarakter.

Indikator capaian dari visi tersebut meliputi:

1. Keteguhan dalam tauhid.
2. Kedisiplinan dalam ibadah.
3. Kecerdasan dan akhlak yang mulia.
4. Prestasi akademik dan non-akademik.

5. Keterampilan dalam bersikap dan bertindak.

6. Lulusan dengan kualitas yang kompetitif.

b. Misi Madrasah

Untuk mewujudkan visi tersebut, MTsN 1 Luwu Timur merumuskan beberapa misi utama, yakni:

1. Menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia melalui pengamalan ajaran Islam.
2. Menumbuhkembangkan budaya akhlakul karimah di lingkungan madrasah.
3. Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
4. Membina kemandirian peserta didik melalui program kewirausahaan dan pengembangan diri secara terencana dan berkelanjutan.
5. Membekali peserta didik dengan wawasan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

c. Tujuan Madrasah

Selaras dengan visi dan misi di atas, serta sejalan dengan tujuan pendidikan nasional pada jenjang menengah, maka MTsN 1 Luwu Timur merumuskan tujuan institusional sebagai berikut:

1. Meningkatkan budaya religius di madrasah melalui berbagai kegiatan keagamaan
2. Mendorong pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter bangsa di setiap mata pelajaran.

3. Mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya, suku, dan latar sosial ekonomi peserta didik.
4. Mendorong peserta didik untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif melalui aktivitas pembelajaran kontekstual.
5. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter.
6. Mengembangkan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan secara seimbang.
7. Menumbuhkan kemampuan berpikir inovatif dalam kehidupan sehari-hari.
8. Mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai potensi masing-masing.
9. Membentuk kemampuan analitis dalam memecahkan masalah kehidupan.
10. Membangun apresiasi terhadap seni dan budaya nasional.

3. Identitas Madrasah ¹³⁸

| | |
|------------------------|--|
| NPSN | 40320283 |
| Kode Satker | 676544 |
| Status Madrasah | Negeri |
| Nama Madrasah | Madrasah Tsanawiyah Negeri Luwu Timur |
| NPWP | |
| Nomor Telepon | 081343886402 |
| | |
| Alamat | Jln. Abd. Rahman No. 01 |
| Alamat Email | mtsnegeri_towuti@yahoo.co.id |

¹³⁸ Data Sekunder berupa dokumen MTsN 1 Luwu Timur Wawancara, didapatkan , 11 Juli 2025

| | |
|-------------------------------|---------------------------------|
| SK/ Pendirian Madrasah | No : Kd.21.26/3/PP.00.5/66/2011 |
| Luas Tanah | 1496 m2 |
| Tahun Penegerian | 2009 |
| Status Akreditasi | B |
| SK Akreditasi Terakhir | Nomor : 614/BAN-SM/SK/2019 |
| Waktu Belajar | Pagi - Siang |
| Status dalam KKM | Induk |
| Komite Madrasah | Sudah Terbentuk |
| | |

4. Sumber Daya Manusia

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peran sentral sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator pembelajaran bagi siswa guna mencapai tujuan pendidikan. Tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup peran penting dalam mendukung perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Sebagai anggota masyarakat yang memiliki kompetensi profesional, guru dipercaya untuk melaksanakan tugas pengajaran dengan penuh tanggung jawab dan integritas, berdasarkan kode etik profesi yang berlaku.

Kedudukan fungsional guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengatur jalannya proses pembelajaran, pemimpin di lingkungan kelas, dan figur orang tua kedua bagi siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menjadi teladan, membimbing dengan penuh empati, serta mentransfer

nilai-nilai pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan dan pengajaran. Perannya sangat vital dalam membimbing, membina, serta memberikan motivasi belajar kepada siswa guna mencapai tingkat kedewasaan mereka. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama dalam membentuk proses perkembangan dan pematangan peserta didik secara menyeluruh.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam menjalankan peran tersebut, guru dituntut untuk mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif, dengan memberikan rangsangan dan motivasi kepada siswa agar mereka terdorong untuk belajar secara aktif. Hal ini penting karena pada hakikatnya siswa merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran.

Namun, dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas, tidak jarang guru menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam penyampaian materi pembelajaran. Permasalahan ini sering kali berdampak langsung terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilaksanakan, serta hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Kondisi ini akan terus berlangsung apabila guru masih beranggapan bahwa dirinya adalah satu-satunya sumber belajar bagi siswa.

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Agar dunia pendidikan tidak

tertinggal oleh laju perkembangan IPTEK tersebut, diperlukan adanya penyesuaian, khususnya dalam aspek pengajaran di sekolah. Salah satu faktor penting yang perlu mendapat perhatian adalah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran harus dipelajari, dikuasai, dan dimanfaatkan oleh guru secara optimal agar penyampaian materi pelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan memberikan hasil belajar yang maksimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah, melainkan merupakan amanah besar yang mengandung beban moral dan tanggung jawab yang tinggi. Keberhasilan proses pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memberikan bimbingan dan arahan yang tepat. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu memberikan pengaruh positif serta menjadi teladan bagi siswanya dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat jelas di MTsN 1 Luwu Timur, di mana para guru menunjukkan harapan dan semangat yang tinggi melalui berbagai aktivitas dan kreativitas mereka, guna mendukung tercapainya keberhasilan pembelajaran yang optimal.

Di MTsN 1 Luwu Timur, seluruh guru melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh dedikasi dan profesionalisme. Komitmen ini menciptakan dan memelihara hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Iklim pembelajaran yang kondusif tersebut memungkinkan seluruh proses pendidikan berjalan secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa guru merupakan faktor penentu dalam keberhasilan setiap usaha pendidikan. Dalam dunia pendidikan, posisi guru menempati kedudukan yang paling tinggi dan strategis. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan perhatian yang serius, sebab keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari eksistensi dan peran guru. Setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan media pembelajaran, serta penetapan kriteria sumber daya manusia yang diharapkan dari proses pendidikan, pada akhirnya selalu bermuara pada kualitas dan peran guru itu sendiri.¹³⁹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, secara tegas disebutkan bahwa guru sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah wajib memiliki kualifikasi akademik minimal jenjang Sarjana (S1) atau Diploma IV yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Hal ini tercantum dalam Pasal 8 yang menyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah jenjang pendidikan minimal S1 atau D-IV sebagaimana diatur lebih lanjut dalam Pasal 9 ayat (1) undang-undang tersebut.

Kebijakan ini merupakan bentuk komitmen negara dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas tenaga pendidik. Dengan memiliki

¹³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, cet.IV;Bandung:Remaja Rosda Karya, 2001), h.223

latar belakang pendidikan minimal sarjana, diharapkan guru mampu menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara menyeluruh, sehingga mampu mengemban tugas tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang efektif bagi peserta didik.

Sejalan dengan amanah tersebut, MTsN 1 Luwu Timur telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan madrasah. Hal ini dibuktikan dengan seluruh tenaga pengajar (guru) di MTsN 1 Luwu Timur yang saat ini telah 100% memiliki ijazah Sarjana (S1) dari berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan mata pelajaran yang mereka ampu. Tidak hanya itu, tenaga kependidikan yang mendukung kegiatan administratif dan layanan pembelajaran di madrasah ini juga telah mencapai 100% berpendidikan minimal S1.

Pencapaian ini tentu menjadi cerminan dari keseriusan pihak madrasah dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan sesuai standar nasional pendidikan. Kualifikasi akademik yang memadai dari para guru dan tenaga kependidikan menjadi modal utama dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, termasuk dalam pengembangan minat baca al-Qur'an dan pembentukan karakter siswa. Dengan latar belakang pendidikan yang memadai, guru-guru di MTsN 1 Luwu Timur mampu menyampaikan materi secara lebih profesional, komunikatif, dan inspiratif, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap peningkatan prestasi dan akhlak peserta didik.

Tabel. 4.1¹⁴⁰

¹⁴⁰ Data Sekunder berupa dokumen MTsN 1 Luwu Timur Wawancara, didapatkan , 11 Juli 2025

Nama-nama guru dan tenaga kependidikan MTsN 1 Luwu Timur

| No | Nama | NIP | Jabatan |
|-----------|--------------------------|--------------------|----------------|
| 1. | Drs. Bancong M. | 196708092005011005 | Kamad |
| 2. | Nurhayati, S.Ag | 197007192007012021 | Waka kesiswaan |
| 3. | Hasnah, S.Pd | 197008092007012024 | Waka Kurikulum |
| 4 | Sitti Salma Hasyim, S.Ag | 197111041997032001 | Waka Sarpras |
| 5. | Herman, S.Pd | 198112102009121005 | Bendahara |
| 6. | Patmawati, S.Pd.I | 197409102005012004 | Wakamad Humas |
| 7. | Ramlah, S.Pd.I | 198007102009122003 | Guru |
| 8. | Zulcham Hasanuddin, S.Pd | 198204222025211021 | Guru |
| 9 | Ni'ma, S.Pd | 198010252025212004 | Guru |
| 10 | Rismawati, S.Pd | 198909132025212011 | Guru |
| 11 | Arham Ahmad, S.Pd.I | 199205272025211007 | Guru |
| 12 | Rakyatul Aini, S.Pd | 199010252025212013 | Guru |
| 13 | Islamuddin, S.Pd | 199110122025211009 | Guru |
| 14 | Hajira, S.Pd | 199012202025212012 | Guru |
| 15 | Hikmawati, S.Pd | 199301072025212010 | Guru |
| 16 | Isma, S.Pd | 199310182025212008 | Guru |
| 17 | Amina Sappe, S.Pd | 199505092025212011 | Guru |
| 18 | Nurjanna, S.Pd | 199601112023212032 | Guru |
| 19 | Nurul Yuniarti, S.Pd | 199601112023212032 | Guru |
| 20 | Wiwi Sukarsih, S.Pd | 199705162023212023 | Guru |

| | | | |
|----|------------------------------|--------------------|-----------|
| 21 | Ir. Ambo Sengeng | 196612172022211003 | Guru |
| 22 | Wahyudin, S.Pd | 199009192025051002 | Guru |
| 23 | Nurul Ilmi, S.Pd | 199201142025052003 | Guru |
| 24 | Yuliza Wahyuningsi, S. Pd | 199203312025052003 | Guru |
| 25 | Andi Nurdianti Edial, S.Pd | 200003312025052011 | Guru |
| 26 | Ade Aulia Dwi Ningrum, S.Psi | 199405182025052004 | Guru |
| 27 | Masriani Adilla, S.Pd | 199503192025212020 | Guru |
| 28 | Muthmainnah Agus | 200311012025052001 | Guru |
| 29 | Khaidir Lukman, S.Pd | 199604132025051006 | Guru |
| 30 | Mariany, SH | 196812312006042003 | Kepala TU |

5. Siswa

Dalam proses pendidikan, siswa merupakan salah satu komponen utama sekaligus menjadi objek pendidikan. Oleh karena itu, seluruh upaya dan kegiatan yang dilakukan dalam proses pendidikan ditujukan untuk membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri, mengenal lingkungan sekitar, serta mampu mengarahkan perilakunya secara wajar sesuai dengan tuntutan dan kondisi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses pendidikan ini bertujuan untuk mempercepat perkembangan pribadi siswa secara optimal, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain guru, siswa juga merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Siswa berperan sebagai subjek dan sekaligus objek pembelajaran. Sebagai subjek, siswa secara aktif menentukan hasil dari proses belajarnya sendiri melalui keterlibatan, motivasi, dan kedisiplinan. Sementara itu, sebagai objek pembelajaran, siswa menerima, menyerap, dan mengembangkan ilmu serta nilai-nilai yang diajarkan oleh guru.

Peran ganda ini menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pendidikan, di mana keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode atau pendekatan yang digunakan guru, tetapi juga oleh kesiapan, minat, dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses tersebut. Oleh karena itu, siswa memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas perkembangan potensi dirinya, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sebagai anggota masyarakat, siswa merupakan komponen utama dalam dunia pendidikan yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, siswa seharusnya ditempatkan sebagai subjek utama, bukan sekadar objek yang pasif. Artinya, siswa menjadi pusat perhatian dalam setiap interaksi pendidikan.

Pendekatan ini mencerminkan paradigma baru dalam era reformasi pendidikan, di mana proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menekankan pada keterlibatan aktif siswa. Mereka didorong untuk mengolah dan mencernakan sendiri materi pelajaran sesuai dengan kemauan, kemampuan, serta bakat yang dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi perkembangan pribadi siswa.

Tujuan utama dari pendidikan dan pengajaran pada akhirnya adalah mengubah sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, yang mencerminkan kematangan kepribadian. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana proses tersebut mampu membentuk karakter, meningkatkan kompetensi, dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa para siswa di MTsN 1 Luwu Timur berasal dari latar belakang kehidupan yang beragam. Keberagaman ini tampak jelas dalam corak perilaku dan sikap siswa, yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya lingkungan tempat mereka dibesarkan. Mayoritas siswa berasal dari keluarga petani, yang kehidupannya sederhana dan lekat dengan nilai-nilai kerja keras, kesederhanaan, serta solidaritas sosial yang tinggi.

Latar belakang keluarga yang homogen ini turut membentuk karakter dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan madrasah. Sifat dan tabiat yang terbentuk dalam keluarga seperti rasa hormat kepada orang tua, kepatuhan terhadap aturan, serta semangat kebersamaan secara tidak langsung tercermin dalam pola interaksi mereka di MTsN 1 Luwu Timur. Dengan demikian, karakteristik sosial dan budaya dari lingkungan tempat tinggal siswa memberikan warna tersendiri dalam dinamika kehidupan madrasah, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam hubungan sosial antarwarga sekolah.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengembangan potensi diri siswa secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial, sesuai dengan eksistensi dan tahap perkembangannya. Setiap individu—khususnya

siswa—memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada periode-periode tertentu dalam kehidupannya. Tugas perkembangan ini mencakup berbagai aspek, seperti penyesuaian diri, kemandirian, tanggung jawab, hingga pencapaian prestasi akademik maupun non-akademik.

Apabila terjadi hambatan atau kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sekolah, bahkan keluarganya. Hal ini dapat berdampak pada munculnya berbagai permasalahan, seperti rendahnya motivasi belajar, perilaku menyimpang, gangguan emosi, dan sebagainya.

Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Salah satu bentuk peran tersebut adalah melalui layanan bimbingan dan penyuluhan. Layanan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan, pengarahan, serta solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara wajar dan proporsional sesuai dengan tahap usianya.

Dengan adanya bimbingan dan penyuluhan yang tepat dan terarah, diharapkan setiap siswa mampu menjalani proses perkembangan diri secara positif, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Tabel 4.2¹⁴¹
Keadaan Siswa di MTsN 1 Luwu Timur

| No | Kelas | Jumlah | | Jumlah | Total |
|----|----------------------------|--------|----|--------|-------|
| | | L | P | | |
| 1 | Kelas VII A | 33 | - | 34 | 403 |
| 2 | Kelas VII B | 34 | - | 34 | |
| 3 | Kelas VII C | - | 26 | 26 | |
| 4 | Kelas VII D | - | 27 | 27 | |
| 5 | Kelas VII E Tahfidz Putra | 5 | - | 5 | |
| 6 | Kelas VII F Tahfidz Putri | - | 7 | 7 | |
| 7 | Kelas VIII A | 32 | - | 32 | |
| 8 | Kelas VIII B | 33 | - | 33 | |
| 9 | Kelas VIII C | - | 17 | 17 | |
| 10 | Kelas VIII D | - | 25 | 25 | |
| 11 | Kelas VIII E Tahfidz Putra | 11 | - | 11 | |
| 12 | Kelas VIII F Tahfidz Putri | - | 15 | 15 | |
| 13 | Kelas IX A | 22 | - | 22 | |
| 14 | Kelas IX B | 22 | - | 22 | |
| 15 | Kelas IX C | 25 | - | 25 | |
| 16 | Kelas IX D | - | 24 | 24 | |
| 17 | Kelas IX E | - | 24 | 24 | |
| 18 | Kelas IX F Tahfis Putra | 9 | - | 9 | |
| 19 | Kelas IX G Tahfis Putra | - | 11 | 11 | |

6. Sarana dan prasaran

¹⁴¹ Data Sekunder berupa dokumen MTsN 1 Luwu Timur Wawancara, didapatkan , 11 Juli 2025

Penyelenggaraan pendidikan tidak cukup hanya dengan adanya guru dan siswa semata, melainkan juga harus ditunjang oleh keberadaan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok dalam proses pendidikan dan pengajaran. Tanpa dukungan yang memadai dari kedua unsur ini, proses belajar mengajar akan mengalami hambatan yang signifikan, bahkan sulit terlaksana secara optimal.

Keberadaan sarana dan prasarana bersifat mutlak dalam menunjang kegiatan pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan hendaknya berupaya untuk menyediakan dan melengkapi segala kebutuhan sarana dan prasarana demi terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal ini menjadi sangat penting, terutama dalam mendukung pengembangan pendidikan dan peningkatan keterampilan peserta didik.

Lebih dari itu, kelengkapan sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi sebagai pendukung teknis pembelajaran, tetapi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik maupun orang tua. Lingkungan belajar yang nyaman dan fasilitas yang lengkap akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, serta mendorong minat orang tua untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di sekolah tersebut.

Sarana dan prasarana merupakan bagian integral dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di lembaga pendidikan, termasuk di MTsN 1 Luwu Timur. Sarana mencakup segala bentuk peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, seperti ruang kelas, meja dan kursi siswa, papan tulis, media pembelajaran, serta perangkat teknologi

informasi. Sedangkan prasarana mencakup fasilitas penunjang yang lebih bersifat permanen, seperti gedung sekolah, ruang laboratorium, perpustakaan, ruang guru, lapangan olahraga, dan fasilitas sanitasi.

Pada Tahun Ajaran 2025/2026, sarana dan prasarana di MTsN 1 Luwu Timur memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efisien. Keberadaan fasilitas yang memadai dan terawat dengan baik akan membantu kelancaran proses belajar mengajar, memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, serta mendukung penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif.

Sarana yang lengkap dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran akan memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pihak madrasah terus melakukan pembenahan dan pengembangan sarana serta prasarana, baik secara fisik maupun digital, guna menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Upaya-upaya tersebut antara lain melalui pengadaan alat peraga pembelajaran, peningkatan kapasitas ruang belajar, perbaikan fasilitas sanitasi, dan optimalisasi laboratorium komputer dan IPA.

Dengan terus berbenah dan berkomitmen meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, MTsN 1 Luwu Timur berharap dapat mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung pencapaian pembelajaran yang optimal bagi seluruh peserta didik.

Tabel 4.3¹⁴²

Keadaan sarana dan prasarana

| No | Jenis Sarana dan Prasarana | Jumlah | Kondisi Fasilitas | |
|----|----------------------------|--------|-------------------|-------|
| | | | Baik | Rusak |
| 1 | Ruang Kepala Sekolah | 1 | 1 | - |
| 2 | Ruang Guru | 1 | 1 | - |
| 3 | Ruang Kelas | 20 | 20 | - |
| 4 | WC | 8 | 8 | - |
| 5 | Ruang Perpustakaan | 1 | 1 | - |
| 6 | Meja Siswa | 403 | 403 | - |
| 7 | Kursi Siswa | 403 | 403 | - |
| 8 | Papan Tulis | 20 | 20 | - |
| 9 | Komputer | 20 | 18 | 2 |
| 10 | Lapangan Olahraga | 3 | 3 | - |
| 11 | Bell | 1 | 1 | - |
| 12 | Rak Majalah | 1 | 1 | - |
| 13 | Perlengkapan ibadah | 1 | 1 | - |
| 14 | Lemari | 10 | 10 | - |
| 15 | Tempat Ibadah | 1 | 1 | - |

Sumber Data: Dokumentasi MTsN 1 Luwu Timur Tahun Ajaran 2025/2026.

¹⁴² Data Sekunder berupa dokumen MTsN 1 Luwu Timur Wawancara, didapatkan , 11 Juli 2025

B. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa di MTsN 1 Luwu Timur. Selain itu, penelitian ini juga berfokus untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas komunikasi tersebut dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran, melakukan wawancara secara mendalam dengan guru mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Mata Pelajaran Tahsin, dan mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits dan siswa, serta mengkaji dokumen-dokumen yang relevan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai praktik komunikasi di lingkungan madrasah tersebut.

Komunikasi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran sentral, karena keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana guru membangun hubungan interpersonal dengan siswa melalui komunikasi yang efektif, humanis, dan inspiratif. Dalam penelitian ini, komunikasi guru dianalisis dari berbagai dimensi, seperti komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi instruksional, serta komunikasi interpersonal yang berorientasi pada pendekatan afektif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru menggunakan beragam strategi komunikasi, termasuk pemberian motivasi spiritual, pendekatan persuasif,

pemberian contoh (uswah hasanah), serta penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perkembangan dalam membaca Al-Qur'an.

Lebih lanjut, wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilakukan guru tidak bersifat satu arah, melainkan bersifat dialogis dan partisipatif. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengekspresikan kesulitan mereka dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi edukatif yang diterapkan guru berfungsi tidak hanya sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun ikatan emosional dan rasa percaya diri pada siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'annya.

Adapun faktor pendukung dari komunikasi guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an antara lain adalah latar belakang religius guru yang kuat, kompetensi pedagogik yang memadai, lingkungan madrasah yang kondusif dan religius, serta dukungan dari kepala madrasah dan orang tua siswa. Selain itu, adanya program pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai juga menjadi stimulus penting yang memperkuat kebiasaan positif siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas komunikasi guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an. Beberapa hambatan tersebut antara lain adalah kurangnya minat baca siswa yang disebabkan oleh pengaruh teknologi dan media sosial, latar belakang keluarga yang kurang memberikan dukungan terhadap

kegiatan keagamaan anak, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di tengah padatnya kurikulum. Selain itu, adanya perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an antar siswa juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi secara merata dan efektif.

Dari hasil dokumentasi yang dikaji, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan evaluasi siswa, serta laporan program keagamaan madrasah, diperoleh bukti-bukti yang menguatkan temuan observasi dan wawancara. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan adanya konsistensi upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan pendekatan komunikasi yang positif dalam setiap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa komunikasi guru memainkan peranan penting dan strategis dalam membentuk sikap dan kebiasaan siswa terhadap membaca Al-Qur'an, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu ditangani secara kolaboratif oleh pihak madrasah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran konkret mengenai praktik komunikasi guru dalam konteks pendidikan agama Islam, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di madrasah. Komunikasi yang efektif, yang didasarkan pada nilai-nilai empati, kasih sayang, dan keteladanan, terbukti menjadi kunci dalam membangun minat dan motivasi belajar siswa, khususnya dalam hal membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam.

C. Bentuk Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa bentuk komunikasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an:

1. Komunikasi Verbal

Dalam wawancara dengan Kepala Madrasah diruang kerjanya beliau menyampaikan .

untuk membangkitkan minat baca Al-Qur'an pada siswa kami menyampaikan di masjid setelah selesai sholat dzuhur, anak-anakku sebagai seorang muslim harus banyak membaca Al-Qur'an kitab suci kita. Dengan banyak membaca Al-Qur'an nanti kita semua akan mendapatkan syafaatnya nanti, pahalanya luarbiasa satu huruf pahalanya sepuluh.

Ini menggunakan komunikasi verbal sebagai Langkah awal kepala madrasah memberikan motivasi melalui kata-kata secara langsung kepada siswa sebagai komunikan yang menerima pesan langsung dari kepala madrasah dengan banyak membaca al-qur'an bisa mendapatkan pahala dari setiap huruf yang di baca. Sesuai dengan hadits Rasulullah S.a.w.

Guru menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Selain itu, guru menyisipkan motivasi, nasihat, dan penjelasan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an secara rutin.

“Anak-anakku, membaca Al-Qur'an bukan hanya kewajiban, tapi juga sumber pahala dan ketenangan hati. Kita latih bersama, perlahan tapi pasti,” (Wawancara dengan Ibu guru Rakyatul Aini, Guru Baca Tulis Al-Qur'an).¹⁴³

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Ibu Rakyatul Aini, Guru Baca Tulis Al-Qur'an MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 11 Juli 2025

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Ibu Rakyatul Aini selaku salah satu guru di MTsN 1 Luwu Timur menyampaikan pesan penting kepada siswa-siswinya terkait pentingnya membaca Al-Qur'an secara rutin. Ia menekankan bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai aktivitas keagamaan semata, tetapi juga sebagai jalan untuk memperoleh pahala dari Allah SWT. Selain itu, beliau menyampaikan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan sebagai syifa atau obat mujarab yang dapat menenangkan hati para pembacanya.

Lebih lanjut, Ibu Rakyatul Aini juga memotivasi para siswa agar tidak putus asa dalam belajar membaca Al-Qur'an, meskipun pada awalnya belum lancar. Menurutnya, dengan belajar secara terus-menerus dan penuh kesabaran, kemampuan membaca Al-Qur'an akan meningkat seiring waktu. Konsistensi dan kesungguhan dalam belajar akan menjadikan seseorang mahir dan fasih dalam membaca Al-Qur'an.

"Saya terus berupaya mendorong anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an. Dalam prosesnya, saya menghadapi beragam respons dari mereka. Ada yang langsung merespons ajakan dengan semangat dan mulai membaca tanpa perlu dibujuk lebih jauh. Namun, ada juga yang menunjukkan sikap kurang antusias atau lambat dalam merespons, sehingga saya perlu memberikan pendekatan khusus—baik secara personal maupun dengan metode yang lebih menarik agar mereka terdorong untuk ikut membaca. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, namun saya percaya bahwa dengan kesabaran dan komunikasi yang tepat, minat mereka terhadap Al-Qur'an akan tumbuh secara bertahap."¹⁴⁴

Komunikasi yang dilakukan oleh Ibu Rakyatul Aini dengan para siswa berlangsung secara intensif dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rakyatul Aini, Guru Baca Tulis Al-Qur'an MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 11 Juli 2025

suasana pembelajaran yang lebih baik dan bermakna. Beliau dikenal memiliki suara yang lantang, intonasi yang bervariasi, serta kemampuan vokal yang indah, khususnya saat membaca Al-Qur'an. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa. Keindahan suara dan cara penyampaian yang menarik mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa, terutama dalam hal meningkatkan minat baca Al-Qur'an.

2. Komunikasi Nonverbal

"Sebelum memulai pembelajaran, saya membiasakan diri untuk terlebih dahulu membaca Al-Qur'an bersama siswa. Sebab, menurut saya, tidaklah tepat jika saya hanya menyuruh siswa membaca Al-Qur'an sementara saya sendiri hanya duduk-duduk dan memperhatikan mereka. Hal itu saya rasa kurang efektif dalam proses pembelajaran."¹⁴⁵

Ibu Guru Rakyatul Ain., dalam upayanya meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur, secara konsisten menerapkan teori komunikasi nonverbal guna mengefektifkan proses pembelajaran. Beliau meyakini bahwa keteladanan dalam bentuk tindakan nyata lebih efektif dibandingkan dengan sekadar perintah verbal. Prinsip "memberi contoh terlebih dahulu sebelum menyuruh" menjadi landasan pendekatan komunikasinya. Dalam pandangan beliau, guru sebagai sosok yang dijadikan panutan oleh siswa harus mampu menampilkan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang baik, termasuk dalam hal membaca Al-Qur'an. Keteladanan tersebut diharapkan dapat ditiru dan diinternalisasi oleh siswa dengan lebih cepat dan alami, sehingga mampu

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Rakyatul Aini, Guru Baca Tulis Al-Qur'an MTsN 1 Luwu Timur, *Wawancara* 11 Juli 2025

menumbuhkan minat mereka dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan merupakan salah satu metode pembelajaran yang paling efektif dalam mentransfer nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur panutan (*uswah hasanah*) yang perilaku dan sikapnya menjadi acuan bagi peserta didik. Salah satu bentuk konkret dari keteladanan ini adalah kebiasaan guru dalam membaca Al-Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran, disertai dengan raut wajah yang berseri melalui senyuman, serta ekspresi semangat yang tinggi saat menyampaikan materi pelajaran di kelas.

Kebiasaan guru membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran memiliki nilai edukatif yang sangat tinggi. Secara spiritual, hal ini mencerminkan integritas keimanan guru yang berupaya menghadirkan nilai-nilai ilahiyah dalam proses pembelajaran. Membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai bentuk ibadah individu, tetapi juga sebagai pembuka jalan menuju keberkahan ilmu dan ketenangan batin yang tercermin dalam suasana belajar. Dalam perspektif pedagogis, kegiatan ini memberikan stimulus positif kepada peserta didik bahwa belajar tidak sekadar proses kognitif, tetapi juga proses pembentukan karakter dan rohani yang utuh.

Selain itu, sikap guru yang selalu memberikan senyuman dan menunjukkan ekspresi semangat saat mengajar memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap peserta didik. Ekspresi wajah yang ramah dan bersahabat menjadi indikator pendekatan humanistik dalam pendidikan. Guru yang tersenyum

menunjukkan keterbukaan, empati, dan kesiapan untuk menjalin komunikasi dua arah dengan peserta didik. Ini menciptakan rasa aman secara emosional dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Humanistik oleh Carl Rogers, suasana belajar yang kondusif dapat terbentuk apabila siswa merasa diterima secara utuh oleh gurunya.

Keteladanan guru dalam bentuk ekspresi semangat mengajar juga memperlihatkan dedikasi dan profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Semangat yang ditunjukkan guru tidak hanya memengaruhi efektivitas penyampaian materi, tetapi juga menular kepada siswa dalam bentuk semangat belajar. Sikap antusias guru dalam menyampaikan materi pelajaran akan memunculkan iklim kelas yang dinamis, hidup, dan penuh interaksi. Dalam hal ini, guru tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga sebagai motor penggerak motivasi belajar siswa.

Dari keseluruhan aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, senyuman yang tulus, serta ekspresi semangat dalam mengajar merupakan praktik pendidikan yang menyeluruh dan transformatif. Praktik ini tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar secara akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter religius, positif, dan semangat belajar yang tinggi pada diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dengan demikian, keteladanan guru bukan sekadar perilaku individual yang bersifat insidental, melainkan merupakan strategi pedagogis yang sistematis dan berpengaruh dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, dan bermakna. Guru yang mampu memadukan keteladanan spiritual dan emosional dalam proses belajar mengajar sesungguhnya sedang menjalankan peran strategis

dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, berkarakter secara moral, dan kuat secara spiritual.

“Sebagai pengajar mata pelajaran Al-Qur’an Hadits, saya senantiasa memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur’an terlebih dahulu. Hal ini saya lakukan sebagai bentuk keteladanan kepada siswa, agar mereka terbiasa mendengar dan mencintai bacaan Al-Qur’an. Saya juga berusaha untuk selalu menampilkan sikap religius dan menunjukkan kesalehan dalam perilaku sehari-hari, karena saya meyakini bahwa keteladanan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan sekadar perintah lisan.”¹⁴⁶

Ibu Hj. Sitti Salma Hasyim melanjutkan

“Dalam berinteraksi dengan siswa, saya selalu menjaga sopan santun dan berbicara dengan tutur kata yang baik. Saya berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang hangat dan penuh semangat, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar. Antusiasme saya dalam mengajar saya tunjukkan melalui ekspresi, intonasi, serta keaktifan saya saat menjelaskan materi.”¹⁴⁷

“Selain itu, saya juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan keluh kesah mereka, baik yang berkaitan dengan pelajaran maupun masalah pribadi. Saya percaya bahwa dengan mendengarkan mereka dengan tulus, akan tumbuh kedekatan emosional antara guru dan siswa, yang pada akhirnya akan mempermudah proses penyampaian nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadits.”¹⁴⁸

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hj. Sitti Salma Hasyim selaku pengampu mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTsN 1 Luwu Timur, beliau menyampaikan bahwa seorang guru harus senantiasa aktif memberikan contoh

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sitti Salma Hasyim, Guru Baca Al-Qur’an Hadits MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 12 Juli 2025

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sitti Salma Hasyim, Guru Baca Al-Qur’an Hadits MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 12 Juli 2025

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sitti Salma Hasyim, Guru Al-Qur’an Hadits MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 12 Juli 2025

nyata yang baik kepada seluruh siswa yang diajarnya di sekolah. Menurut beliau, penggunaan komunikasi nonverbal seperti sikap, perilaku, dan keteladanan jauh lebih efektif dan mudah diterima oleh siswa dibandingkan komunikasi verbal yang hanya mengandalkan instruksi atau perintah tanpa disertai tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dalam berperilaku merupakan bagian penting dalam proses komunikasi edukatif yang berpengaruh terhadap peningkatan minat baca Al-Qur'an pada siswa.

3. Komunikasi Edukatif

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan madrasah, guru memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk pemahaman keagamaan dan spiritualitas peserta didik. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan minat serta kualitas pembelajaran Al-Qur'an adalah pendekatan dialogis, yakni pendekatan yang menekankan interaksi dua arah antara guru dan siswa. Pendekatan ini tidak sekadar menjadikan siswa sebagai objek penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses berpikir, bertanya, dan memahami isi kandungan Al-Qur'an secara lebih mendalam.

“kita sepakat disini pak. Salah satu syarat untuk bisa naik kelas harus bisa mengaji, lancar baca al-qur'an, dan sayarat untuk bisa diterima juga menjadi siswa di MTsN 1 Luwu Timur harus bisa mengaji. Sebagai Langkah awal kita semua harus memberikan contoh dengan gurunya harus bagus bacaannya, memiliki hafalan, dan gurunya bisa menjadi imam di masjid yang menjadi teladan mereka untuk bisa meningkatkan minat baca Al-Qur'annya.”¹⁴⁹

Guru yang menggunakan pendekatan dialogis dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya membatasi proses belajar pada kegiatan membaca teks suci secara literal. Lebih dari itu, guru berupaya membangun pemahaman yang menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui tanya jawab, diskusi, dan refleksi makna. Setiap ayat yang dibaca tidak dilepaskan dari konteks historis (asbabun

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Hasnah, Guru Tahsin selaku Wakamad Kurikulum di MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 12 Juli 2025

nuzul), kandungan makna, serta implementasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru berperan sebagai mediator pemahaman, bukan sekadar instruktur teknis.

“Ketika bapak Arham Ahmad mengajarkan kami bacaan al-qur’an di tekankan untuk bisa melafakan huruf-huruf dengan baik sambil beliau memberikan contoh cara pengucapannya. Eanak diajar sambil bermain tapi sangat berkesan dan menjadi Pelajaran buat saya dan teman-teman tentang tajwid al-qur’an. Beliau dengan sabar terus mengajari kami sampai bisa, kalau ada teman yang susah belajar beliau menyuruh kami untuk mengajarkannya.”¹⁵⁰

Tidak hanya aspek pemaknaan, guru juga mengintegrasikan pengajaran ilmu tajwid ke dalam pembelajaran secara kontekstual dan aplikatif. Penjelasan tentang makhraj huruf, hukum bacaan, serta panjang pendeknya harakat, diberikan dengan cara yang komunikatif dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Guru mengaitkan antara bacaan yang benar dengan makna ayat yang ingin disampaikan, sehingga siswa tidak hanya belajar melafalkan, tetapi juga memahami urgensi membaca Al-Qur’an dengan benar sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu Ilahi.

Selain itu, pendidikan adab membaca Al-Qur’an juga menjadi bagian integral dalam pendekatan dialogis yang digunakan guru. Nilai-nilai adab seperti berwudhu sebelum membaca, menjaga kebersihan dan kesucian tempat membaca, membaca dengan penuh khusyuk dan rasa takzim, dijelaskan dan didiskusikan secara aktif dengan siswa. Guru menanamkan bahwa membaca Al-Qur’an bukan

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Rafi Wahab Siswa Kelas 9 Tahfidz Putra di MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 12 Juli 2025

sekadar aktivitas kognitif, tetapi juga ibadah yang sarat nilai spiritual dan etika, yang memerlukan kesiapan hati dan sikap yang tulus.

Dalam penerapannya, guru memanfaatkan berbagai strategi dialogis, seperti bertanya terbuka, memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pandangan mereka terhadap isi ayat, serta mengajak siswa untuk mengaitkan ayat dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan menyentuh aspek afektif siswa. Siswa tidak hanya merasa diperintah untuk membaca, melainkan juga merasa dihargai pemikirannya, dipahami kesulitannya, dan didorong untuk bertumbuh dalam pemahaman keislaman yang utuh.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini menumbuhkan minat baca Al-Qur'an yang berkelanjutan, karena siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran. Guru tidak memaksakan otoritas, melainkan membangun kepercayaan dan kedekatan melalui komunikasi yang bersifat humanis dan edukatif. Proses ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong siswa untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan mereka, bukan sekadar materi pelajaran yang harus dihafal dan diujikan.

Ketika bu Hj. Sitti Salama Hasyim menjelaskan tentang makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an bisa menggugah perasaan saya dan teman-teman untuk menggairahkan keinginan untuk belajar membaca al-qur'an lebih intensif. Apalagi beliau Ketika menjelaskan langsung memberikan contoh nyata dalam kehidupan kita, beliau juga rajin membaca al-qur'an dan selalu kita berdiskusi di kelas."¹⁵¹

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu, Hj. Sitti Salma Hasyim, Guru Al-Qur'an Hadits di MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 12 Juli 2025

Dengan demikian, pendekatan dialogis yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga memperkuat pemahaman, kecintaan, dan penghormatan terhadap Al-Qur'an. Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif yang efektif dapat menjadi jembatan yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai luhur Al-Qur'an kepada generasi muda, sekaligus membentuk karakter Islami yang kokoh dan berbasis pada pemahaman, bukan sekadar hafalan..

4. Komunikasi Interpersonal

“kadang-kadang siswa yang lamban belajar saya berikan perhatian khusus dalam mengajarnya. Kalau sudah tertinggal bacaannya cenderung minder dan akan menjadi ejekan temannya. Maka saya selalu memberikan motivasi, dukungan belajar, dorongan untuk terus belajar, mengajarnya secara sendiri-sendiri agar tidak minder. Bahkan ada siswa saya tidak mau membaca dengan suara yang keras karena ada bekas luka di mulutnya yang menyebabkan dia malu untuk membaca dengan keras perlu pendekatan personal dengan penuh kasih dan sayang.”¹⁵²

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga sangat bergantung pada strategi komunikasi interpersonal yang digunakan dalam membangun kedekatan dengan peserta didik. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif, terutama dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, adalah pendekatan personal oleh guru terhadap siswa, khususnya mereka yang menunjukkan minat rendah atau mengalami kesulitan dalam membaca. Pendekatan ini bukan semata-mata tindakan pedagogis, tetapi mencerminkan nilai-nilai

¹⁵² Hasil wawancara dengan Disya Talita Zahra Siswa Kelas 9 Tahfidz Putri di MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 12 Juli 2025

psikologis dan afektif yang memainkan peran penting dalam menciptakan iklim belajar yang suportif dan kondusif.

“Di saat jam Pelajaran telah usai saya biasa panggil dan bercanda dengan siswa di luar kelas, sambil bertanya apakah mengaji di rumah, bagaimana dengan keluarganya, menyuruhnya mengaji di TPA, kadang-kadang mereka curhat dengan kondisi keluarganya, lingkungan tempat tinggalnya. Anak -anak banyak yang curhat sama saya tentang bagaimana caranya untuk bisa lancar mengaji seperti teman-temannya, apa strategi yang cepat untuk bisa lancar membaca Al-Qur’an dan apa pentingnya membaca Al-Qur’an”¹⁵³

Guru yang aktif mendekati siswa secara personal menunjukkan sensitivitas sosial dan emosional yang tinggi. Pendekatan ini biasanya diwujudkan melalui perhatian individual, dialog ringan di luar jam pelajaran, memberikan motivasi secara langsung, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional maupun latar belakang siswa. Ketika seorang siswa merasa diperhatikan secara khusus oleh gurunya, muncul perasaan dihargai dan dimanusiakan. Hal ini secara psikologis berdampak positif terhadap perkembangan motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti pembelajaran, termasuk dalam hal membaca Al-Qur’an.

Hubungan emosional yang hangat antara guru dan siswa menciptakan rasa aman dan nyaman dalam proses belajar-mengajar. Dalam suasana demikian, siswa lebih terbuka mengungkapkan kendala yang mereka hadapi, seperti rasa malu karena belum lancar membaca, kurangnya dukungan dari lingkungan rumah, atau bahkan perasaan tidak percaya diri. Guru yang mampu membangun kedekatan emosional akan lebih mudah mengidentifikasi akar masalah tersebut dan

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Rakyatul Aini, Guru Baca Tulis Al-Qur’an di MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 12 Juli 2025

memberikan solusi yang tepat serta penuh empati. Bahkan, sentuhan komunikasi sederhana seperti sapaan hangat, pujian yang tulus, atau sekadar mendengarkan keluhan siswa dapat menjadi media yang sangat efektif dalam menumbuhkan semangat belajar.

Dalam konteks pembelajaran membaca Al-Qur'an, pendekatan personal ini menjadi sangat relevan karena membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga bersifat spiritual dan emosional. Oleh karena itu, keterlibatan perasaan dan suasana hati yang tenang sangat dibutuhkan. Guru yang mendekati siswa dengan kasih sayang dan kesabaran, tanpa tekanan atau hukuman yang berlebihan, akan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dalam diri siswa. Siswa tidak lagi merasa bahwa membaca Al-Qur'an adalah kewajiban yang berat, tetapi sebagai aktivitas yang menyenangkan dan penuh makna.

Di sisi lain, pendekatan personal ini juga memperkuat dimensi komunikasi edukatif yang efektif. Komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa tidak hanya bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif. Guru bukan lagi hanya sebagai pemberi materi, tetapi sebagai mitra belajar yang memahami karakter, kebutuhan, dan potensi masing-masing siswa. Dengan demikian, strategi komunikasi yang berbasis pada empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap individu menjadi kunci dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an siswa.

Kesimpulannya, pendekatan personal oleh guru dalam menghadapi siswa yang kurang berminat atau kesulitan membaca merupakan strategi yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga berdimensi afektif yang mendalam. Hubungan emosional yang hangat yang dibangun melalui pendekatan ini mampu

menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan kedekatan yang pada akhirnya mendorong siswa untuk lebih aktif, tekun, dan bersemangat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, guru sebagai komunikator utama dalam lingkungan madrasah memiliki peran strategis untuk menjadikan proses pembelajaran lebih manusiawi, bermakna, dan berdampak jangka Panjang.

5. Komunikasi Kelompok

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan minat baca yang berkelanjutan di kalangan siswa, salah satu strategi edukatif yang diterapkan oleh guru adalah pembentukan kelompok murajaah atau yang sering disebut dengan halaqah kecil. Metode ini merupakan pendekatan klasik yang telah lama digunakan dalam tradisi pendidikan Islam, terutama dalam lingkup pesantren dan lembaga tahfiz, dan kini mulai diadopsi secara sistematis di madrasah formal seperti MTsN 1 Luwu Timur.

“siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an saya kelompokkan untuk saling mentasmi' atau mendengarkan setoran hafalan. Tujuannya supaya teman-teman yang belum lancar akan termotivasi untuk terus belajar dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'annya. Dengan berkomunikasi kelompok mudah di arahkan karena saya selaku guru hanya memfasilitator saja siswa dengan bahan ajar yang ada.”¹⁵⁴

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memahami bahwa pembiasaan murajaah secara individu sering kali kurang efektif, terutama ketika siswa belum

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Arham Ahmad, guru Tahsin MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 12 Juli 2025

memiliki tingkat motivasi dan kemampuan membaca yang tinggi. Oleh karena itu, dengan membentuk kelompok kecil yang terdiri dari beberapa siswa, guru menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan penuh tanggung jawab antaranggota kelompok. Dalam praktiknya, setiap kelompok diberikan waktu khusus untuk melakukan murajaah secara bergilir; satu siswa membaca ayat-ayat Al-Qur'an, sementara yang lainnya menyimak dengan saksama, mencatat kesalahan bacaan, dan memberikan koreksi secara langsung.

“Ketika di bentuk suatu kelompok murojaah komunikasi terarah dan efektif karena masing-masing kelompok saya tunjuk untuk menjadi penanggung jawabnya, Ketika selesai saya akan tanya ketua kelompoknya hasil dari kegiatan mengaji apakah ada sedikit peningkatan atau sebaliknya tidak ada perkembangan. Tapi siswa menyambutnya dengan baik karena mereka merasa ini sebagai tempat menempa diri dalam hal tampil di depan, melatih komunikasi mereka, melatih mental dan dengan kegiatan ini kita memberikan ruang terbuka untuk mengolah potensi yang ada pada diri mereka.”¹⁵⁵

Kelompok Model ini bukan sekadar strategi pedagogis biasa, melainkan bentuk nyata dari komunikasi edukatif berbasis partisipatif. Halaqah kecil memberi ruang bagi siswa untuk membangun keberanian dalam membaca di hadapan orang lain, serta melatih mereka untuk mendengarkan dan menyimak secara kritis. Proses ini juga memperkuat keterampilan tajwid dan makhraj huruf, karena siswa saling mengoreksi dan memperbaiki bacaan sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh dari guru. Di sinilah letak keunggulan metode ini siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan Hasnah, Guru Tahsin MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 12 Juli 2025

Secara psikologis, keberadaan halaqah kecil juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan saling menghargai dalam kelompok. Siswa yang mungkin merasa malu atau takut untuk membaca di depan kelas besar, akan merasa lebih nyaman dan aman dalam kelompok kecil yang bersifat lebih informal namun terstruktur. Guru pun dapat lebih mudah memantau perkembangan masing-masing siswa, mengidentifikasi kesulitan mereka, serta memberikan bimbingan yang lebih personal dan terfokus.

Dari sisi teori pendidikan Islam, pembentukan halaqah kecil ini selaras dengan prinsip ta'lim wa ta'allum, yakni proses saling mengajar dan belajar. Dalam tradisi halaqah, setiap individu memiliki kesempatan untuk berperan sebagai pembelajar sekaligus pengingat bagi saudaranya. Hal ini juga didukung oleh nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang ditekankan dalam pembelajaran Al-Qur'an, di mana interaksi sosial dalam kegiatan murajaah tidak hanya bersifat akademik, melainkan juga spiritual dan moral.

Lebih lanjut, pendekatan ini turut memperkuat aspek internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam diri siswa. Dengan keterlibatan aktif dalam halaqah kecil, siswa tidak hanya membaca secara teknis, tetapi juga mengembangkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an. Aktivitas ini menjadi sarana pembiasaan yang pada akhirnya membentuk karakter Qur'ani, yakni pribadi yang memiliki komitmen terhadap bacaan, pemahaman, dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa model halaqah kecil ini mendapat respons positif baik dari siswa maupun dari orang tua. Siswa merasa lebih termotivasi karena merasakan ikatan emosional dengan teman

sekelompoknya dan tidak ingin tertinggal dalam capaian hafalan atau perbaikan bacaan. Guru juga merasa terbantu karena proses evaluasi menjadi lebih sistematis dan terukur. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi ini bukan hanya efektif secara akademik, tetapi juga efisien dari sisi manajemen waktu dan energi guru dalam mengelola kelas.

Dengan demikian, pembentukan kelompok murajaah atau halaqah kecil merupakan strategi yang strategis dan aplikatif dalam pendidikan Al-Qur'an di madrasah. Ia tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter siswa dalam suasana yang penuh makna, kebersamaan, dan tanggung jawab. Penerapan metode ini menunjukkan bahwa komunikasi guru yang tepat dapat menjembatani berbagai kendala dalam pembelajaran Al-Qur'an dan membuka peluang yang lebih besar bagi keberhasilan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

D. Faktor Pendukung Komunikasi Guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an

1. Kompetensi Guru

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan komunikasi guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa di MTsN 1 Luwu Timur adalah **kompetensi guru** yang memadai, baik dari segi **latar belakang pendidikan** maupun **pengalaman mengajar**.

“kami terus berupaya untuk mendorong semua guru-guru yang ada di madrasah untuk terus mengasah keterampilan membaca al-qur'an,

menunjuk guru yang bagus bacaannya dan ada latar belakang pesantren untuk mengajar Tahsin, tasmi' al-qur'an, dan mengajar siswa.¹⁵⁶

Pernyataan bapak Bancong M dalam wawancara bersama peneliti. Semakin banyak guru yang memiliki kompetensi di bidang al-qur'an akan mengantarkan madrasah yang memiliki lulusan berkualitas tinggi di bidang baca al-qur'an. Begitupun sebaliknya apabila guru tidak kompeten akan mempengaruhi kualitas lulusan yang hanya sekedar lulus tapi kurang nilainya.

Saya sebagai Wakamad Kurikulum, Hasnah memberikan prioritas utama guru yang akan mengajar di bidang al-qur'an harus memiliki kompetensi mengaji yang baik, bisa murottal, ada hafalannya, mahir dalam ilmu tajwid, agar siswa merasa tertantang untuk belajar sehingga minat baca siswa terhadap al-qur'an akan meningkat.”¹⁵⁷

Dari pernyataan wakamad kurikulum sebagai syarat utama siswa bisa meningkat bacaan-al-qur'annya apabila semua guru yang mengajar memiliki kompetensi yang memadai dibidang al-qur'an, memiliki latar belakang Pendidikan agama sangat menjanjikan bisa mendorong perkembangan siswa terhadap minat bacanya.

“Alhamdulillah guru-guru kami sudah S1 semua, rata-rata guru rumpun agama sudah sertifikasi, guru kami juga ada yang jadi imam di masjid di Desa Matompi, ada yang jadi Muballigh di kecamatan Towuti, mereka terus belajar untuk meningkatkan potensi mereka, apalagi sebagian guru yang mengajar Al-Qur'an didukung dengan suara yang bagus dalam bacaan Al-Qur'an, memiliki Riwayat sebagai santri.”¹⁵⁸

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Drs. Bancong M. Kepala Madrasah MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 14 Juli 2025

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Hasnah, S.Pd Wakamad Kurikulum MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara (Pada Tanggal 14 Juli 2025)

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Bancong M. Kepala Madrasah dan Ibu Hasnah Wakamad Kurikulum MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara, (Pada Tanggal 14 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan guru tahfidz, diketahui bahwa mayoritas guru yang mengajar memiliki **latar belakang pendidikan di bidang keislaman**, khususnya dalam disiplin ilmu Al-Qur'an. Sebagian besar guru lulusan dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dengan jurusan seperti Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam, dan Ilmu Hadis. Hal ini memberikan bekal keilmuan yang kuat kepada para guru dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, guru-guru tersebut telah memiliki **pengalaman mengajar yang cukup lama**, rata-rata di atas 5 tahun. Pengalaman ini menjadikan mereka lebih terampil dalam menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakter siswa, serta mengetahui cara-cara efektif untuk membangun motivasi dan minat siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman yang memadai, para guru mampu **membangun komunikasi edukatif yang efektif** dengan siswa. Mereka tidak hanya mengajar secara teknis, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam membaca dan mencintai Al-Qur'an. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca Al-Qur'an di madrasah.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu ibu guru sitti Salma Hasyim, S.Ag:

"Kami sebagai guru Al-Qur'an Hadits tidak hanya menyampaikan ilmu, tapi juga menunjukkan keteladanan. Ketika siswa melihat guru mereka rajin membaca dan memahami Al-Qur'an, secara tidak

langsung itu membentuk dorongan dalam diri mereka untuk ikut mencontoh."¹⁵⁹

Dengan demikian, **kompetensi guru menjadi faktor pendukung yang sangat penting** dalam membangun komunikasi yang mendorong tumbuhnya minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur.

2. Fasilitas Pembelajaran

Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan komunikasi guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa di MTsN 1 Luwu Timur adalah tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai. Fasilitas ini mencakup:

1. Ketersediaan Mushaf Al-Qur'an yang Memadai

Di lingkungan madrasah, pihak sekolah menyediakan mushaf Al-Qur'an dalam jumlah yang cukup bagi seluruh siswa. Hal ini memudahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran tanpa harus membawa Al-Qur'an sendiri dari rumah. Ketersediaan mushaf yang layak dan seragam juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan memberikan bimbingan secara merata.

2. Ruang Kelas yang Nyaman

Proses pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan di ruang kelas yang bersih, rapi, dan memiliki pencahayaan serta ventilasi yang baik. Suasana kelas yang kondusif menciptakan kenyamanan baik bagi guru maupun siswa, sehingga komunikasi dalam proses pembelajaran berjalan lancar. Ruang belajar yang mendukung menjadikan siswa lebih fokus dan termotivasi dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sitti Salma Hasyim, S.Ag Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 14 Juli 2025

3. Jadwal Khusus Pembelajaran Al-Qur'an

MTsN 1 Luwu Timur telah mengalokasikan waktu khusus dalam jadwal pelajaran untuk pembelajaran Al-Qur'an, baik berupa pembacaan, tahsin, maupun muraja'ah. Adanya jadwal rutin ini membuat siswa lebih terbiasa dan disiplin dalam membaca Al-Qur'an. Guru pun memiliki waktu yang cukup untuk membina, memberikan arahan, dan membangun komunikasi efektif dengan siswa terkait pembelajaran Al-Qur'an.

Peneliti memberikan kesimpulan bahwa Fasilitas pembelajaran yang memadai berperan penting dalam mendukung efektivitas komunikasi guru dengan siswa. Ketiga aspek di atas mushaf yang cukup, ruang belajar yang nyaman, dan jadwal khusus menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya minat baca Al-Qur'an di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif yang dilakukan guru semakin efektif ketika ditopang oleh sarana dan prasarana yang baik.

3. Dukungan Lembaga

Salah satu faktor pendukung utama dalam efektivitas komunikasi guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa di MTsN 1 Luwu Timur adalah dukungan dari pihak lembaga, terutama dari Kepala Madrasah. Penelitian ini menemukan bahwa Kepala Madrasah memberikan perhatian yang serius terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an di lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai kebijakan dan program yang secara langsung mendukung kegiatan membaca dan memahami Al-Qur'an.

Beberapa bentuk konkret dari dukungan lembaga ini antara lain:

Program Tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran reguler. Program ini menjadi wadah bagi siswa yang memiliki minat untuk menghafal Al-Qur'an, sekaligus memupuk kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

Lomba Tilawah dan Tartil yang diadakan secara berkala, baik di tingkat madrasah maupun dalam rangka mengikuti perlombaan antar madrasah. Kegiatan ini mendorong siswa untuk lebih tekun dalam membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka, serta meningkatkan motivasi intrinsik mereka terhadap literasi Al-Qur'an.

Pembinaan Rutin oleh Guru dan Pembina Keagamaan, yang dilakukan melalui halaqah, kajian, dan mentoring bacaan Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai komunikator aktif yang memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Dukungan yang diberikan oleh lembaga ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga secara moral dan spiritual. Kepala madrasah memberi ruang dan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan berbagai metode komunikasi yang sesuai dalam membimbing siswa, serta memastikan bahwa program-program keagamaan menjadi bagian integral dari budaya madrasah.

Dengan adanya dukungan yang kuat dari lembaga, guru merasa lebih termotivasi dan terbantu dalam menjalankan peran komunikatifnya, sehingga proses penyampaian nilai-nilai penting dalam membaca Al-Qur'an menjadi lebih efektif dan berdaya guna. Dukungan ini juga menciptakan lingkungan madrasah

yang kondusif dan religius, yang turut membentuk karakter siswa serta meningkatkan minat mereka dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

4. Motivasi Siswa

Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan komunikasi guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur adalah adanya motivasi internal dari siswa itu sendiri. Motivasi ini muncul dari berbagai latar belakang, salah satunya adalah pengaruh lingkungan keluarga.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang religius, di mana tradisi membaca Al-Qur'an sudah ditanamkan sejak kecil. Di lingkungan keluarga seperti ini, orang tua tidak hanya mengajarkan pentingnya membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi teladan dalam praktik ibadah sehari-hari. Kebiasaan membaca Al-Qur'an bersama di rumah, mengikuti pengajian, serta dorongan orang tua untuk memperdalam ilmu agama menjadi pemicu awal tumbuhnya minat baca Al-Qur'an pada anak.

Motivasi ini membuat siswa menjadi lebih terbuka dan responsif terhadap komunikasi edukatif dari guru. Ketika guru menyampaikan pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an, siswa yang sudah memiliki dasar religius dari rumah cenderung lebih mudah menerima dan menginternalisasi pesan yang disampaikan.

Guru juga memanfaatkan motivasi ini dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman pribadi mereka dalam membaca Al-Qur'an di rumah. Hal ini menciptakan komunikasi dua arah yang aktif, memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, serta mendorong siswa lain untuk termotivasi melakukan hal yang sama.

Dengan demikian, motivasi siswa yang terbentuk dari lingkungan keluarga yang religius menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam efektivitas komunikasi guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an.

E. Faktor Penghambat Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Pada Siswa MTsN 1 Luwu Timur.

1. Kurangnya Minat Sebagian Siswa

Dalam proses penelitian, peneliti menemukan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang memandang aktivitas membaca Al-Qur'an bukan sebagai kebutuhan spiritual, melainkan semata-mata sebagai kewajiban yang harus dijalankan karena tuntutan madrasah. Pandangan ini membuat kegiatan membaca Al-Qur'an kehilangan makna substansial sebagai bagian dari ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sebagian siswa bahkan menunjukkan sikap masa bodoh terhadap kegiatan membaca Al-Qur'an. Mereka belum memiliki kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an tidak hanya memberikan pahala, tetapi juga berkontribusi besar dalam membentuk karakter dan kualitas kehidupan beragama mereka. Sikap ini mencerminkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri siswa belum berjalan secara optimal.

Kecenderungan tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman akan keutamaan membaca Al-Qur'an, lemahnya motivasi internal, serta lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Hal ini

menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara persuasif dan menyentuh aspek afektif siswa agar mereka tidak lagi menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan dan kenikmatan spiritual yang melekat dalam keseharian mereka.

2. Latar Belakang Keluarga

Faktor penghambat kedua yang ditemukan dalam penelitian ini berasal dari lingkungan keluarga siswa. Kesibukan orang tua, khususnya dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup, kerap kali menjadi alasan utama kurangnya perhatian terhadap kegiatan belajar anak di rumah, termasuk dalam hal membaca Al-Qur'an. Kondisi ini menyebabkan anak tidak mendapatkan bimbingan atau kontrol yang cukup dari orang tua terkait rutinitas membaca Al-Qur'an setelah pulang dari madrasah.

Selain itu, terdapat pula keluarga yang orang tuanya tidak memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Ketidaktahuan ini berpengaruh signifikan terhadap perkembangan minat baca anak, karena tidak adanya teladan atau dukungan yang konkret di lingkungan rumah. Dalam konteks pendidikan Islam, seorang ayah sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab utama terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Namun, ketika orang tua tidak mampu menjadi pembimbing dalam membaca Al-Qur'an, maka peluang anak untuk tertarik dan tekun membaca Al-Qur'an pun menjadi lebih kecil.

Realitas ini mencerminkan bahwa tidak semua siswa mendapatkan dukungan dari keluarganya dalam hal membaca Al-Qur'an di rumah. Akibatnya,

banyak siswa yang hanya mengandalkan pembelajaran di madrasah tanpa adanya penguatan dari lingkungan keluarga. Ketidadaan peran aktif orang tua di rumah ini menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup dominan dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur.

3. Waktu Terbatas

Faktor penghambat ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini bersumber dari lingkungan pendidikan formal, khususnya menyangkut pengaturan alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di tingkat satuan pendidikan. Hasil observasi peneliti di MTsN 1 Luwu Timur menunjukkan bahwa waktu yang disediakan untuk pembelajaran Al-Qur'an tergolong sangat terbatas. Program pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) hanya dialokasikan selama satu jam pelajaran setiap minggu, tepatnya pada pukul 09.20 hingga 10.00. Selain itu, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis hanya mendapat dua jam pelajaran per minggu, yaitu pada pukul 10.30 hingga 11.50. begitu pula dengan Pelajaran Tahsin hanya 2 jam Pelajaran.

“saya selaku guru baca tulis al-qur'an merasa prihatin dengan kondisi anak-anak kami ini yang masih banyak belum lancar bacaan al-qur'annya, tapai dengan keterbatasan waktu dalam oembelajaran yang membuat kita tidak bisa berbuat banya melainkan hanya mencari cara agar siswa bisa memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya”. Tuter bu Rakyatul Aini, S.Pd.”¹⁶⁰

Kondisi ini menjadi hambatan serius dalam upaya peningkatan minat baca Al-Qur'an siswa. Terbatasnya durasi pembelajaran berdampak langsung pada

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Rakyatul Aini, S.Pd Guru Baca Tulis Al-Qur'an MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 12 Juli 2025

kurang optimalnya proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, pemahaman ilmu tajwid, serta pelaksanaan kegiatan murāja'ah (pengulangan hafalan) bersama guru. Kegiatan pembelajaran seringkali harus dihentikan saat waktu yang dijadwalkan telah habis, meskipun sebagian siswa masih memerlukan pendampingan tambahan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi terputus-putus, tanpa keberlanjutan yang memadai.

Akibat dari kondisi tersebut adalah berkurangnya motivasi dan antusiasme siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Ketika proses belajar tidak diberikan waktu yang cukup, maka kesempatan untuk membentuk keterampilan membaca yang baik, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an, menjadi terhambat. Oleh karena itu, pengalokasian waktu yang kurang memadai ini merupakan salah satu faktor krusial yang berdampak signifikan terhadap menurunnya minat baca Al-Qur'an di kalangan peserta didik MTsN 1 Luwu Timur.

Jadwal pelajaran Al-Qur'an terbatas, sehingga kurang optimal untuk membina seluruh siswa secara intensif.

4. Tingkat Kemampuan Membaca yang Berbeda

Dalam proses pembelajaran, setiap guru tentu menyadari bahwa peserta didik memiliki tingkat kecerdasan otak yang berbeda-beda, yang pada gilirannya memengaruhi kecepatan dalam menangkap dan memahami materi pelajaran yang disampaikan, termasuk dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Perbedaan kemampuan kognitif siswa ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, terutama dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menuntut kemampuan membaca dengan baik dan benar, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual

yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu

Rismawati:

“kalau dapat anak yang pintar, cepat bisa ketika di ajarkan enak sekali ki mengajar. Beda kalau siswa yang lambat loading otaknya biar diterangkan tiga kali, disuruh ulangi berkali-kali tetap akan lupa dan ketinggalan dalam belajarnya. Makanya saya pilah-pilah siswanya agar bisa ki menerapkan metode yang di kuasai.”¹⁶¹

Kondisi ini menuntut guru untuk tidak bersikap seragam dalam pendekatan pembelajarannya, melainkan harus lebih kreatif dan adaptif dalam mengembangkan strategi komunikasi yang komunikatif dan partisipatif. Guru perlu mampu memahami karakteristik masing-masing siswa serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan individual mereka agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan menyenangkan. Pendekatan komunikatif ini bertujuan agar semua siswa, baik yang memiliki kemampuan cepat menangkap materi maupun yang mengalami kesulitan belajar, tetap dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Semakin tinggi tingkat kecerdasan seorang siswa, maka semakin mudah pula bagi guru untuk mentransfer materi pembelajaran kepadanya. Siswa dengan kapasitas intelektual yang tinggi umumnya memiliki kemampuan berpikir logis dan kritis yang lebih baik, serta mampu menghubungkan konsep-konsep pembelajaran dengan lebih cepat. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, siswa yang cerdas tidak hanya mampu membaca dengan baik, tetapi juga menunjukkan kemajuan

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Risma, Guru Baca Tulis Al-Qur'an MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 13 Juli 2025

dalam pemahaman makna dan penghayatan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam ayat-ayat suci. Selanjutnya ibu Rakyatul Aini, mengatakan:

“ya kalau dapat siswa yang lambat alias kurang cerdas otaknya dalam belajar, saya harus mencari cara untuk mengajar. Kadang-kadang saya suruh maju satu persatu untuk mengajarkan mereka, baca al-qur'an. Kita diuntut untuk memiliki berbagai macam strategi dalam menerapkan metode mengajar al-qur'an. Menuntut kita bagaimana cara berkomunikasi yang baik supaya siswa bisa berminat membaca al-qur'an.”¹⁶²

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan belajar yang sama. Ketika guru berhadapan dengan siswa yang tergolong lamban dalam memahami pelajaran, maka diperlukan kesabaran dan kreativitas yang lebih tinggi dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran. Guru dituntut untuk memodifikasi strategi mengajar, seperti menggunakan pendekatan individual, pembelajaran berbasis praktik, metode talaqqi, atau pemanfaatan media visual dan audio yang dapat memperkuat pemahaman siswa yang lemah dalam membaca Al-Qur'an.

Upaya meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa dengan kemampuan belajar yang rendah bukan hanya merupakan tugas profesional seorang guru, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab ini tidak hanya menyangkut dimensi duniawi, tetapi juga menjadi amanah akhirat yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, guru harus menjalankan perannya dengan penuh keikhlasan dan dedikasi tinggi, serta terus mengembangkan diri agar mampu menjawab tantangan pembelajaran yang semakin kompleks, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan.

Dengan demikian, perbedaan tingkat kecerdasan siswa hendaknya tidak menjadi hambatan dalam pembelajaran Al-Qur'an, melainkan menjadi dasar bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, humanis, dan transformatif.

¹⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Rakyatul Aini, Guru Baca Tulis Al-Qur'an MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 13 Juli 2025

Tujuan akhirnya adalah mencetak generasi yang tidak hanya cakap dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa membuat guru harus lebih kreatif dalam pendekatan komunikatif agar semua siswa tetap terlibat.

5. Sarana dan prasarana yang masih kurang memadai di sekolah

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan peningkatan minat baca Al-Qur'an di MTsN 1 Luwu Timur, terdapat sejumlah kendala yang menjadi faktor penghambat, baik dari segi sarana prasarana maupun dari kedisiplinan siswa itu sendiri.

“Menurut Ibu Rakyatul Aini, salah satu hambatan utama dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an di MTsN 1 Luwu Timur adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Ia menyebutkan bahwa masih kurangnya perangkat audio seperti speaker menjadi kendala dalam kegiatan pemutaran murottal Al-Qur'an, baik saat proses pembelajaran di kelas maupun saat kegiatan murojaah. Ketiadaan alat bantu suara yang memadai membuat penyampaian bacaan murottal tidak terdengar dengan jelas oleh seluruh siswa, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran yang berbasis audio tersebut.”¹⁶³

Hal senada juga di sampaikan oleh Bapak Arham Ahmad selaku guru Tahsin Alqur'an pada hari Senin, bulan Juli 2025

“banyak Al-Qur'an yang sudah hilang-hilang lembarannya, berlubang di tengah, hilang lembaran-lembaran al-qur'annya, pokoknya sudah tidak layak pakai dan perlu pengadaan mushaf Al-Qur'an baru .Dengan kondisi Al-Qur'an tersebut memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan peserta didik terkhusus pada pembelajaran al-qur'an.”¹⁶⁴

Ketersediaan mushaf Al-Qur'an di madrasah juga masih menjadi persoalan. Beberapa Al-Qur'an yang tersedia dalam kondisi tidak layak pakai—halaman-

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Rakyatul Aini, Guru Baca Tulis Al-QUR'an MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 13 Juli 2025

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Arham Ahmad, Guru Baca Tahsin MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 13 Juli 2025

halamannya banyak yang robek atau terpisah—menyebabkan siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan runtut. Sering kali, siswa terpaksa melompati halaman bacaan karena mushaf yang mereka gunakan tidak lengkap, yang pada akhirnya menghambat kelancaran dan kecepatan belajar membaca Al-Qur'an.

“Saya masih menyayangkan kepada anak-anak kami, mereka dengan santainya tidak membawa al-qur'an. Padahal, itu kegiatan rutin untuk tadarusun di masjid setelah selesai melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah.”¹⁶⁵

Ibu Rakyatul Aini juga menyoroti rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam membawa mushaf Al-Qur'an secara mandiri, terutama saat kegiatan tadarus di masjid setelah salat Zuhur. Banyak siswa datang tanpa membawa Al-Qur'an, sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan tadarus dengan optimal. Hal ini menunjukkan masih kurangnya disiplin serta perhatian terhadap pentingnya membawa perlengkapan ibadah secara pribadi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Rakyatul Aini dan Bapak Arham Ahmad, peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa hambatan sebagai berikut:

1. Kurangnya Sarana Audio untuk Pemutaran Murottal Al-Qur'an

Salah satu metode yang digunakan guru dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an adalah dengan memperdengarkan murottal dari qari ternama. Namun, pelaksanaan metode ini terkendala karena terbatasnya perangkat audio seperti speaker aktif maupun pemutar audio portable di ruang kelas. Akibatnya,

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Rakyatul Aini, Guru Baca Tulis Al-QUR'an MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 13 Juli 2025

tidak semua kelas dapat memanfaatkan murottal secara optimal dalam pembelajaran Al-Qur'an.

2. Minimnya Ketersediaan Speaker untuk Kegiatan Murojaah

Dalam kegiatan murojaah bersama, baik di kelas maupun di masjid, pemutaran murottal secara serentak membutuhkan dukungan speaker yang memadai. Sayangnya, hanya beberapa ruang yang memiliki fasilitas tersebut. Hal ini menyebabkan sebagian besar kelas melakukan murojaah dengan metode manual, yang kurang efektif dalam membantu siswa melafalkan ayat dengan tajwid yang benar.

3. Keterbatasan Jumlah Mushaf Al-Qur'an

Mushaf Al-Qur'an yang tersedia di madrasah belum mencukupi jumlah seluruh siswa. Banyak siswa harus saling berbagi satu mushaf, sehingga kegiatan membaca menjadi tidak maksimal. Hal ini menjadi kendala utama dalam mempercepat kemampuan baca siswa, karena tidak semua memiliki akses langsung untuk membaca.

4. Kondisi Fisik Al-Qur'an yang Tidak Layak

Selain jumlah yang terbatas, sebagian besar mushaf Al-Qur'an yang tersedia juga dalam kondisi rusak, seperti lembaran yang robek dan terlepas. Ini menyebabkan siswa kesulitan mengikuti urutan bacaan, bahkan sering kali harus melompati halaman yang hilang. Kondisi ini tentunya sangat menghambat proses belajar dan menurunkan semangat siswa dalam membaca Al-Qur'an.

5. Kurangnya Kesadaran Siswa Membawa Al-Qur'an Sendiri

Kegiatan tadarrus Al-Qur'an yang biasa dilakukan di masjid setelah salat Zuhur berjamaah juga mengalami kendala dari sisi kedisiplinan siswa. Banyak siswa yang tidak membawa Al-Qur'an sendiri dari rumah, padahal pihak madrasah telah mengimbau hal tersebut. Akibatnya, mereka tidak dapat mengikuti kegiatan tadarrus dengan baik dan hanya menjadi peserta pasif.

“saat kegiatan tadarrus di kelas masih banyak siswa yang tidak membawa al-qur'an yang bisa jadi menghambat proses pembelajaran dikelas, sehingga mempengaruhi motivasi baca al-qur'an siswa.”¹⁶⁶

Dari apa yang di kemukakan oleh ibu Hj. Sitti Salma Hasyim dengan kesadaran akan diri dan tanggung jawab pribadi siswa sangat mempengaruhi minat baca al-qur'an siswa,

Ibu Rakyatul Aini dalam wawancaranya dengan peneliti mengatakan.

“hmm, kalau saya dapatkan siswa yang tidak membawa al-qur'an Ketika belajar saya berikan hukuman dengan membaca al-qur'an lebih banyak daripada siswa yang membawa al-qur'an. Tujuan saya untuk mendisiplinkan mereka betapa pentingnya untuk banyak membaca akan menambah Khazanah keilmuan terutama dalam bidang al-qur'an dan akan meningkatkan keshalehan diri siswa.”¹⁶⁷

Dari pernyataan yang di katakana ibu rakyatul aini, S.Pd menegaskan bahwa siswa harus diberikan hukuman yang mengedukasi agar mudah melakukan apa yang di perintahkan oleh guru dengan hukuman tersebut. Kadangkala kita akan menyadari kesalahan dan kekurangan diri sendiri apabila ada hukuman yang di dapatkan dari kelalaian, lebih-lebih bagi siswa yang malas membawa Al-Qur'an.

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Sitti Salma Hasyim, Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 14 Juli 2025

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Rakyatul Aini, Guru Baca Tulis Al-QUR'an MTsN 1 Luwu Timur, Wawancara 14 Juli 2025

F. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi guru memegang peran sentral dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an di kalangan siswa MTsN 1 Luwu Timur. Komunikasi yang terbangun antara guru dan siswa bukanlah komunikasi satu arah yang kaku, melainkan lebih bersifat interpersonal dan edukatif, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Guru-guru Al-Qur'an di madrasah ini tidak hanya menyampaikan instruksi teknis membaca, tetapi juga membangun relasi emosional yang hangat, memahami latar belakang psikologis siswa, dan menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan memotivasi.

Dalam konteks komunikasi pendidikan, pendekatan yang digunakan para guru sangat sejalan dengan teori komunikasi edukatif. Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa komunikasi edukatif merupakan komunikasi yang tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai. Komunikasi semacam ini bersifat dua arah, partisipatif, dan berorientasi pada pertumbuhan kepribadian siswa secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam hal ini, guru tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an melalui interaksi yang penuh makna.

Lebih lanjut, menurut Joseph A. De Vito, komunikasi yang efektif dalam dunia pendidikan harus mencakup tiga dimensi utama: kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan psikomotorik (tindakan). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, dimensi kognitif mungkin mencakup pemahaman terhadap hukum tajwid

atau makharijul huruf, namun tanpa keterlibatan afektif dan psikomotorik seperti ketertarikan membaca dan membiasakan membaca Al-Qur'an maka pembelajaran tidak akan berdampak jangka panjang. Oleh karena itu, guru harus mampu menyentuh sisi emosional siswa, membuat mereka merasa dihargai, nyaman, dan bangga ketika membaca Al-Qur'an.

Hasil observasi dan wawancara di MTsN 1 Luwu Timur memperkuat pernyataan di atas. Guru-guru Al-Qur'an tampak konsisten menggunakan pendekatan dialogis, persuasif, dan motivasional. Mereka tidak hanya memberikan tugas harian membaca, tetapi juga menyemangati siswa dengan kata-kata positif, mengapresiasi usaha siswa sekecil apapun, dan bahkan menceritakan kisah-kisah teladan para penghafal Al-Qur'an. Pola komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjadi pemberi tugas, tetapi membangun ruang spiritual yang menginspirasi dan memberdayakan siswa dalam mengembangkan kecintaan terhadap kitab suci.

Pendekatan ini juga memiliki landasan kuat dalam teori humanistik dalam pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Carl Rogers. Ia menyatakan bahwa pembelajaran akan efektif jika guru mampu membangun hubungan yang kongruen (otentik), empatik, dan penuh penerimaan tanpa syarat terhadap peserta didik. Dalam suasana seperti ini, siswa tidak merasa tertekan, tetapi justru tergerak secara batiniah untuk mencintai proses belajar, termasuk dalam hal ini, membaca Al-Qur'an. Guru menjadi figur yang mengayomi, memberi makna, dan membuka ruang eksplorasi spiritual yang mendalam bagi siswa.

Dengan demikian, komunikasi guru tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai instrumen penggerak motivasi dan pembentuk karakter. Ketika komunikasi dibangun secara edukatif dan humanistik, maka proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi lebih mudah terjadi. Siswa tidak hanya membaca karena kewajiban, tetapi karena dorongan batin dan kesadaran akan pentingnya Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup.

Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu membaca tetapi juga mencintai dan mengamalkan isi Al-Qur'an, penguatan kompetensi komunikasi edukatif di kalangan guru menjadi kebutuhan mendesak. Madrasah harus mendorong pelatihan-pelatihan komunikasi pedagogis, pendekatan psikologis siswa, serta pembinaan karakter guru yang mampu menjadi teladan hidup yang Qur'ani. Dengan guru yang komunikatif, empatik, dan inspiratif, maka misi membumikan Al-Qur'an di kalangan remaja madrasah akan lebih mudah terwujud.

Kehadiran guru sebagai komunikator yang mampu membangun suasana pembelajaran yang kondusif, memberikan keteladanan, dan membina hubungan emosional menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an. Meskipun terdapat beberapa hambatan, guru tetap berusaha untuk menyesuaikan pendekatan agar setiap siswa dapat termotivasi untuk membaca Al-Qur'an secara rutin dan memahami maknanya.

Pendidikan agama Islam di lembaga formal seperti madrasah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama adalah kemampuan membaca Al-Qur'an, tidak hanya dari

sisi teknis bacaan (tajwid), tetapi juga dari segi pemahaman makna dan penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, komunikasi guru memegang peranan sentral dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an di kalangan siswa.

Guru sebagai komunikator dalam proses pembelajaran agama bukan sekadar penyampai informasi, melainkan juga sebagai pendidik, motivator, dan teladan yang membangun suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan penuh makna. Keberhasilan guru dalam membangkitkan minat baca Al-Qur'an sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam menjalin komunikasi edukatif, yang mencakup aspek verbal maupun non-verbal. Komunikasi yang efektif memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang membangun keterlibatan emosional siswa dan memperkuat motivasi internal mereka untuk membaca Al-Qur'an secara konsisten.

Menurut teori komunikasi edukatif, sebagaimana dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat, komunikasi yang dilakukan dalam proses pendidikan harus mampu mentransformasikan nilai dan pengetahuan secara dialogis, bukan instruktif satu arah semata. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada hikmah dan mau'izah hasanah (QS. An-Nahl: 125), yakni pendekatan yang lemah lembut, menyentuh hati, dan memotivasi dari dalam.

Di MTsN 1 Luwu Timur, praktik komunikasi guru dalam membangkitkan minat baca Al-Qur'an terlihat dari beberapa hal.

Pertama, guru menjadi teladan dalam hal kedisiplinan membaca Al-Qur'an, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam aktivitas rutin madrasah,

seperti tadarus pagi bersama. Keteladanan ini sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku guru mereka. Dalam pandangan Albert Bandura melalui teori Social Learning Theory, perilaku seseorang dapat dipelajari melalui proses observasi dan imitasi terhadap model, dalam hal ini adalah guru.

Kedua, guru menggunakan pendekatan personal dan emosional kepada siswa, terutama bagi mereka yang masih memiliki kemampuan baca yang rendah atau motivasi yang lemah. Melalui komunikasi interpersonal yang bersifat suportif dan empatik, siswa merasa lebih dihargai dan didukung, sehingga mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an.

Ketiga, guru juga memanfaatkan strategi komunikasi persuasif dengan memberikan pemahaman akan keutamaan membaca Al-Qur'an, seperti pahala yang besar, ketenangan jiwa, dan petunjuk hidup. Pesan-pesan persuasif ini jika disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, disertai kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam, mampu membangun motivasi intrinsik siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya, guru juga menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya latar belakang keagamaan di keluarga siswa, rendahnya literasi keagamaan, serta kurangnya sarana penunjang, seperti Al-Qur'an yang cukup dan media digital pendukung. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menyesuaikan pendekatan, seperti dengan melakukan pengajaran berbasis kelompok kecil, mengadakan lomba-lomba membaca Al-Qur'an, dan menyisipkan kegiatan tilawah dalam pembelajaran lintas mata pelajaran.

Dalam teori komunikasi pendidikan Islam, sebagaimana diuraikan oleh Abuddin Nata, terdapat tiga unsur penting dalam komunikasi efektif: kejujuran

dalam menyampaikan pesan, kemampuan berempati, dan keteladanan dalam berperilaku³. Ketiga unsur ini menjadi landasan utama dalam membangun interaksi yang bermakna antara guru dan siswa, khususnya dalam pendidikan Al-Qur'an.

Dengan demikian, peran komunikasi guru dalam menumbuhkan minat baca Al-Qur'an tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi lebih dari itu, menyentuh ranah afektif dan spiritual siswa. Guru menjadi aktor utama dalam membangun budaya cinta Al-Qur'an, yang diharapkan tidak hanya terbatas di lingkungan madrasah, tetapi juga terbawa dalam kehidupan siswa sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada hasil penelitian tentang Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Pada Siswa MTsN 1 Luwu Timur, peneliti menarik Kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk Komunikasi Guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur, yaitu Kemahiran guru dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal, menerapkan komunikasi edukatif, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok akan memberikan dampak besar terhadap peningkatan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur.
2. Upaya apa yang dilakukan guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur dengan terus menanamkan nasihat untuk membaca Al-Qur'an secara rutin, memberikan keteladan dalam membaca Al-Qur'an, terus berupaya mengaktifkan kelompok muroja'ah, terus mengevaluasi proses komunikasi dan pembelajaran dan terus berusaha mempelajari berbagai macam metode atau variasi dalam mengajar Al-Qur'an.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur yaitu tersedianya sarana dan prasana yang cukup memadai, berpartisipasi kedua orang tua siswa dalam mengontrol

bacaan siswa ketika berada di rumah dan meningkatnya kesadaran siswa untuk belajar Al-Qur'an pada TPA/TPQ atau tempat mengaji yang di rekomendasikan oleh orang tuanya.

Sedangkan yang menjadi penghambat komunikasi guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an adalah kurangnya perhatian siswa terhadap apa yang di sampaikan oleh guru, banyaknya siswa yang kurang lancar membaca Al-Qur'an, kurangnya perhatian orang tua dalam mengontrol anak-anaknya untuk belajar dan membaca Al-Qur'an di rumahnya, lingkungan keluarga yang dimana kedua orang tuanya tidak bisa membaca Al-Qur'an, Tingkat kecerdasan belajar siswa berbeda-beda, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung dalam pembinaan Al-Qur'an.

B. Saran – saran

Penelitian tentang Komunikasi Guru dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur ini menjadi suatu harapan cerah dalam berbenah menjadi yang lebih baik untuk kemajuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu Timur. Dan harapan masyarakat yang ada di Towuti menyerahkan anak-anaknya untuk di bina, di didik, dibentuk karakter akhlakul karimahny.

Sebagai pedoman dalam perubahan madrasah yang lebih baik, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepala Madrasah

Sebagai leader atau pemimpin tertinggi di madrasah harus selalu berkomunikasi dengan baik kepada bawahannya, guru dan staff untuk menjaga kondusifitas madrasah dan memudahkan proses dalam menjalankan visi, misi dan tujuan madrasah.

Keberhasilan dan perkembangan madrasah tergantung dari kemampuan komunikasi kepala madrasah kepada semua unsur yang ada dalam keluarga besar Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu Timur.

2. Guru

Guru selaku murobbi atau pendidik yang akan menentukan kualitas peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Luwu Timur yang sangat berjasa dalam memberikan edukasi atau pembelajaran harus pula menguasai berbagai macam Komunikasi dan mempelajari metode-metode dalam pengajaran Al-Qur'an.

3. Siswa

Untuk menjadi generasi emas harus banyak membaca. Untuk menjadi hamba yang di senangi Allah di bumi dan dilangit harus banyak membaca Al-Qur'an.

Kepada siswa harus banyak belajar Al-Qur'an pada guru Al-Qr'an Hadits, Guru Baca Tulis Al-Qur'an dan Guru mengaji agar Tingkat minat baca Al-Qur'nya semakin baik. Bila perlu membaca Al-Qur'an secara rutin walaupun terbata-bata cara membacanya akan lancar dalam membaca Al-Qur'an.

4. Peneliti selanjutnya

Menjadi rujukan, masukan, dan kajian teori untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik yang sama tentang Komunikasi Guru Dalam meningkatkan minat baca Al-Qur'an pada siswa MTsN 1 Luwu Timur.

5. Pemerintah

Pemerintah turut hadir dalam pembinaan, pengembangan baca al-qur'an kepada generasi emas Indonesia melalui kegiatan Ramadhan Andalan Mengaji, program kegiatan magrib mengaji, mengaktifkan Kembali pejuang subuh, mengorganisir

TPA/TPQ dan guru mengaji di tingkatkan insentifnya, membantu menggelontorkan dana husus untuk pengembangan dan pembinaan khususnya Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Pendidikan Alqaimai Islam yang Membebaskan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Al-Attas, Syed M. Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1985.
- Al-Qur'an Surah Al-'Alaq: 1-5. Lihat juga: Departemen Alqaimai RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Balitbang Depag, 2023.
- Anggit Dwi Wicakso, Noveri Faikar Urfan, *Evaluasi Strategi*, 2024
- Astuti, R. (2023). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 134-145.
- Az-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah, 2020.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Dani Kurniawan, *Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus Organismresponse Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan* " Jurnal Komunikasi Pendidikan", Vol2 No1 2018.
- Departemen AlqaimaiRI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Fauziah, Al. (2024). *Komunikasi Humanis Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 39-50.
- Fitriani, S. (2023). *Peran Komunikasi Guru dalam Kedisiplinan Baca Al-Qur'an*. Jurnal Bimbingan Islam, 5(1), 51-63.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Hasanah, Ul. (2024). *Komunikasi Guru PAI dan Pembentukan Karakter Religius*. Edukasi Islamika, 14(1), 30-42.
- Jufri, Syahriani. *Pola Komunikasi Guru Alqaimai Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik SMP Negeri 23 Sinjai*. Sinjai: Institut Alqaimai Islam Muhammadiyah Sinjai, 2021.rna
- Ikawati, *Upaiyai Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, Logaritma, Vol. I, No.02, 2013,

- Mahfudh Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 95.
- Maulana, I. (2024). *Komunikasi Interpersonal Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Ibadah Siswa*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 9(1), 45-58.
- Melita, Yerah, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Yang Tepat Merupakan Solusi Komunikasi Yang Efektif "Insani"* Vol.6 No.2 2019.
- Melita, Yerah, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Yang Tepat Merupakan Solusi Komunikasi Yang Efektif "Insani"* Vol.6 No.2 2019
- Muhammad Aman Ma'mun, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2018,
- Muhammad Dony. dkk, *Implementasi Metode Pembelajaran al-Qur'an Bagi Santri Usia Tamyiz di Kuttub Al-Fatih Bantarjati Bogor*, *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Aligaimai Islam*
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Muslikhah. *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2022.
- Nasaruddin Umar. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Kompas, 2022.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Priyatno, Isnanda Prima Slamet. *Komunikasi Persuasif Orang Tua Dan Anak Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Pekon Pulai Panggung Tanggamus*. Lampung: UIN RADEN Intan Lampung, 2023.
- Purwanto, M. Ngali. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023.

- Putri, S. (2023). *Komunikasi Pendidikan dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*. Jurnal Madrasah, 10(1), 78-89.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2023.
- Rahma,dania, Putry. 2024, *Parenting Anak Dalam Memahami Isi Al-Quran*,*Jurnal Media Akademik*, Vol.2, No.6 Juni.(RIAU, Sekolah Tinggi Algaimai Islam Negeri Bengkalis)
- Rahmadani, N. (2023). *Metode Tilawah dan Peningkatan Minat Baca Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 7(2), 102-115.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Ricky, Suheri Harahap, Anang Anas Azhar,2023 “*Strategi Komunikasi Pemasaran Yayasan Rumah Qur'an Violet Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Di Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan*” Jurnal Ilmu Sosial Vol. 2, No.1, Februari. (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Rini Astuti, *Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Baqy Berbasis Applied Behavior Analysis*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7, 2013
- Rizki, L. (2024). *Komunikasi Edukatif dan Literasi Islam*. Jurnal Komunikasi Islam, 6(2), 90-105.
- Sabariah, *Pembelajaran al-Qur'an Anak Usia Dini di Taud Kuttah Rumah Qur'an Kota Malang*, Skripsi, 2019,
- Sabariah, *Pembelajaran al-Qur'an Anak Usia Dini di Taud Kuttah Rumah Qur'an Kota Malang*, Skripsi, 2019
- Santrock, J.W. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2021.
- Sari, Al. & Handayani, N. “*Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa di Era Digital*.” Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, vol. 4, no. 1, 2024.
- Skinner, B.F. *The Behavior of Organisms*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1938.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2023.
- Sri Maharani. Izzati, *Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Tambusai, 2020
- Sururin. “*Minat Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah dan Peran Guru PAI*.” Jurnal Pendidikan Algaimai Islam, vol. 19, no. 2, 2022.
- Ulbaidd Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus : Teori dan Praktik*, (Jakarta: Tim Kreatif Publica Institute, 2022). h. 32.

- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Gurui Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Wulandari. *Psikologi Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2023.
- Yulia,Eva,Imam Zamroji 2024, *Strategi Komunikasi Tutor Dalam Mengentaskan Buta Baca Al-Qur''an Terhadap Anak Jalanan Di Smp Master Depok*. Jurnal Da'wah, Vol. 7 No.1, Depok
- Yuliana, T. (2023). *Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Minat Baca Al-Qur'an*. Jurnal Psikologi Pendidikan Islam, 12(3), 220-232.
- Yusuf, M. "Penerapan Komunikasi Edukatif dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Sekolah Menengah." *Jurnal Ilmiah Didaktika*, vol. 23, no. 1, 2023.
- Zakiyah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Zakiyah, Siti. *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Zulfikar, R. (2023). *Efektivitas Komunikasi Guirui dalam Program Tahfidz*. Jurnal Pendidikan Qur'ani, 8(1), 60-74.

LAMPIRAN

**1. Wawancara Peneliti dengan kepala Madrasah MTsN 1 Luwu Timur,
Bapak Drs. Bancong, M.**



2. Wawancara Peneliti dengan Guru Tahsin sekaligus Wakamad Kurikulum Madrasah MTsN 1 Luwu Timur, Ibu Hasnah, S.Pd



3. Wawancara Peneliti dengan Guru Al Qur'an Hadist Madrasah MTsN 1 Luwu Timur, Ibu Hj. Sitti Salma Hasyim, S. Ag



4. Wawancara Peneliti dengan Guru Tahsin Madrasah MTsN 1 Luwu Timur, Bapak Arham Ahmad, S.Pd. I



**5. Wawancara Peneliti dengan Guru Mulo BTQ Madrasah MTsN 1
Luwu Timur, Ibu Rakyatul Aini, S.Pd**



**6. Wawancara Peneliti dengan Guru Mulo BTQ Madrasah MTsN 1
Luwu Timur, Ibu Rismawati, S.Pd**



7. Wawancara Peneliti dengan Siswa dan siswi MTsN 1 Luwu Timur







TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO

Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

SURAT KETERANGAN

No. 132/UJI-PLAGIASI/VIII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saifur Rahman S.Fil.I., M.Ag.
NIP : 198907242019031003
Jabatan : Tim Uji Plagiasi

Menerangkan bahwa naskah tesis berikut ini:

Nama : Andi Kurniawan
NIM : 2205050003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **KOMUNIKASI GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA AL-QURA'AN PADA SISWA MTSN 1 LUWU TIMUR**

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 29% dan dinyatakan **telah** memenuhi ketentuan batas maksimal plagiasi untuk diajukan pada ujian Munaqasyah ($\leq 30\%$). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Palopo, 04 Agustus 2025.
Hormat Kami,

Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.
NIP 198907242019031003

NO.014/Y.NECO-LKP/CERT/07/2025



YAYASAN NECO
NUSANTARA ENGLISH COURSE

**Certificate of Achievement
For the PBT TOEFL TEST**

This is Presented to:

ANDI KURNIAWAN

Place Date of Birth : Pongkor, January 1st 1989

Has Taken a TOEFL Prediction in Nusantara English Course (NECO) for the Test that
Conducted by Yayasan Neco Center Palopo and has Attained the

Following Competency :

| | |
|--------------------------------|--------------|
| Listening Comprehension | : 45 |
| Structure & Written Expression | : 47 |
| Reading Comprehension | : 46 |
| Total Score | : 460 |

We hope this Letter of Explanation will be found useful by where necessary.

Palopo, 4th JuLY 2025



Andi Arif Rahman Idrus, A.Ma., S.Pd., M.Pd
Director of Yayasan Neco

*This is a prediction score report
Valid for a period of Six Month from the date of issue

Pengesahan Badan Hukum oleh Menteri Hukum Dan Ham
NO.AHU.3107.AH.01.04 Tahun 2010. Akta 24
NPSN K5664989
Email : yayasanneco@gmail.com
Alamat : Jl.Lembu Kel Temmalebba Balandai Kota Palopo

RIWAYAT HIDUP



Andi Kurniawan, Lahir di Pongkor, Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat pada tanggal 08 Januari 1989. Penulis merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Idris dan remah . saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Abd. Rahman No. 01 Timampu Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

Pendidikan dasar saya tempuh di MIN Sanggeng Lombok Tengah pada Tahun 2002. Kemudian di tahun yang sama melanjutkan Pendidikan di MTsN Kelebeh Lombok Tengah hingga tahun 2005. Pada saat belajar di MTsN Kelebeh penulis mengikuti Lomba Fahmil Qur'an di tingkat kecamatan Praya Tengah, Juara 2 Lomba Pidato Bahasa Arab Tingkat KKM MTs, selalu Juara pada Lomba Cerdas Cermat antar Pelajar di Kecamatan Praya Tengah, Lomba Pidato Bahasa Indonesia Tingkat remaja, Juara Lomba Cerdas Cermat antar Desa di Kecamatan Praya Tengah, aktif di kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dan Juara II pada Jambora Pramuka Sepulau Lombok di Kecamatan Jonggat, peserta lomba MIPA Pada Kemah Pramuka tingkat Provinsi NTB, Muhasabah Bahasa Arab, Pengajian Kitab Kuning, dan belajar Tilawah Al-Qur'an. Pada tahun 2005 melanjutkan Pendidikan Tingkat atas di MAN 1 Praya yang sekarang menjadi MAN 1 Lombok Tengah. Ketika masih menjadi siswa di MAN 1 Praya Lombok Tengah penulis selalu aktif di Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Ketua di Palang Merah Remaja (PMR), selalu jadi peserta lomba Dapur Umum, Perawatan Keluarga, Lomba Bongkar Pasang Tandu, Lomba pasang bongkat tenda, lomba pertolongan pertama pada kegiatan Lomba Keterampilan Palang Merah Remaja (Loketpraja 8 NTB dan Bali). Bendahara di Remush AL Badar MAN 1 Praya, Pemangku adat Ambalan Smarak Pramuka MAN 1 Praya, Sebagai wakil Sekretaris dan Koordinator bidang Politik Osis Man 1 Praya, Anggota Dewan Kerja Ranting Pramuka Kecamatan Praya Tengah, ikut di Iqro' Club Lombok Tengah, dan menjadi ketua kelas di Man 1

Praya. Dan lulus di Man 1 Praya tahun 2007 dengan menjabat sebagai ketua panitia saat perpisahan siswa kelas 3.

Pada tahun 2008 melanjutkan kuliah di AMIKOM Mataram dengan jurusan Manajemen Informatika lulus pada tahun 2011. Selama kuliah penulis selalu aktif pada kegiatan seminar di kampus Unram, UIN Mataram, IKIP Mataram, Universitas Muhammadiyah Mataram, Kampus Stikes Mataram. Penulis juga mengikuti kegiatan sekolah bisnis di Enterpreneur University (EU), dan membuka bisnis computer dengan nama Andi Media Komputer.

Pada tahun 2012 tepat bulan mei penulis merantau ke Sulawesi Selatan , tinggal di tempat saat ini, dan mengajar di MTsN Towuti Luwu Timur dengan menjabat sebagai Pembina PMR, Guru TIK, Guru Biologi, Guru IPS, Guru Olahraga, Guru PKN, Guru Informatika, dan pernah mengajar IPA. Dengan berbekal pengalaman ini penulis di panggil untuk membantu mengajar di MA Darunnajah Timampu mengampu mata Pelajaran Sejarah Indonesia, Sejarah Peminatan dan Pelajaran HDP.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan Pendidikan sarjana di Stisip Petta Baringeng Soppeng mengambil jurusan Ilmu Komunikasi konsentrasi Humas dan lulus pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2022 penulis melanjutkan Pendidikan Pasca Sarjana di IAIN Palopo yang sekarang sudah berubah nama menjadi UIN Palopo, dengan mengambil Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Pengalaman Organisasi

Pelatih Palang Merah Indonesia Kabupaten Luwu Timur tahun 2014 sampai 2017

Sekretaris Dewan Masjid Kecamatan Towuti sampai sekarang

Direktur LPPTKA BKPRMI di Kecamatan Towuti sampai sekarang

Koordinator ANBK Kabupaten Luwu Timur Tingkat Madrasah Tsanawiyah

Pelatihan

Pelatihan Kursus Mahir Dasar (KMD) Pramuka Kwarcab Luwu Timur.

Pelatihan Muballigh YPRI Komisariat Al-Muthmainnah Towuti

Pelatihan Manajemen Pengembangan TPA BKPRMI di Pare-pare

Pelatihan Guru Mengaji BKPRMI oleh Baznas Luwu Timur

Pelatihan Fasilitator Pembina PMR PMI Kabupaten Luwu Timur

Studi Banding Pengelolaan Masjid di Jogokarian Bersama pengurus Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Luwu Timur.

Sekarang menjadi Muballigh di Kecamatan towuti kabupaten Luwu Timur

Karier/Pekerjaan

ASN PPPK 2025

Guru Honorer dari tahun 2012 sampai 2025

Pelatih PMR MAN 1 Praya Lombok Tengah tahun 2008-2012

Pelatih PMR MTsN Kelebu tahun 2009-2012

Ketua PPS Desa Timampu 2024-2025

Guru Ngaji di TPA Arrahman Timampu

Tutor pada Kegiatan Ramadhan Andalan Mengaji (RAM) di SMAN 3 Luwu Timur tahun 2024.

Usaha/bisnis

Penulis juga mengelola usaha Batako, material bangunan yang berdiri di bawah bendera Andi Media Group.

Untuk bisa berkonsultasi dengan penulis bisa hubungi

Wa. 082307511291 dan e mail : andimediagroup1@gmail.com dan Facebook : Andi Lombok Berjaya,